



**KONTROL DIRI SANTRI PUTRI
JENJANG PENDIDIKAN SMP
DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD
SURAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

**Disusun dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Oleh
Septa Nikmatil Aliyah
13011411066

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 30 September 2015



Sekretaris




Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.
NIP. 197101142005011002

Penguji I



Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons.
NIP. 196106021984031002

Penguji II



Sunawan, Ph.D.
NIP. 197807012006041002

Penguji III/Pembimbing



Dr. Anwar Sutoyo, M. Pd
NIP. 195811031986011001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016", saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015

Penulis



Septa Nikmatil Aliyah
NIM. 1301411066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Berbuat baik tidak akan pernah ada habisnya”

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendakinya (Q.S. An-Nur; 21)

PERSEMBAHAN :

- 1. Untuk almamaterku Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang*
- 2. Orangtua terhebat di seluruh negeri
Drs. Sumarsono, Siti Aisah (Alm), dan Nur Aini,
S.Ag yang amat ananda cintai. Betapa segala pengorbanan tidak akan pernah bisa membalas bulir keringat dan air mata.*
- 3. Kakak M. Fahrur Rozi, M.Pd.I dan Adik Zulfa Nabila Husna tersayang*

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah telah melimpahkan segala kenikmatan yang tidak terkira sehingga skripsi dengan judul “Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016” dapat diselesaikan dengan baik.

Jika seluruh hidup bisa diceritakan di atas carikan kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk mengucapkan terima kasih, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons Dosen Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama sidang skripsi hingga perbaikan skripsi.
5. Sunawan, PhD., selaku Dosen wali dan Dosen penguji II, yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama sidang skripsi hingga perbaikan skripsi.
6. Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., atas jadwal bimbingannya yang mungkin menyita waktu, untuk pengertian luar biasa, ilmu, bimbingan, arahan, perhatian dan dukungan penuhnya.

7. Bapak dan Ibu Dosen dan staff Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan di Universitas Negeri Semarang.
8. Drs. Ahmad Rozaq Syofawi selaku pengasuh, pengurus pondok putri dan santri putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian, membantu dan membimbing penulis saat pelaksanaan
9. Dayu Tri Wiranata S.Hum dan keluarga besar Sri Setyowati, S.H yang telah memberikan cambukan motivasi, pengorbanan yang tidak terhingga.
10. Sahabat-sahabatku Efa Yuni P, Diah Wahyu M, Tri Widyowati, Setyawati, Arini Husnia,S.Pd.I Indra Rahayu Ningsih,S.Pd, Laily Firmansyah, Amd.Kes, Karina Puspita, Claudia Sweeta. Terima kasih telah menjadi tempat keluh kesah dan menampung segala curahan penulis entah siapa lagi yang bisa mendengarkan sebaik kalian.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren mahasiswa terpadu Assabila, keluarga kerajaan BEM FIP, dan keluarga BK 2011 yang telah memberikan dukungan untaian do'a tak ternilai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca demi kebaikan di masa yang akan datang.

Semarang, September 2015

Penulis

ABSTRAK

Aliyah, Septa Nikmatil.2015.*Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

Kata Kunci: kontrol diri, santri pondok pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi pada santri putri pondok pesantren jenjang pendidikan SMP yang memiliki karakteristik perilaku pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta beserta aspek dan faktor yang mempengaruhinya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Subjek penelitian utama dalam penelitian ini adalah santri putri jenjang pendidikan SMP, kemudian pengurus pondok sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian pada kelima subjek yakni SM, AM, PJ, AR dan AL, subjek penelitian ini memiliki kontrol diri yang berbeda-beda. Kontrol diri yang dimiliki subjek dipengaruhi oleh faktor motivasi yang dimiliki subjek untuk *mondok* dan pengaruh teman sebaya sehingga terdapat subjek yang memiliki kontrol diri lemah dan kuat. Letak pondok pesantren di perkotaan memberikan pengaruh pada perilaku yang dimiliki oleh santri. Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat santri yang memiliki kontrol diri yang baik terhadap aturan, norma dan kondisi sosial, namun terdapat santri yang memiliki kontrol diri yang kurang baik dalam mentaati tata tertib yang berlaku, pelanggaran yang dilakukan, dan cara bertindak yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Ditemukan tiga kontrol diri yang terdapat pada santri putri jenjang pendidikan SMP yakni kontrol diri terhadap aturan, kontrol diri terhadap norma dan kontrol diri terhadap kondisi sosial. Dari seluruh faktor yang mempengaruhi kondisi kontrol diri sehingga terdapat subjek yang memiliki kontrol diri lemah dan kuat, faktor pola interaksi yang terjalin dengan teman sebaya menjadi faktor terpenting dalam membentuk kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari diri santri untuk meningkatkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban di pondok pesantren serta kerja sama berkesinambungan antara pihak pondok dengan orang tua santri.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kontrol Diri	9
2.2.1 Pengertian Kontrol Diri.....	10
2.2.2 Jenis dan Aspek Kontrol Diri.....	13
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	18
2.2.4 Perkembangan Kontrol Diri	19
2.3 Pondok Pesantren dan Santri.....	22
2.3.1 Pengertian Pondok Pesantren	22
2.3.2 Santri	23
2.4 Teori Perkembangan Remaja	24

2.4.1 Pengertian Remaja	24
2.4.2 Ciri-ciri Masa Remaja	26
2.4.3 Keadaan Emosi Selama Masa Remaja	28

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Metode Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Desain Penelitian	32
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	36
3.5 Data dan Sumber Data	37
3.6 Instrumen Penelitian	39
3.7 Metode dan Alat Pengumpul Data	40
3.8 Teknik Analisis Data	48
3.9 Pengujian Keabsahan Data	52

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	56
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	56
4.1.2 Kontrol Diri Santri	61
4.2 Pembahasan	83
4.3 Keterbatasan Penelitian	113

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan	120
5.2 Saran	122

DAFTAR PUSTAKA	124
----------------------	-----

LAMPIRAN	126
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
2.1 Tipe-Tipe Kontrol Diri.....	21
3.1 Penggunaan Alat Pengumpul Data.....	44
3.2 Kisi-kisi Pedoman Observasi Kontrol Diri	45
3.3 Kisi-kisi Wawancara Santri dan Pengurus	47
3.4 Kategori dan Kode	51
4.1 Kegiatan Harian Santri/ Siswa (SMP/SMA/MA)	66
4.2 Gambaran Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Pola Pelaksanaan Kasus	44
3.2 Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif	49
3.3 Langkah-langkah Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1 Panduan Wawancara	126
2 <i>Blue Print</i> Wawancara Santri.....	129
3 Panduan Observasi	130
4 Verbatim Wawancara.....	131
5 Catatan Lapangan Observasi.....	184
6 <i>Coding</i> Data Hasil Wawancara	187
7 Bukti Dokumentasi Wawancara.....	197
8 Hasil Dokumentasi	202
9 Daftar Sumber Data.....	220
10 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Pondok Pesantren	221

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan prespektif yang berkaitan erat dengan penyimpangan dan perilaku kenakalan, perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Hal ini selaras dengan pendapat mengenai kondisi remaja oleh Suminar (2:2012) perilaku kenakalan remaja berupa pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum-minuman keras dibawah umur, balapan liar dsb sedangkan pelanggaran terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dsb. jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, perilaku kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan.

Remaja yang menjadi pelaku pelanggaran tidak hanya melibatkan remaja yang berada pada lingkungan kurang kondusif seperti keluarga yang tidak utuh, lingkungan porstitusi, maupun di lingkungan yang baik tidak terkecuali remaja yang menjadi santri di pondok pesantren. Salah satu penyebab banyaknya pelanggaran yang dilakukan remaja adalah masa tahapan menentang yang sedang dialami remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali dan Asrori (2008) bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik

aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal.

Menyikapi hal yang berkaitan dengan penyimpangan oleh remaja, faktor penting yang hendaknya dimiliki oleh remaja ialah kontrol diri. Goldfried dan Marbaum (dalam Ghufron, 2014: 22) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Hal inilah yang memberikan pengaruh penting pada perkembangan remaja, pentingnya kontrol diri bagi remaja dimaksudkan agar perilaku yang dimunculkan dapat selaras dengan tuntutan lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pengembangan kontrol diri yang dimiliki oleh individu dapat ditempuh melalui pendidikan, salah satunya yakni melalui lembaga pendidikan yang memadukan materi agama dengan materi umum secara seimbang. Terdapat persepsi yang berkembang di masyarakat mengenai lembaga yang mampu menghasilkan individu yang memiliki moralitas dan tingkat keimanan yang baik terhadap Tuhan adalah pesantren. Melalui pendidikan yang diterapkan di Pesantren diharapkan mampu memelihara, mengembangkan, dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin, sehingga mampu mencetak santri yang berilmu tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan aqidah dan syari'ah islam serta juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

Peranan serta tujuan pondok pesantren selaras dengan peranan bimbingan konseling menurut Sugiyo (2011:15) merupakan “serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien mengembangkan dirinya seoptimal mungkin”. Tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling sangat luas dalam lingkungannya, tidak terbatas pada bidang kehidupan tertentu, seluruh medan hidup seseorang dari semua bidang kehidupan tercakup disini (Winkel, 2007:31). Pelayanan yang memiliki cakupan luas dapat pula ditujukan pada kelompok-kelompok yang ada di masyarakat yang memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, hal ini seiring dengan perkembangannya bimbingan dan konseling tidak hanya bergerak di ranah pendidikan formal saja namun dapat pula merambah pada setting pendidikan pesantren. Sehingga diharapkan terdapat kolaborasi antara pondok pesantren dengan bimbingan konseling sehubungan dengan pengoptimalan individu atau santri.

Salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang menerapkan materi agama dan materi umum adalah Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Pondok Pesantren Al-Muayyad terletak di Jl. KH. Samanhudi No: 64 Mangkuyudan Surakarta. Mengenai jenjang pendidikan di Al-Muayyad terdapat dua jenjang pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah SMP, SMA dan MA Al-Muayyad Surakarta serta pendidikan non formal adalah Madrasah diniyah Al-Muayyad yang mewajibkan semua santri untuk mengikuti tanpa ada kecuali. Pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Muayyad pada dasarnya seperti pendidikan sekolah umum (SMP) ditambah dengan pendidikan keagamaan. (www.almuayyad.org).

Pondok pesantren dengan pemberian bekal agama diharapkan dapat mencetak individu dengan moralitas, akhlak, budi pekerti yang baik sehingga dapat terbentuk kontrol diri yang baik serta terhindar dari kenakalan remaja. Kontrol diri memiliki peranan penting dalam perilaku individu ketika di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Namun, tidak semua individu yang berada di dalam pondok pesantren mampu memiliki kontrol diri yang baik, santri SMP yang menjadi fokus penelitian masih terdapat penyimpangan.

Hal ini dapat diketahui oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 15 Januari 2015 salah satu pengurus putri pondok pesantren Al-Muayyad, dapat diketahui bahwa pada santri putri pondok pesantren mengalami berbagai masalah antara lain: kurangnya disiplin terhadap peraturan pondok pesantren hal tersebut dapat dilihat masih banyak santri yang melanggar tata tertib, motivasi belajar kurang, kurang dapat menyesuaikan dengan tuntutan pondok pesantren, tidak jarang terdapat santri yang membolos sekolah, membolos mengaji, terlambat datang baik di sekolah maupun dalam kegiatan pondok pesantren.

Meskipun telah tertulis hukuman yang akan diberikan pada pelanggar peraturan, tapi masih saja ada santri yang melanggar peraturan. Selain itu, pengurus maupun pengasuh sudah berusaha mengingatkan para santri untuk mentaati peraturan yang ada, salah satunya dengan memberikan hukuman atau istilah dalam pondok pesantren *takziran*. Penanganan yang dirasa belum optimal karena dipengaruhi oleh jumlah santri yang banyak tidak seimbang dengan jumlah pengurus sehingga santri menjadi sulit dikontrol. Terkait pelaksanaan bimbingan

dan konseling di sekolah formal yang kurang optimal dari segi pemberian layanan maupun pengentasan masalah siswa, hal ini disebabkan oleh kurangnya guru bimbingan konseling serta adanya tumpang tindih penanganan masalah yang dialami santri.

Guna mengetahui bagaimana gambaran kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang memberikan pengaruh dalam pembentukan kontrol diri santri, maka disusunlah penelitian dengan judul Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah seperti di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta dan mengapa demikian?
- b. Apa saja kontrol diri santri putri dan aspek mana yang kuat?
- c. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi sehingga ada yang lemah dan kuat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh informasi secara objektif, mendalam, dan menyeluruh mengenai kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan mengapa demikian.
- b. Memperoleh informasi secara objektif, mendalam, dan menyeluruh mengenai jenis dan aspek kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.
- c. Memperoleh informasi secara objektif, mendalam, dan menyeluruh mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademika utamanya tentang kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Bagi *civitas akademika* diharapkan dapat dijadikan bahan belajar guna memberikan wawasan dan informasi terkait kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di pondok pesantren Al Muayyad Surakarta.
- b. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Pesantren maupun dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Gambaran singkat mengenai seluruh sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

- a. Bagian awal, berisi: halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.
- b. Bagian isi skripsi, meliputi:
 - Bab 1: Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan garis besar sistematika skripsi.
 - Bab 2: Landasan Teori, berisi tentang penelitian terdahulu, dan kajian teori yang meliputi pengertian kontrol diri, jenis kontrol diri, aspek dalam kontrol diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri, perkembangan kontrol diri individu, pengertian pondok pesantren dan santri, dan teori perkembangan remaja.

Bab 3:Metode penelitian, berisi tentang jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, metode dan alat pengumpulan data, teknik analisis data serta pengujian keabsahan data.

Bab 4 :Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisikan hasil penelitian, pembahasan, serta keterbatasan penelitian.

Bab 5 :Penutup, yang berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini disajikan beberapa penelitian terdahulu sebelum membahas lebih jauh landasan teoritis yang melandasi penelitian. Uraian landasan teori dimulai dari: (1) pengertian kontrol diri, (2) jenis kontrol diri, (3) aspek dalam kontrol diri, (4) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri, (5) perkembangan kontrol diri individu, (6) Pengertian pondok pesantren dan santri, dan (7) Teori perkembangan remaja.

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengkaji tentang teori yang digunakan dalam penelitian, akan dibahas terlebih dahulu mengenai penelitian yang melatar belakangi dan menjadi dasar bagi peneliti dalam memilih dan meneliti tentang kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren:

Penelitian pertama, berdasar hasil penelitian oleh Suminar dan Aroma (2012:5) peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri subjek di SMK X, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remajanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini kemudian berfungsi sebagai landasan dalam merumuskan latar belakang pada penelitian ini, mengingat bahwa terdapat

kenakalan yang dilakukan oleh remaja di pondok pesantren meskipun dalam hal subjek yang diteliti berbeda namun sasaran yang diteliti mengenai kontrol diri yang dimiliki oleh remaja sehingga muncul perilaku menyimpang.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Muniroh (2013: 80) menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri komplek N pondok pesantren Yayasan Ali Maksum, hal ini berarti bahwa dengan kontrol diri yang baik, mampu mengontrol perilaku seseorang untuk menghindari pelanggaran sehingga meningkatkan perilaku disiplin seseorang. Selain itu terdapat penelitian lain oleh Jaelani (2013: 58) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara religiositas dengan kontrol diri, semakin tinggi tingkat religiositasnya maka semakin tinggi pula tingkat kontrol dirinya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini berfungsi sebagai salah satu aspek yang digunakan untuk menentukan aspek kontrol diri yang dimiliki oleh santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kontrol Diri

Dalam sub bab ini dibahas tentang kontrol diri yang meliputi pengertian kontrol diri, jenis kontrol diri, aspek-aspek dalam kontrol diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri dan perkembangan kontrol diri individu.

2.2.2 Pengertian Kontrol Diri

Setiap individu tentunya memiliki berbagai tuntutan pemenuhan kehidupannya baik dari kebutuhan paling dasar hingga puncak kebutuhan manusia yang ingin tercapai pemenuhannya dengan baik sesuai dengan harapan, menyikapi hal ini, individu memerlukan kontrol diri atau kendali diri. Kontrol diri harus dimiliki oleh setiap individu, mengingat pengaruh dan tuntutan perkembangan zaman dimana tidak jarang individu akan menghalalkan segala cara untuk mencapai kebutuhannya, selain itu kontrol diri dimaksudkan agar dalam proses pemenuhan kebutuhannya tidak mengganggu hak orang lain atau tata tertib sosial di masyarakat.

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku (Ghufron, 2014: 25). Kontrol diri diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam melakukan pertimbangan sebelum bertindak, mencoba mengarahkan dirinya dalam mengendalikan keputusan yang akan ditempuh dalam bertindak hal ini dilakukan untuk mengendalikan perilaku.

Pendapat lain mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi implus-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2011: 451). Dalam hal ini diartikan bahwa kemampuan individu untuk menekan atau membatasi stimulus-stimulus yang ada untuk mengarahkan tingkah lakunya

sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut (Zulkarnaen, 2002: 11), menjabarkan bahwa kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin intens pengendalian tingkah laku, semakin tinggi pula kontrol diri seseorang.

Kontrol diri yang dimiliki oleh individu dapat pula membantu mereka dalam menjalankan tuntutan di lingkungan. Dengan memiliki kontrol diri yang baik, individu dapat mengarahkan perilaku, mengoptimalkan peranan mereka serta dapat menahan diri untuk tidak berbuat hal-hal yang bertentangan bahkan melanggar norma dan kaidah yang dianut di lingkungannya. Kontrol diri melibatkan kemampuan remaja untuk berperilaku yang tidak impulsif, dapat memikirkan resiko dari perilakunya, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, serta tidak mengandalkan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah

Goldfriend dan Merbaum dalam Ghufon (2014: 22) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Calhoun dan Acocella dalam (Ghufon, 2014: 22) mendefinisikan kontrol diri sebagai “pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri”. Kontrol diri merupakan cakupan dari keseluruhan proses yang

membentuk dalam diri individu yang berupa proses pengaturan fisik, psikologis dan perilaku.

Ronen (1993) (dalam Safaria, 2004: 109) Kontrol diri diartikan sebagai proses yang terjadi ketika dalam situasi tanpa batasan dari lingkungan eksternal anak melakukan suatu jenis perilaku yang sebelumnya sedikit tidak mungkin muncul dibandingkan perilaku alternatif lainnya. Maksudnya adalah bahwa anak mampu memunculkan perilaku yang diinginkan secara mandiri tanpa kontrol diri dari orang lain. Dapat diartikan pula bahwa anak secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif ketika situasi yang ada memungkinkan memunculkan perilaku yang negatif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada diri anak memerlukan peranan penting interaksi anak dengan orang tua, guru, dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri anak yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika anak diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.

Terdapat dua langkah penting menurut (Ronen, 1993 dalam Safaria, 2004: 110) dalam pengembangan keterampilan kontrol diri pada anak. Pertama kontrol orang dewasa terhadap perilaku anak memberikan model bagi anak dalam cara menaati aturan-aturan dan norma yang ada, dan kedua adanya pengaruh perkembangan keterampilan verbal anak yang dapat mendorong anak untuk memulai mengendalikan perilakunya sendiri melalui *self-talk*. Perkembangan keterampilan kontrol diri anak (Safaria, 2004: 112) adalah keluarganya, terutama orang tua. Anak menjadikan orang tua sebagai model, anak secara langsung belajar dan meniru keterampilan pengendalian diri akan cenderung membesarkan

anak-anak yang kekurangan keterampilan bagaimana harus mengontrol dirinya. Keadaan ini cenderung mendorong anak mengembangkan gangguan-gangguan perilaku atau penyimpangan perilaku pada masa depannya.

Dari beberapa pengertian yang telah disajikan diatas, kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami situasi diri dan lingkungannya serta mengarahkan tingkah laku sendiri agar dapat mengontrol tingkah laku impulsif sehingga perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungannya. Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, maka kontrol diri dalam penelitian ini memiliki maksud sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengarahkan dirinya dalam menekan tingkah laku impulsif melalui pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak dan memikirkan resiko dari perilaku terhadap norma di lingkungannya.

2.2.3 Jenis dan Aspek Kontrol Diri

2.2.3.1 Jenis Kontrol Diri

Kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh setiap individu tentunya berbeda-beda, ada individu yang memiliki kontrol diri yang kurang akan tetapi ada individu yang memiliki kontrol diri yang baik. Berdasarkan kualitasnya kontrol diri dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- (1) *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- (2) *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- (3) *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. (Block dan Block dalam Zulkarnaen, 2002: 10).

Perbedaan individu dalam kemampuan mengontrol diri memiliki tiga tingkatan yang berbeda-beda. *Over control* jika individu bersikap berlebihan dalam mengendalikan diri mereka. Sementara, individu yang terdapat kecenderungan bertindak tanpa berpikir panjang atau dalam bertindak tidak memperhitungkan dengan matang (*under control*). Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang baik, apabila individu tersebut mampu mengendalikan dorongan yang dimiliki secara tepat disebut dengan *appropriate control*.

Menurut Averill (1973) (dalam Thalib, 2010: 110-111) mengelompokkan kontrol diri menjadi tiga jenis yaitu, (1) kontrol perilaku (*behavior control*), (2) kontrol kognitif (*cognitive control*), dan (3) mengontrol keputusan (*decisional control*).

- (1) Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.
- (2) Kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.
- (3) Mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Kemampuan mengontrol diri individu mencakup tiga jenis yaitu kendali perilaku (*behavior control*) merupakan kemampuan individu dalam memberikan respon suatu keadaan tertentu yang tidak menyenangkan. Kendali kognitif (*control cognitive*) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi sebagai sarana untuk mengurai tekanan. Mengontrol

keputusan (*decision control*) adalah jenis pengendalian diri yang dimiliki seseorang untuk memilih suatu tindakan tertentu yang telah diyakini.

Rosenbaum (1993) (dalam Safaria, 2004:115) mengembangkan model kontrol diri bagi orang dewasa ke dalam tiga tipe kendali diri yaitu *redresif*, *reformatif* dan *eksperiensial*.

Tabel 2.1. Tipe-tipe Kontrol Diri

Redressive	Reformative	Experiential
Perilaku saat ini menjadi target	Mengubah kebiasaan saat ini	Memunculkan dan mendorong perilaku baru
Mengurangi pengaruh perilaku yang menjadi target	Mempengaruhi perilaku saat ini dan menggantikannya dengan perilaku yang baru	Mengurangi pengaruh pengalaman emosional saat ini
Mencapai homoeostatis	Mencapai heterostatis	Mencapai heterostatis; memperkaya pengalaman kepribadian
Penurunan stress	Mencegah stress dimasa depan	Fokus pada pengalaman saat ini, memberikan pengalaman yang baru dan asing
Pengaturan emosi dan pikiran	Pengaruh emosi dan pikiran	Mengurangi kontrol kognitif, lebih mendasarkan pada perasaan
Mengurangi kecemasan	Menahan kesenangan sesaat, perencanaan, pemecahan masalah, dan mendorong perilaku sehat	Melepaskan pemikiran analitis, menciptakan image, menjadi sadar akan sensasi, menyelami dan menghayati pengalaman saat ini

(1) Kontrol diri tipe *redresif*

Kontrol diri tipe *redresif* berfokus pada fungsi untuk mengoreksi proses pengendalian-diri. Bertujuan untuk mencapai homoeostatis dengan berusaha menghilangkan keadaan yang mengganggu. Tujuannya adalah untuk mengurangi stress, kesakitan, dan emosi-emosi yang mengganggu.

(2) Kontrol diri tipe *reformatif*

Pada kontrol diri tipe *reformatif* terapi diarahkan pada bagaimana mengubah gaya hidup, pola perilaku individu, dan kebiasaan-kebiasaan yang destruktif. Berfokus pada hasil jangka panjang, bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada masa depan klien, mencapai heterostatis, dan menekan tindakan preventif. Kontrol diri reformatif ini menekankan klien untuk dapat menahan diri dari kenikmatan sesaat, dan ketabahan menghadapi stress.

(3) Kontrol diri tipe *eksperensial*

Pada tipe kontrol diri *eksperensial*, individu diarahkan kepada penerimaan dan *pembukaan* dirinya untuk bersedia membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman baru.

2.2.3.2 Aspek Kontrol diri

Menurut Averill (1973) (dalam Ghufroon, 2014:31) menjelaskan bahwa dalam mengukur kontrol diri yang dimiliki oleh individu dapat melalui beberapa aspek yang terdapat dalam diri seorang individu yakni melalui beberapa aspek sebagai berikut:

1) Kemampuan mengontrol perilaku (*regulated administration*)

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah

dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

2) Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*)

Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

3) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian

Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, informasi yang akurat diperlukan oleh individu sehingga dengan informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

4) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian

Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian dengan melakukan penilaian dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi sisi positif secara subjektif.

5) Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Dalam mengontrol diri, beberapa aspek kontrol diri yang dimiliki oleh individu yakni mampu mengendalikan diri dengan dapat mengelola informasi yang diperoleh dengan baik, mengendalikan stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Menurut Logue & Forzano dalam Suminar dan Aroma (2012) Ciri remaja yang mampu memiliki kontrol tinggi diri adalah sebagai berikut:

- a. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, walaupun menghadapi banyak hambatan.
- b. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada.
- c. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak.
- d. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki.

Aspek-aspek kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan aspek-aspek pengendalian diri menurut pendapat (Averill 1973) (dalam Ghufro, 2014:31) yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan mengambil keputusan.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri dalam individu secara garis besar dipengaruhi oleh beberapa faktor terdiri dari faktor internal (dari diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

1) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu baik mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. (Ghufron, 2014: 32).

Dalam mengontrol diri, individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri tersebut meliputi faktor dari dalam diri sendiri dan dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri seperti usia, memberikan pengaruh terhadap bagaimana individu mengendalikan dirinya, kedewasaan usia seseorang akan semakin baik dalam mengendalikan dirinya. Faktor lingkungan memberikan peranan yang penting dalam kontrol diri yang dimiliki oleh individu.

2.2.5 Perkembangan Kontrol diri Individu

Kontrol diri menggambarkan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungan sebagai kebutuhan intrinsik. Peranan kontrol diri selain dapat mereduksi efek psikologis yang negatif yang bersumber dari *stressor* lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan (*preventif*). Wandersman (dalam Holahan & Wandersman, 1987)

dalam Thalib (2010:112) menggolongkan strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan kontrol diri yaitu:

1. Membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Pada prinsipnya arah ini menempatkan objek (lingkungan) sebagai sentral atau pusat pengembangan.
2. Memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Subjek atau individu menjadi fokus atau sentral pengembangannya. Misalnya, melatih diri mengantisipasi hal-hal atau kondisi yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang
3. Menggunakan secara lebih efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan.

Dalam kehidupan individu sejak dilahirkan dan tumbuh berkembang, individu mempelajari banyak hal dalam hidupnya. Hal terpenting yang berperan bagi perkembangan diri seorang individu adalah diri (*self*) yang merupakan bagian dari proses terbentuknya kontrol diri (*self control*). Perilaku anak pertama kali, dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Tindakan mereka sebageian besar dipengaruhi oleh perintah dari orang tua dan lingkungan (Vasta dkk, 1992 dalam Ghufron, 2014:26). Intervensi dari orang tua dalam perkembangan kontrol diri individu berkedudukan penting, hal ini karena pendidikan individu yang pertama dan utama diterima dari orang tua,. Remaja yang dapat mengendalikan diri dengan baik, dapat diamati dari cara mereka melampiaskan gejolak emosional secara tepat.

Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosional bila pada masa akhir remajanya emosinya tidak meledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkannya dengan cara-cara yang lebih diterima dan tidak mengganggu orang lain (Hurlock 1973,

dalam Ghufron, 2014:28). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kontrol diri seorang individu mengalami perkembangan. Sejak individu dalam masa anak-anak, kontrol diri menggunakan kendali dari luar (orang tua atau orang dewasa lainnya) hingga hal tersebut terinternalisasi dalam diri sendiri. Seiring dengan bertambahnya usia, individu memiliki banyak hubungan dengan orang lain, sehingga mereka memiliki banyak pengetahuan dan wawasan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan banyak kendali eksternal (*control eksternal*) yang mereka miliki. Kontrol eksternal yang telah menjadi bagian dari individu akan membantu mereka dalam berperilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti halnya hukuman yang dialami ketika masa anak-anak.

Kemampuan kontrol diri individu mengalami perkembangan. Sejak individu dalam masa anak-anak, kontrol diri yang mereka terapkan merupakan intervensi dari luar yakni orang tua yang diinternalisasikan dalam dirinya. Berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan dalam pertambahan usia memiliki peranan yang penting menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan kontrol diri, sehingga menjadi kendali eksternal yang nantinya akan membantu individu dalam bertingkah laku agar dapat sejalan dengan lingkungan sosial tanpa memerlukan bimbingan, pengawasan, dan ancaman seperti masa kanak-kanak.

2.3 Pondok Pesantren dan Santri

Dalam sub bab ini dijelaskan tentang pengertian pondok dan pengertian santri.

2.3.1 Pengertian Pondok

Secara etimologi perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “*Pe*” dan akhiran “*an*” berarti “*tempat tinggal santri*” selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat manusia baik-baik (Wahjoetomo dalam Nizar, 2013: 87). Menurut Nizar (2013: 87) pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Sedangkan menurut pendapat Dhofier (2011: 79-80) pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “*kyai*”, Asrama untuk santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana *kyai* bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, tungan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Sebagai sistem pendidikan tradisional, pesantren telah banyak memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa Indonesia, arti penting pesantren tidak hanya terletak pada kenyataan bahwa ia telah menanamkan sistem nilai Islam, yang paling tidak telah menciptakan masyarakat yang lebih religius (Ma'arif, 2008:64). Secara sosiologis pesantren dapat dikategorikan sebagai

sebuah subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya (Wahid dalam Ma'arif 2008:65).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan penerapan moral sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan sumbangsih positif terhadap terciptanya masyarakat yang religius.

2.3.2 Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren yang dipaparkan oleh Dhofier (2011: 89), santri terdiri dari dua yaitu:

- a. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang disebut dengan pondok pesantren adalah suatu tempat di mana seorang santri dan kyai dan atau

guru melakukan proses belajar mengajar ilmu agama di mana santri tinggal bersama dengan kyai di tempat atau di asrama tersebut

2.4 Teori Perkembangan Remaja

Dalam sub bab ini dijelaskan tentang pengertian remaja, ciri-ciri remaja, dan perkembangan remaja. Subjek penelitian yang berada pada jenjang pendidikan SMP yakni dengan usia berkisar antara 13-15 tahun, di mana pada usia tersebut tergolong pada masa remaja.

2.4.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980: 206). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun, yang dibedakan atas tiga tingkatan, yaitu: (1) masa remaja awal 12-15 tahun, (2) masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan (3) masa remaja akhir 18-21 tahun. Pada tahap perkembangan ini, para remaja sedang mengalami gejolak untuk menemukan jati dirinya, yang dalam prosesnya diperlukan peranan kontrol diri yang baik.

Dalam Ali dan Mohammad Asrori (2005:9) Piaget menyatakan bahwa “secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak itu merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif lebih atau kurang dari usia puberitas”.

Puberitas menurut Desmita (2009:192) ialah “suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pusat terutama pada awal masa remaja. Dari beberapa aspek diatas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja merupakan tahap yang dimalai dari masa puber, dimana dari anak-anak menuju kedewasaan terjadi pada rentang umur 12 tahun hingga 22 tahun, yang didalamnya terdapat perkembangan sikap tergantung menjadi kemandirian, minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral menuju individu yang terintegrasi kedalam masyarakat dewasa. Menurut Salzman dalam Syamsu (2010:184) mengemukakan bahwa “Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*indipenden*), minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral”.

Dari beberapa pengertian diatas menggambarkan bahwa masa remaja berada pada rentangan 12-21 tahun. Pada masa ini terdapat peralihan antara hubungan orang tua dengan anak pada masa remaja ini terdapat proses menjadi pribadi yang mandiri dari yang dahulunya pada tingkat anak-anak masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang tua, selain itu remaja mengalami banyak gejolak dalam kehidupannya. Perlunya kontrol yang dimiliki oleh remaja dalam bertingkah laku di dalam lingkungannya, dengan harapan dapat mempertimbangkan perilaku yang hendak dilakukan dengan demikian remaja akan dapat berkembang dengan optimal serta dapat memenuhi tuntutan lingkungannya.

2.4.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Dalam rentan kehidupan remaja mengalami periode penting dengan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya, adapun ciri-cirinya menurut (Hurlock, 1980: 207-209) yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode penting

Terdapat periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Terdapat lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meingginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, remaja akan tetap ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut

kepuasannya. Keempat, dengan perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat

e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing, dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berkembangnya remaja menuju kedewasaan menjadikan remaja harus berhadapan dengan lingkungan yang lebih kompleks bukan lagi hanya sekadar dirinya sendiri. Akan tetapi, ketika sisi tidak realistik muncul pada diri remaja menimbulkan kekhawatiran oleh orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya

seingga memerlukan pendampingan yang baik agar dapat melewati periode perubahan dengan baik.

2.4.3 Keadaan Emosi Selama Masa Remaja

Remaja pada masa perkembangannya, mengalami masa badai dan tekanan, sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru pada lingkungannya. Berikut penjelasan menurut Hurlock (1980: 213) mengenai emosi masa remaja

a. Pola emosi pada masa remaja

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, dengan letak perbedaan pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka.

b. Kematangan emosi

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah dapat mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan oranglain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Masa remaja yang cenderung rentan terhadap masalah, mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan, proses pencarian jati diri yang diingingkan oleh individu. Dalam proses perkembangannya remaja dibenturkan oleh kondisi

tuntutan lingkungan yang menganggap sudah tidak lagi kanak-kanak namun belum cukup dewasa dalam menjalani kehidupan secara matang. Siswa SMP yang berada pada usia remaja lekat dengan permasalahan, belajar dalam pengambilan keputusan pada setiap tindakannya.

Kontrol diri perlu dikembangkan sebagai bekal untuk perkembangan remaja menuju tahapan perkembangan selanjutnya. Dengan memiliki kontrol diri yang baik, individu mampu mengendalikan pengaruh negatif, dan mampu memikirkan resiko dari keputusan bertindaknya. Dalam membuat keputusan tersebut, individu harus mampu mengenali dirinya, menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, agar ia mampu bertindak mengendalikan tingkah laku ke arah konsekuensi positif sehingga perilakunya tidak mengganggu kenyamanan orang di lingkungannya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, disajikan: (1) jenis pendekatan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) desain penelitian, (4) subjek dan objek penelitian, (5) data dan sumber data, (6) instrumen penelitian, (7) metode dan alat pengumpul data (8) teknik analisis data serta (9) pengujian keabsahan data.

3.1 Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah, memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang, yakni mengenai kontrol diri santri sehingga menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena dalam latar yang berkonteks khusus yang tidak dapat digeneralisasikan. Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Creswell (2014: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Berdasarkan hal ini maka dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan

mendalam mengenai suatu fenomena, dalam penelitian ini ialah tentang kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP meliputi bagaimana kontrol diri, aspek apa yang kuat dan faktor yang mempengaruhi kontrol diri di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Al-Muayyad, merupakan pondok pesantren Al-Quran, yang dirintis tahun 1930 oleh K.H. Abdul Mannan bersama K.H. Ahmad Shofawi dan Prof. K.H. Moh Adnan dan ditata sistemnya ke arah sistem madrasah tahun 1937 oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Pembelajaran Al-Quran itu kemudian sistem madrasah dilengkapi dengan Madrasah Diniyyah (1939), MTs dan SMP (1970), MA (1974), dan SMA (1992) dalam lingkungan pondok pesantren. Pesantren ini berlokasi di kota Surakarta yang merupakan sentra perdagangan batik dan produk tekstil lainnya, pendidikan, budaya Jawa, tempat kelahiran tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi pergerakan nasional. Secara geografis merupakan kawasan perlintasan antarkota penting di Jawa.

Pondok pesantren Al Muayyad memiliki dua asrama yang berada pada satu kompleks yaitu asrama putra dan asrama putri. Dalam pelaksanaan kegiatan antara santri putra dan santri putri dilakukan secara terpisah kecuali pada kegiatan tertentu seperti khitobah, pengajian kitab, mujahadah dsb. Subjek yang dipilih

dalam penelitian ini adalah santri putri jenjang pendidikan SMP. Pemilihan subjek dalam penelitian ini diambil dengan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa santri putri jenjang pendidikan SMP: (1) berusia remaja yang bersifat labil, (2) terdapat penyimpangan tata tertib yang dilakukan oleh santri putri jenjang pendidikan SMP, (3) kemudahan peneliti dalam mengakses kegiatan pada santri putri jenjang pendidikan SMP, (4) keterbatasan peneliti dalam mengakses data penelitian pada santri putra.

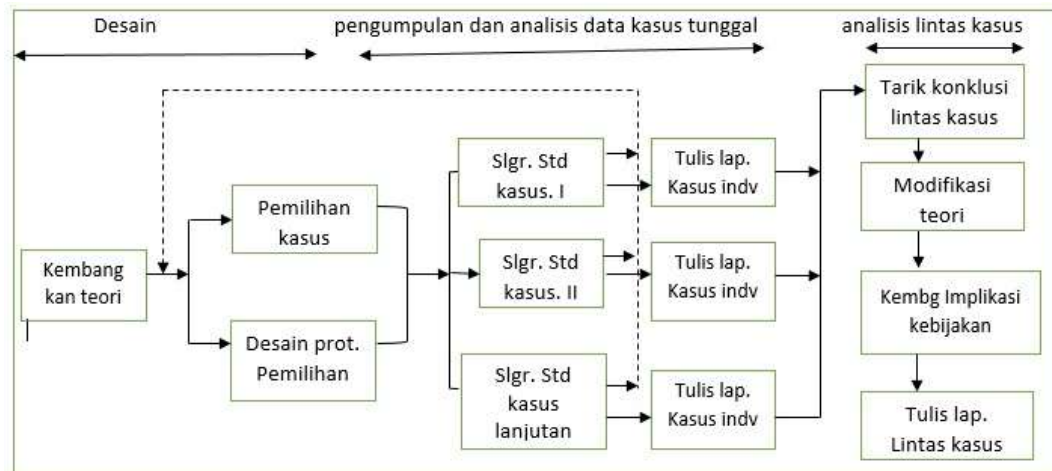
3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain study kasus (*case study*) di mana peneliti bermaksud untuk mendalami gambaran kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Metode ini dipilih karena menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa. Studi kasus merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peristiwa (kasus) yang ditelitinya (Yin, 2008:1). Selain itu, peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, sekelompok, individu, kasus-kasus dibatasi oleh waktu, aktivitas, & peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake 1995 dalam Cresweell 2014: 20).

Menurut Yin (2008:18) juga mengatakan bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber dimanfaatkan. Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *Inquiry* yang artinya penyelidikan dan empiris berarti diperoleh melalui data. Studi kasus memiliki kekhasan tersendiri yakni dalam pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi (Bungin, 2001: 30).

Narbuko dan Abu Achmadi (2008:47) menjelaskan langkah-langkah pokok dalam penelitian studi kasus sebagai berikut: 1) Merumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai; 2) merancang cara pendekatannya; 3) mengumpulkan data; 4) mengorganisasikan data dan informasi yang diperoleh menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpadu secara baik; 5) menyusun laporan dan mendiskusikan makna hasil penelitian tersebut. Sedangkan menurut Yin terdapat 4 tahap dalam penyelenggaraan studi kasus, yaitu: 1) persiapan pengumpulan data; 2) pelaksanaan pengumpulan data; 3) analisis bukti studi kasus; 4) penulisan laporan studi kasus. Untuk lebih jelasnya Yin (2008:61) menggambarkan metode studi kasus sebagaimana tersaji pada gambar 3.1

Gambar 3.1
metode studi kasus



Dari kedua pendapat para ahli diatas mengenai langkah-langkah dalam penelitian studi kasus, maka penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan sebagai berikut:

1. Mendefinisikan dan merancang kasus

Pada tahap ini peneliti menentukan fokus dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus dari penelitian studi kasus ini adalah kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta ditinjau dari aspek dan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya. Setelah peneliti menentukan fokus dan tujuan dari penelitian studi kasus mengenai kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, peneliti melakukan tinjauan literatur dan memilih teknik pengumpulan data.

Pada tinjauan literatur peneliti menggabungkan teori mengenai kontrol diri, pondok pesantren, dan perkembangan remaja. Selanjutnya peneliti

menentukan teknik pengumpulan data teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kali ini ada 3, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti membuat protocol penelitian yang dalam penelitian kali ini disebut pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi

2. Menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data

Pada tahap ini menyiapkan dengan matang pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi sesuai dengan kisi-kisi instrumen kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Setelah semuanya siap, peneliti mengumpulkan data melalui berbagai teknik penelitian di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menyaring data melalui tinjauan literatur. Penyaringan ini bertujuan untuk menyempitkan informasi yang didapat agar sesuai dengan kasus yang diangkat agar dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diolah.

3. Menganalisis dan menyimpulkan

Peneliti pada tahap ketiga mengolah berbagai data dan disesuaikan kembali dengan teori. Pada penelitian ini peneliti mengolah berbagai data dan kemungkinan mengenai dampak yang timbul pada kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Setelah melakukan analisis peneliti menyimpulkan dan mulai mempersiapkan untuk menyajikan hasil.

4. Menuliskan laporan

Laporan pada penelitian kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga seluruh informasi penting mudah untuk dipahami. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

Metode studi kasus berusaha mengungkapkan sejelas-jelasnya permasalahan yang dirumuskan peneliti berdasarkan informasi dari berbagai sumber data dan subjek penelitian. Sehingga dengan dipilihnya metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Studi kasus dalam penelitian ini dibatasi pada proses memperoleh gambaran mengenai kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP beserta jenis kontrol diri dan faktor yang mempengaruhi sehingga terdapat kontrol diri yang lemah dan kuat. Sehingga dalam penelitian ini tidak dilakukan proses penanganan kasus atau memberikan perlakuan.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini meliputi santri putri jenjang pendidikan SMP yang memiliki banyak catatan pelanggaran dan yang tidak memiliki catatan pelanggaran, santri dengan prestasi mengaji Al-Qur'an dan santri yang belum memenuhi target hafalan Al-Qur'an. Sedangkan pengurus pondok pesantren putri yang berperan sebagai wali kamar dari santri. Subjek penelitian yang pertama

adalah santri putri jenjang pendidikan SMP karena merupakan orang yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Subjek selanjutnya yakni pengurus pondok yang berkaitan dengan santri seperti wali kamar.

3.7.2 Objek Penelitian

Objek dari penelitian merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kontrol diri yang terdapat pada santri putri jenjang pendidikan SMP. Penelitian ini mengacu pada bagaimana kontrol diri yang terdapat pada santri putri jenjang pendidikan SMP, apa aja kontrol diri yang terdapat pada santri putri, dan faktor apa yang mempengaruhi sehingga terdapat kontrol diri lemah dan kuat.

3.7 Data dan Sumber Data

Data yang dihimpun merupakan data yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP. Bungin (2001: 123) menyatakan bahwa data dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta, fakta tersebut ditemui oleh peneliti di daerah penelitian. Data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder (Bungin, 2001: 128). Pendapat lain menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) dalam Moleong (2012: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

3.7.2 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama di mana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2001: 129). Sumber data primer diperoleh langsung dari interaksi peneliti dengan santri putri jenjang pendidikan SMP sebagai subjek penelitian melalui kegiatan observasi serta wawancara, selain itu peneliti juga melibatkan pengurus pondok pesantren. Data primer berupa tindakan maupun ucapan yang menggambarkan kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak yang memiliki karakteristik sebagaimana tersaji di bawah ini

- a. santri yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tinggal di pondok pesantren Al Muayyad Surakarta pada tahun 2015/2016;
- b. memiliki banyak catatan takziran/ santri yang tidak memiliki catatan takziran;
- c. santri dengan prestasi mengaji Al-Qur'an dan santri yang belum memenuhi target hafalan Al-Qur'an;
- d. bersedia menjadi informan;
- e. mampu berkomunikasi dengan baik

3.7.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua sesudah sumber data primer, sumber data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap

data yang diharapkan, sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan pembanding (Bungin, 2001: 129).

Data diperoleh dari dokumentasi penelitian seperti foto-foto, website resmi Pondok Pesantren meliputi profil, jumlah santri, sarana dan prasarana. Sumber pustaka tertulis diperoleh dari data tertulis yang bersumber dari buku, skripsi, dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan judul penelitian yang dilakukan.

Penetapan sumber data (informan) dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana sumber data akan berkembang sesuai dengan kebutuhan peneliti di lapangan. Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2012: 302) menyatakan bahwa *snowball sampling technique* adalah unit sampel yang dipilih semakin lama semakin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian. Pada penelitian ini yang dipilih sebagai sumber data pertama adalah santri putri jenjang pendidikan SMP, sebab orang yang memiliki *power* dan otoritas pada objek yang diteliti sehingga peneliti dapat melakukan pengumpulan data.

3.7 Instrumen Penelitian

Perlu adanya validasi terhadap peneliti. Nasution dalam Sugiyono (2012: 306) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti sehingga dalam ketidakpastian tersebut maka peneliti adalah satu-satunya alat yang mampu mencapainya.

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit: Moleong (2012: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal ini selaras dengan pendapat Bungin (2001: 71) pada penelitian kualitatif, instrumen satu-satunya adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen ketika penggalian data di lapangan, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sehingga diperoleh data lapangan yang terarah, menyeluruh dan mendalam.

3.7 Metode dan Alat Pengumpul Data

3.7.2 Metode Pengumpul Data

Dalam hal metode pengumpul data Creswell (2014: 267-270) menyatakan bahwa jenis-jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti pada penelitian kualitatif mencakup dalam hal pengumpulan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi lapangan. Prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan audio visual. Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), observasi serta dokumentasi.

3.7.1.1 Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpul data yang berguna untuk mengumpulkan data verbal. Menurut Moleong (2012: 190), “wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.” Sementara Sugiyono (2012: 319) menyatakan bahwa, “wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.” Sehingga dapat dipahami bahwa wawancara terstruktur dilakukan manakala peneliti telah menetapkan informasi yang akan dicari. Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti adalah kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan santri putri jenjang pendidikan SMP di pondok pesantren Al Muayyad Surakarta.

Pengumpulan data melalui *interview* menurut Sutoyo (2009: 137-139) memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Metode terbaik untuk menilai keadaan pribadi
- 2) Tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan pendidikan subjek yang sedang diteliti
- 3) Terkadang menjadi metode primer dan pelengkap
- 4) Sebagai alat verifikasi terhadap data observasi, kuesioner dan lain-lain
- 5) Dapat dilaksanakan sambil melakukan observasi

Selanjutnya Sutoyo (2009: 139-141) juga mengungkapkan kelemahan dari wawancara sebagai berikut:

- 1) Kurang efisien

- 2) Tergantung dengan ketersediaan, kemampuan dan waktu yang tepat dari interviewee
- 3) Jalan dan interviu sangat dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sekitar yang memberikan tekanan yang mengganggu
- 4) Membutuhkan interviewer yang benar-benar menguasai bahasa interviewee
- 5) Akan membutuhkan banyak interviewer jika pendekatan „sahabat karib“ dilakukan maka meneliti masyarakat yang heterogen
- 6) Sulit menciptakan situasi yang terstandar sehingga kehadiran interviewer tidak mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban.

Untuk mengatasi permasalahan selama melakukan wawancara, peneliti menggunakan perekam data berupa lembar catatan lapangan dan *handphone* sebagai alat bantu merekam. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti akan mencatat pada buku catatan lapangan dan menganalisis hasil wawancara serta memilah-milah data yang diperoleh.

3.7.2.1 *Observasi*

Metode observasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan melihat subyek penelitian pada keadaan alamiah. Sedangkan Sutoyo (2009: 112) menyatakan bahwa observasi adalah proses pengamatan yang disertai dengan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dan gejala-gejala yang perlu diamati. Tujuan utama dari observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Namun peneliti akan menggunakan bantuan catatan-catatan dan alat elektronik seperti kamera.

Sugiyono (2012: 310-312) membagi observasi menjadi tiga macam yaitu (a) observasi partisipasif yaitu observasi dimana peneliti terlibat dengan

kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, (b) observasi terstruktur dan terencana adalah observasi dimana peneliti dalam mengumpulkan data terkadang berstruktur terencana bahwa dia melakukan penelitian tetapi terkadang tidak berstruktur terencana, dan (c) observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis hal yang diamati karena fokus penelitiannya belum jelas.

Penelitian ini menggunakan metode observasi terstruktur dan terencana, karena peneliti terkadang hanya mengamati perilaku santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok pesantren Al Muayyad Surakarta dan terkadang turut serta dalam kegiatan yang dilakukan santri. Dengan metode ini, peneliti memperoleh gambaran yang nyata mengenai perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

3.7.2.1 Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku dan surat kabar sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Moleong (2012: 216) menyatakan dokumen adalah sumber data berupa bahan tulis ataupun film yang dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam hal ini dokumen akan peneliti peroleh dari berbagai sumber seperti buku perpustakaan, arsip dan artikel yang didapatkan dari internet, artinya dokumen adalah sumber data yang berupa bahan-bahan tertulis meliputi transkrip, catatan-catatan, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen bukti catatan mengaji santri, tata tertib pondok,

foto-foto, website resmi Pondok Pesantren meliputi profil, jumlah santri, sarana dan prasarana.

3.7.2 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi serta pedoman wawancara yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Penggunaan Alat Pengumpul Data

Sumber Data	Aspek	Alat Pengumpul Data / Instrumen
Santri	Kemampuan mengontrol perilaku	Pedoman observasi Pedoman wawancara
	Kemampuan mengontrol stimulus	Pedoman wawancara
	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	Pedoman wawancara
	Kemampuan manafsirkan peristiwa atau kejadian siswa	Pedoman wawancara
	Kemampuan mengambil keputusan	Pedoman wawancara
	Faktor yang mempengaruhi kontrol diri	Pedoman wawancara
Pengurus pondok	Faktor yang melatarbelakangi kontrol diri santri	Pedoman wawancara

3.7.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku/tindakan santri di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berguna sebagai pendukung untuk mengetahui kesesuaian antara jawaban santri saat proses wawancara dengan perilaku sehari-hari. Pedoman observasi berisi pernyataan-pernyataan berkenaan dengan perilaku santri sehari-hari sebagai

wujud dari kontrol diri yang ada di dalam diri masing-masing individu. Hasil pengamatan/observasi kemudian didalami menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam.

Berikut ini merupakan kisi-kisi pedoman observasi kontrol diri yang ditujukan untuk mengamati perwujudan kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pedoman Observasi Kontrol Diri

No.	Prosedur	Konsep / variabel / sub variabel	Item no
1.	Tujuan	Mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al- Muayyad Surakarta beserta latar belakang yang mempengaruhi	1
2.	Fokus	Latar belakang kontrol diri santri putri	
3.	Penjelasan dari studi pustaka	<p>a. Dari (Ghufron, 2014: 25) ditemukan penjelasan bahwa kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna yaitu, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.</p> <p>b. Dari Ghufron (2014: 31) ditemukan penjelasan: aspek-aspek yang dapat digunakan dalam mengukur kontrol diri yang dimiliki individu meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) kemampuan mengontrol perilaku 2) kemampuan mengontrol stimulus 3) kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian 4) kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian 5) kemampuan mengambil keputusan <p>c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) faktor internal yang berupa: <ol style="list-style-type: none"> a. usia b. kematangan 	<p>5a</p> <p>5b</p> <p>5c</p> <p>5d</p> <p>5e</p> <p>5f</p> <p>5g</p> <p>5h</p>

		2) faktor eksternal a. lingkungan	
--	--	--------------------------------------	--

3.7.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendalami data yang diperoleh. Pertanyaan dalam pedoman wawancara ini merupakan pertanyaan terbuka yang menghendaki jawaban terbuka pula dari subjek penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mendalami latar belakang yang mempengaruhi kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Pedoman wawancara juga dapat memberikan gambaran apakah lingkungan mempunyai pengaruh bagi berkembangnya kontrol diri santri.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada santri dan pengurus pondok yang dapat mendukung jawaban santri. Berikut ini merupakan kisi-kisi pedoman wawancara santri yang digunakan

Tabel 3.3
Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Santri dan Pengurus Pondok

No.	Prosedur	Konsep / variabel / sub variabel	Item no
1.	Tujuan	Mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al- Muayyad Surakarta beserta latar belakang yang mempengaruhi	1
2.	Fokus	Latar belakang kontrol diri santri putri	
3.	Penjelasan dari studi pustaka	a. Dari (Ghufron, 2014: 25) ditemukan penjelasan bahwa kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna yaitu, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.	5a 5b

		b. Dari Ghufron (2014: 31) ditemukan penjelasan: aspek-aspek yang dapat digunakan dalam mengukur kontrol diri yang dimiliki individu meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1) kemampuan mengontrol perilaku 2) kemampuan mengontrol stimulus 3) kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian 4) kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian 5) kemampuan mengambil keputusan Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1) faktor internal yang berupa: <ol style="list-style-type: none"> a. usia b. kematangan 2) faktor eksternal <ol style="list-style-type: none"> a. lingkungan 	5c 5d 5e 5f 5g 5h
--	--	---	--

3.7.2.3 Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data pelengkap yang harus ada disini seperti data santri, rekapan mengaji Al Qur'an, jadwal kegiatan pondok pesantren, tata tertib pondok pesantren, dan data lain yang diperlukan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2014: 274). Dengan terkumpulnya data menggunakan teknik wawancara dan observasi, langkah

selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam mengartikan analisis data, Sugiyono (2012: 335) menyebutkan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Creswell (2014: 276) mengilustrasikan pendekatan linier dan hierarkis

yang dibangun dari bawah ke atas, tetapi dalam praktiknya pendekatan ini lebih interaktif; beragam tahap saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang telah disajikan, penjabaran lebih detail dalam langkah-langkah analisis yakni:

Langkah 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah 2. Membaca keseluruhan data.

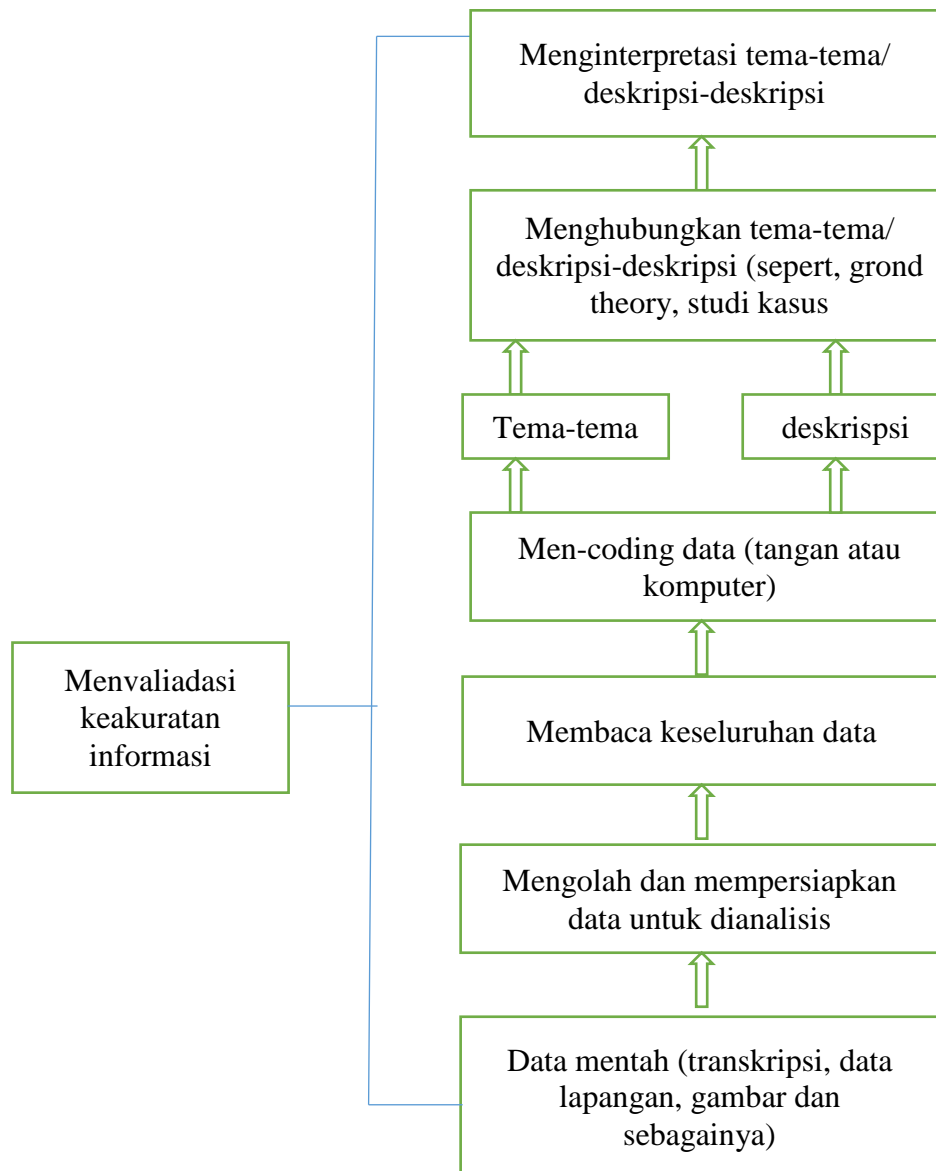
Langkah 3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data.

Langkah 4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.

Langkah 5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif, dalam studi kasus memberikan informasi deskriptif tentang partisipan dalam sebuah tabel.

Langkah 6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data.

Gambar 3.2
Analisis data dalam penelitian kualitatif

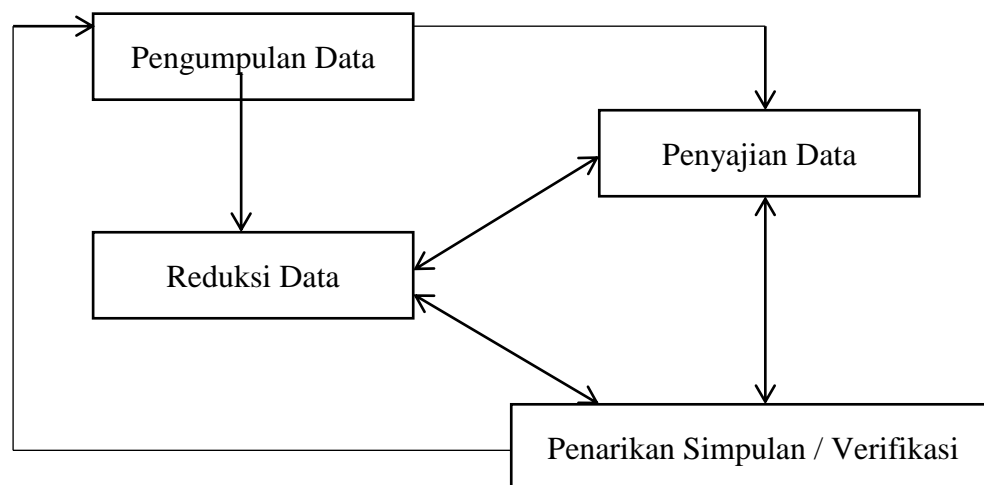


Selain pendapat Creswell terdapat pula analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 337), mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” Dengan kata lain, sebenarnya analisis data sudah dilakukan oleh peneliti sejak mulai mengumpulkan

data. Ketika melakukan wawancara, peneliti langsung menganalisis jawaban dari narasumber untuk dipastikan bahwa jawaban tersebut sudah memuaskan untuk menjawab rumusan masalah.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data, meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis sebagaimana tersaji pada gambar 3.3

Gambar 3.3
Langkah-langkah Analisis Data model Miles and Huberman



(1) *Data Collection* (pengumpulan data)

Data collection yaitu pengumpulan berbagai data yang terkait dengan penelitian ada di lapangan sebanyak-banyaknya. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dari berbagai informan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang terkumpul akan ditelaah dan dipilah-pilah. Data yang sesuai akan dianalisis sebagai laporan penelitian sedangkan data yang tidak sesuai akan direduksi.

(2) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data Reduction yaitu proses reduksi atau pengurangan sejumlah data yang ada agar lebih fokus terhadap penelitian yang dikaji. Setelah data terkumpul dan dipilah-pilahkan, data yang tidak sesuai akan direduksi, proses reduksi data ini berlangsung selama proses penelitian berjalan. Reduksi data ini digunakan untuk memfokuskan data penelitian untuk selanjutnya ditarik kesimpulan, langkah berikutnya adalah pengkodean data, data yang ada di dalam catatan lapangan, ringkasan penelitian akan ditelaah lebih seksama untuk mengidentifikasi fokus penelitian. Setiap fokus penelitian ini mempunyai kode yang digunakan untuk mengorganisasikan data-data yang didapat dari proses penelitian. Kode yang dilakukan disusun berdasarkan kategori yang disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian seperti yang tersaji pada table berikut.

Tabel 3.5
Kategori dan kode

Kategori	Kode
Kemampuan Mengontrol Perilaku	KMP
Kemampuan Mengontrol Stimulus	KMS
Kemampuan Mengantisipasi peristiwa	KM
Kemampuan Menafsirkan peristiwa	KMA
Faktor Intern (Usia dan Kematangan)	UK
Faktor Ekstern (Lingkungan)	FL

(3) *Data Display* (Penyajian Data)

Data Display yaitu penyajian data. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data

tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

(4) *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan kesimpulan/ verifikasi)

Conclusion Drawing/ verification, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

3.9 Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif menurut Gibbs (2007) dalam Creswell (2014: 285) validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda. Hal ini diperinci pada sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut:

- Pastikan hasil transkripsi untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
- Pastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding*. Hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan defisini-definisinya.
- Untuk penelitian yang berbentuk tim, diskusikanlah kode-kode bersama patner satu tim dalam pertemuan-pertemuan rutin atau *sharing* analisis,
- Lakukan *cross-check* dan bandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat (Gibbs, 2007 dalam Creswell, 2014: 285).

Menurut Sugiyono (2012:366), uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji keabsahan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa teknik salah satunya adalah dengan triangulasi. Moleong (2012: 324) menyatakan kredibilitas berfungsi untuk menunjukkan tingkat kepercayaan atas hasil penemuan penelitian. Kredibilitas dapat menggunakan teknik perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecakupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Penelitian ini menggunakan dua pengecekan sebagai kredibilitas data yakni:

(1) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan menurut Moleong (2012: 329) adalah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan untuk rincinya. Sedangkan Sugiyono (2012: 368) ketekunan pengamatan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian dapat disimpulkan ketekunan pengamatan adalah peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama, hal berguna untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga menjamin kredibilitas data yang dikumpulkan.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan ketekunan pengamatan dengan cara melakukan observasi dengan teliti dan mengecek penemuannya mulai dari hasil wawancara, buku-buku referensi, dan dokumen yang terkait

dengan penelitiannya. Dengan begitu peneliti dapat memahami semua kondisi yang terkait dengan masalah yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam sehingga hasil penelitian dapat dipercaya kebenarannya.

(2) Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong 2012: 330). Sedangkan Sugiyono (2011: 369) menyatakan triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu. Jadi triangulasi adalah kegiatan untuk mengecek data dengan cara membandingkan dengan hasil dari berbagai sumber data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan teknik/metode. Dengan memanfaatkan penggunaan pemeriksaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan cara:

- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang;
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan metode yang berbeda, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibagi kedalam dua bagian, yang pertama mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan kajian dari tiap indikator yang meliputi aspek kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa/ kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa/ kejadian, kemampuan mengambil keputusan, usia, kematangan dan lingkungan. Bagian kedua yakni pembahasan, yang membahas mengenai hasil penelitian tersebut.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Letak pondok pesantren Al Muayyad berada di kota Surakarta yang merupakan sentra perdagangan batik dan produk tekstil lainnya, pendidikan, budaya Jawa, tempat kelahiran tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi pergerakan nasional. Secara geografis merupakan kawasan perlintasan antarkota penting di Jawa. Sejarah modernnya dimulai sejak perpindahan Kraton Kartasura ke desa Sala yang kemudian menjadi Surakarta pada tahun 1745. Saat ini pondok pesantren Al Muayyad berada pada sentral perkembangan kota Surakarta, letak strategis dengan kemudahan mengakses menuju pusat kota, tempat hiburan, perkantoran, hotel, pasar dsb.

Berdirinya Al Muayyad dirintis pada tahun 1930 oleh K.H. Abdul Mannan bersama K.H. Ahmad Shofawi dan Prof. K.H. Moh Adnan kemudian ditata sistemnya ke arah sistem madrasah tahun 1937 oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Penataan sistem pembelajaran sistem madrasah yang dilengkapi dengan Madrasah Diniyyah (1939), MTs dan SMP (1970), MA (1974), dan SMA (1992) dalam lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al Muayyad merupakan pesantren Al-Quran tertua di Surakarta, Al-Muayyad terpanggil untuk menguatkan dan mengembangkan diri, berangkat dalam kearifan masa silam untuk menjangkau kejayaan masa depan dengan konsep tarbiyah yang utuh. Al Muayyad memandang bahwa terdapat empat kriteria kecakapan yang harus dimiliki oleh generasi muda muslim seperti yang dilangsir pada laman web <http://www.almuayyad.org> yaitu sebagai berikut:

1. Kecakapan Al-Quran sebagai dasar utama ajaran agama Islam;
2. Kecakapan keilmuan baik ilmu-ilmu yang langsung untuk mendalami ajaran agama dari kitab-kitab kuning beserta ilmu penunjangnya maupun untuk mencerdaskan kehidupan (sains).
3. Kecakapan humaniora yang memungkinkan santri untuk hidup secara arif melalui bahasa, sastra, tarikh, dan kebudayaan.
4. Kecakapan transformatif yang menguatkan bakat para santri untuk kreatif mengalihgunakan ilmu ke dalam praktek kehidupan sehari-hari yang bermartabat.

4.1.1.2 Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta terbagi menjadi tiga generasi yakni generasi pertama tahun 1930 oleh K.H. Abdul Mannan, generasi kedua tahun 1937 K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan, dan ketiga K.H. Abdul Rozaq Shofawi hingga sekarang. Perkembangan Pondok

Pesantren Al-Muayyad melalui sistem kepesantrenan dengan model manajemen sistem pendidikan nasional pada Departemen Pendidikan & Kebudayaan untuk turut menyerasikan pola pesantren dengan sistem pendidikan nasional, meningkatkan mutu sumber daya manusia, Al-Muayyad memiliki madrasah diniyyah, pengajian Al Qur'an, sekolah dan madrasah berkurikulum nasional beserta kegiatan kepesantrenan lainnya.

4.1.1.3 VISI MISI Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta

Setiap lembaga pendidikan tentunya tidak terlepas dari visi misi yang menjadikan acuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, pondok pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta memiliki visi cerdas dan mulia bersama Al-Quran. Sedangkan misi yang diusung oleh Al Muayyad sebagai berikut; (1) Pendidikan agama Islam Ahlussunnah wal-jama'ah dengan penguatan kompetensi di bidang Al-Quran; (2) Pendidikan menengah berkualitas sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya dan (3) Pengembangan minat dan bakat santri untuk menopang hidup kreatif dan bertanggung jawab.

4.1.1.5 Program Pendidikan dan Kurikulum

Program pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Tingkat SMP, MA, SMA (untuk sekolah formal)
2. Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA) ditempuh selama 3 tahun bagi siswa SMP dan yang sederajat dengan kurikulum sebagai berikut: *nahwu (jurumiyyah); shorof (amtsilatut tashrifiiyyah); fiqh (mabadiul fihiyyah dan safinatun najah); ahlaq; tauhid; tajwid; bahasa arab; dan mahfudzat.*

3. Madrasah Diniyyah Wustho (MDW) ditempuh 3 tahun bagi siswa MA/SMA dan yang sederajat dengan program sebagai berikut:
- Program A berupa: *nahwu (alfiyyah); shorf; fiqh; ushul fiqih; qowaidul fihiyyah, mawarits; balaghah; tauhid; bahasa arab (muhadatsah & muthola'ah); tajwid, munakahat dan qiroatul kutub.*
 - Program B yakni: *nahwu (umrithi); fiqh; ushul fiqih; qowaidul fihiyyah, mawarits; balaghah; tauhid; bahasa arab; tajwid, munakahat dan qiroatul kutub.*
 - Program C yaitu: tahfidzul Qur'an; tafsir; ulumul Qur'an dan dirasah islamiyyah.

Tabel 4.1
Kegiatan Harian Santri/ Siswa (SMP/ MA/ SMA)

Waktu	Kegiatan	Waktu	Kegiatan
04.30	Jama'ah sholat Subuh	16.00	Pengembangan diri
05.00	Pengajian Al Qur'an	17.00	Makan sore
06.00	Sarapan pagi	18.00	Jama'ah sholat Magrib
07.00	Masuk kelas (SMP/ SMA/ MA)	18.30	Pengajian Al Qur'an
12.30	Jama'ah shalat Dhuhur	19.30	Jama'ah shalat Isya'
13.00	Makan siang	20.00	Pengkajian kitab
13.30	Masuk kelas (Madrasah Diniyyah Awaliyah/ Wustho)	20.30	Belajar malam
15.30	Jama'ah sholat Ashar	22.00	Istirahat malam

Sumber: selebaran penerimaan santri baru tahun 2015

4.1.1.6 Tata Tertib Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta

Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta memiliki tata tertib yang mengatur perilaku santri berupa kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, larangan serta sanksi tegas apabila terdapat santri yang melanggar tata tertib. Tata tertib memuat hal yang berkaitan dengan kewajiban dan larangan yang harus ditaati oleh santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta antara lain berupa taat pada syari'at Islam, berakhlakul Karimah, dan tidak menyimpan/ membawa/ memakai alat-alat elektronik.

4.1.1.7 Simpulan

Pondok Pesantren Al-Muayyad merupakan pondok pesantren Al Qur'an yang dirintis pada tahun 1930 memiliki letak geografis yang sangat strategis dimana lokasi pondok pesantren tersebut berada di pusat kota Surakarta dengan kemudahan mengakses menuju pusat kota, tempat hiburan, perkantoran, hotel, pasar dsb. Tingkatan pendidikan formal SMP, SMA dan MA sedangkan MDA dan MDW untuk sekolah kurikulum pesantren serta program tahfidz. Al-Muayyad memiliki visi yakni cerdas dan mulia bersama Al Qur'an bermaksud untuk membentuk sumber daya manusia yang berpedoman pada Al Qur'an dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan santri ditata dengan teratur dari bangun tidur hingga tidur kembali, tingkah laku santri telah di atur dalam tata tertib yang wajib di taati. Dalam hal yang berkaitan dengan santri di pondok pesantren ujung kendali berada pada pihak pengurus.

4.1.2 Kontrol Diri Santri

Pada tahun ajaran 2015/2016 santri putri jenjang pendidikan SMP di pondok pesantren Al Muayyad berjumlah 165 orang, dengan beragam karakter dan latar belakang yang dimiliki. Peneliti menggunakan sumber data primer berupa santri, pengurus pondok dan pihak lain yang bersangkutan, dengan kriteria atau syarat yang telah peneliti tentukan untuk menjadi responden penelitian ini. Berikut ini diuraikan hasil wawancara dalam penelitian dengan nama inisial karena adanya unsur kerahasiaan dalam penelitian ini sebagaimana telah disepakati dengan para responden.

4.1.2.1 Subjek SM

SM merupakan santri berusia 14 tahun yang saat ini duduk di bangku kelas VIII di SMP Al Muayyad Surakarta. Santri yang berasal dari daerah T memiliki orang tua yang berprofesi sebagai pedagang, terlahir sebagai anak pertama dari 2 bersaudara membuat SM memiliki tanggung jawab untuk turut memberikan contoh yang baik bagi adik satu-satunya yang juga perempuan. Tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik ditunjukkan dengan kepatuhannya terhadap orang tuanya. Subjek mengenal pendidikan pesantren sejak kelas 4 sekolah dasar (SD), keinginannya untuk masuk ke pondok muncul dari dalam dirinya sendiri, masa kecilnya dihabiskan di pesantren yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggalnya.

SM memilih pesantren yang letaknya tidak berdekatan dengan tempat tinggalnya dengan alasan ingin lebih fokus untuk mondok, sebenarnya terdapat

pondok pesantren yang berada di desanya akan tetapi melihat teman-temannya yang mondok disana sering pulang ke rumah meski hanya sekadar untuk makan di rumah dengan alasan makanan di pondok tidak enak, hal tersebut semakin menguatkan tekadnya untuk mondok diluar daerahnya. Ibu SM awalnya kurang setuju dengan keinginan untuk mondok mengingat usia SM masih terlalu dini jika harus berpisah dengan orang tua namun berkat pemahaman dari ayahnya SM diizinkan untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

SM tumbuh dan berkembang di lingkungan pondok pesantren yang erat dengan nilai-nilai agama, mendapat pengasuhan dari pihak pondok dengan baik, ia dapat melatih kemandirian, bertanggung jawab dengan pilihan yang dibuatnya. Setelah lulus SD, subjek melanjutkan sekolahnya di pondok pesantren Al Muayyad atas dasar keinginan sendiri selain itu juga karena *abah* pondoknya merupakan salah satu pengajar di Al Muayyad. SM merupakan santri yang berprestasi dan membanggakan hal ini terlihat dari terpenuhinya terget hafalan Juz ‘Amma yang mampu diselesaikan saat duduk di kelas VII dan mendapat peringkat tiga besar. Prestasinya di bangku sekolah formal juga ditunjukkan dengan kemampuan meraih peringkat pertama, selain itu dalam sekolah Diniyyah SM menduduki peringkat pertama.

SM memiliki keinginan untuk menghafal Al Qur’an, ia bahkan tertarik untuk menjadi pengurus pondok, di usia yang masih terbilang dini SM telah mampu membuat target hidupnya dengan baik. Ia berprinsip akan melakukan apapun untuk membahagiakan orang tuanya, meski saat ini subjek telah memiliki prestasi yang membanggakan namun hal itu dirasa belum cukup. SM menuturkan

saat ayahnya berkunjung ke pondok ia merasa berat hati untuk bertemu dengan alasan ia belum bisa memberikan apapun bagi orangtuannya. SM merupakan santri yang ramah hal ini terlihat saat peneliti diajak berkenalan terlebih dahulu oleh SM ketika bertemu, meskipun pada awalnya SM merasa takut ketika awal pembicaraan dimulai, namun setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan SM merasa lega dan suasana menjadi cair.

Gambaran kontrol diri SM yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut, SM yang tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib di pondok, ia belum pernah sekalipun mendapatkan *ta'ziran*, presensi mengaji terpenuhi dengan baik yakni dengan predikat A. Keinginan untuk tidak mengecewakan orang tua yang telah berjuang untuk membiayai sekolahnya membuat SM memiliki tanggung jawab penuh atas perilakunya di pondok. Menurutnya, sudah menjadi kewajiban santri untuk menaati peraturan yang ditetapkan dengan baik, mengingat semua itu adalah untuk kebaikan dirinya sendiri, jangan sampai ketika lulus dari pondok tidak mendapatkan bekal apa-apa. Ia berprinsip ketika lulus dari pondok minimal sudah khataman, manaqib dan bisa tahlil dengan baik.

Subjek dapat menyesuaikan diri dengan peraturan, berusaha menjalankan kewajiban dengan sebaik-baiknya karena telah terbiasa dengan sistem pendidikan pesantren yang telah dijalani sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat pengurus pondok yang menyatakan bahwa subjek memiliki perilaku baik, bertanggung jawab, rajin dan pintar. SM menuturkan selama di pondok belum pernah sekalipun berkunjung ke pusat perbelanjaan menurutnya meskipun hanya

diniati *ngadem* nanti akan mudah tergoda membeli barang-barang diluar kebutuhannya.

Untuk memenuhi kebutuhan seperti sabun, pasta gigi dsb SM memilih berbelanja di warung dekat pondok selain untuk menekan diri agar tidak membelanjakan uang dengan membeli barang yang mubadzir subjek tidak ingin waktu luangnya digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Sering temannya mengajak menggunakan kesempatan keluar selama tiga jam di setiap minggunya untuk pergi ke *mall* ataupun ke warnet namun subjek menolak dengan alasan cara yang baik. SM memilih untuk berada di pondok selama jam keluar ia tidak ingin hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, misalkan saja karena sudah lelah jalan-jalan di *mall* nanti akan malas berangkat mengaji.

Selain hal tersebut, SM menuturkan bahwa ketika liburan pondok subjek tidak langsung pulang ke rumah namun ia pulang ke pondok yang ditempatinya selama SD alasannya subjek ingin menjaga mengaji karena ketika berada di rumah banyak godaan misalnya TV, diajak bermain oleh adiknya dsb. Subjek pulang ke rumah sekitar satu minggu dari sisa liburannya. Ketika subjek mengalami kejadian yang dialaminya, penempatan kelas yang digabung antara putra dan putri membuatnya kurang nyaman dalam mengikuti pelajaran, penyekatan dalam kelas membuat fokus pengajar terbagi antara sisi putra dan sisi putri. Selain itu, siswa putra yang kurang dapat menaati peraturan kelas dengan baik membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif, meskipun demikian SM berusaha untuk mengikuti pelajaran dengan baik, dan memotivasinya untuk belajar lebih giat lagi. Menduduki peringkat pertama di kelas tidak membuatnya

sombong, SM berusaha membagi ilmu yang dimiliki dengan teman-temannya, menganggap teman lain yang berprestasi adalah sebagai motivasi untuk belajar lebih giat lagi.

SM mempertimbangkan dengan matang apa yang akan dilakukan, dengan meminta pendapat dari orang terdekat seperti wali kamarnya. Subjek berani mengambil resiko yang akan diterimanya dari keputusan yang diambilnya misalkan saat menolak ajakan temannya untuk pergi warnet SM akan didiamkan oleh temannya, namun subjek tetap bersikukuh terhadap keputusannya. SM menuturkan pernah mengalami masalah dengan salah satu kakak kelas berinsial B yang berbeda kamar denganya, subjek secara tidak sengaja menyinggung perasaan B ketika ia sedang bergurau dengan temannya semenjak kejadian tersebut setiap SM berpapasan dengan B, subjek mendapatkan sindirian dan lirikan yang kurang menyenangkan mendapatkan perlakuan seperti itu SM merasa tertekan serta merasakan kenyamanannya terusik.

SM menceritakan masalah tersebut dengan wali kamar serta teman dekatnya. SM memperoleh masukan untuk bertemu dengan B untuk membicarakan masalah serta meminta maaf. Meskipun dengan perasaan takut ketika menghadapinya, SM menjelaskan kronologi kejadian serta meminta maaf, semenjak kejadian tersebut hubungan SM dengan B membaik dan menjadi akrab. SM mengambil pelajaran dari kejadian tersebut subjek akan lebih berhati-hati dalam bertutur kata.

Menurut penuturan subjek adiknya selalu meniru apa yang dilakukan oleh subjek seperti ketika bulan Ramadhan SM sedang berhalangan untuk berpuasa

adiknya enggan untuk berpuasa, saat SM tidak mengaji anaknya tidak mau mengaji dengan alasan subjek SM tidak melakukan hal tersebut. SM menyadari hal tersebut sehingga subjek mempertimbangkan dengan baik agar anaknya dapat mengambil contoh hal-hal baik dari dirinya. Saat ini subjek menjadi ketua kamar dan memberikan contoh dari aturan yang dibuatnya, ia memberikan aturan bahwa anggota kamarnya minimal 9/11 mengaji tiap minggunya. Peraturan yang dibuatnya awalnya memang mendapat tanggapan pro kontra dari anggota kamarnya namun ia menjelaskan maksud dan tujuan diterapkannya peraturan tersebut, ia menjelaskan bahwa subjek ingin anggota kamarnya dapat mencapai target khataman dengan baik sehingga dapat memotivasi santri lainnya.

SM terlahir di lingkungan yang agamis, di dekat daerah tempat tinggalnya terdapat pondok pesantren, ayahnya merupakan lulusan pesantren, masa kecil yang dihabiskan di pesantren membuatnya telah terbiasa dengan kondisi pesantren dengan tata tertib yang harus ditaatinya. Kondisi lingkungan kamar yang cukup luas dan berpenghuni banyak memberikan pelajaran untuk saling menghormati privasi masing-masing, bersikap toleransi serta bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Menurut penuturan SM ketika di pondok teman merupakan pengaruh paling besar, ia memiliki empat teman dekat mereka berusaha saling menguatkan dalam hal positif hal ini terlihat dari ke empat temannya tiga diantaranya telah mampu menyelesaikan khataman Juz ‘Amma di bangku kelas VII, prestasinya tidak hanya dilingkup pondok namun di pendidikan formal mereka merupakan siswa yang berprestasi, SM selektif dalam memilih teman bukan karena subjek

tidak ingin bergaul dengan siapa saja namun lebih mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang kurang baik terhadapnya. Meskipun tergolong santri yang berprestasi ia tidak menjaga jarak yang mencolok, SM tetap menyapa dan membantu temannya ketika ada hal yang dapat dibantu misalkan ketika diminta untuk memberikan bimbingan mengenai pelajaran.

4.1.2.2 Subjek AM

Subjek AM merupakan santri yang sedang duduk di bangku kelas IX di SMP AL Muayyad, ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dengan dua adik perempuan yang duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan taman kanak-kanak (TK), sebagai anak pertama tentu saja ia bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik terhadap kedua adiknya. AM berasal dari daerah S yang berjarak antara rumah dengan dengan pondok kurang lebih ditempuh sekitar 20 menit, ayahnya bekerja sebagai wiraswata sekaligus ta'mir masjid di daerah tempat tinggalnya sedangkan ibu subjek sebagai ibu rumah tangga yang merangkap sebagai pedagang.

AM masuk ke pondok pesantren atas keinginan orang tuanya, dengan harapan ia memiliki akhlak, bekal agama yang baik sehingga dapat bermanfaat dikemudian hari menyadari bahwa pergaulan pada jaman sekarang sangatlah mengkhawatirkan, harapan orang tua AM ketika subjek memiliki bekal agama yang baik akan memberikan sumbangsuhnya pada TPA mengingat bahwa salah satu profesi ayahnya sebagai ta'mir masjid di dekat rumahnya dan dapat menjadi wanita sholikhah. Ayah subjek merupakan sosok yang disiplin dalam hal ibadah, berpartisipasi aktif dalam mengembangkan ilmu agama di lingkungannya

sehingga menaruh harapan besar di pundak AM untuk turut serta memberikan ilmu agama di lingkungan rumahnya.

Ketika peneliti akan melakukan wawancara terlihat AM selalu menunduk, saat di kamar pengurus terlihat wajah tegang, hanya sesekali mengangkat kepalannya ketika ditanya, sebelum peneliti melakukan wawancara, subjek ditanya oleh pengurus tentang aktivitas yang sedang ia lakukan ia hanya menjawab dengan jawaban singkat. Setelah berada di ruangan untuk wawancara peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dari pemanggilannya oleh pengurus, peneliti menanyakan sikap subjek yang demikian AM menjelaskan sikapnya seperti itu karena merasa trauma ketika mendengar namanya dipanggil untuk menghadap pengurus karena kasus pelanggaran yang dilakukannya, setelah peneliti menjelaskan tujuan dipanggilnya AM oleh pengurus bukan karena suatu kasus suasana menjadi lebih baik.

Subjek terdapat beberapa catatan ta'ziran dengan kasus yang berbeda. Pelanggaran terhadap tata tertib seperti keluar tanpa izin (*blandang*) kerap dilakukannya dengan dalih diminta orang tua untuk mengajar TPA dirumahnya. Subjek pernah mendapatkan ta'ziran karena membawa *handphone* di pondok ia menjelaskan maksud membawa *handphone* agar dengan mudah berkomunikasi dengan orang tuanya. Bentuk ta'ziran yang diterimanya ialah meminta tanda tangan kepada pengasuh pondok, guru ngaji, kepala sekolah, pengurus pondok, sanksi tersebut diterapkan oleh pihak pondok untuk memberikan efek jera pada pelaku, cara tersebut diasumsikan memberi dampak yang signifikan karena santri yang terlibat masalah ini akan merasa malu dihadapan pengasuh pondok, pihak

sekolah dsb. Sanksi sebelumnya dirasa kurang dapat memberikan efek jera pada santri lain, barang bukti dihancurkan oleh santri yang terbukti membawa *hand phone* dihadapan seluruh santri putri.

AM masih terbawa oleh pergaulan diluar pondok maupun pengaruh yang didapat dari pergaulan teman sebaya serta pengaruh dari seniornya. Namun subjek menuturkan kurang begitu tertarik dengan pengaruh *mall-mall* yang berjejer di sekitar lingkungan pondok. Hal tersebut selaras dengan penuturan pengurus bahwa AM memang jarang terlihat mengikuti teman-temannya untuk berjalan-jalan di *mall*, bahkan ia jarang jajan hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan uang saku yang dimilikinya, dengan keterbatasan ekonomi orang tuanya subjek mampu menekan keinginan menghamburkan uang. Subjek menuturkan ketika memiliki waktu luang seperti perizinan rutin dari pondok, ia lebih memilih untuk pulang ke rumah, hal ini dibenarkan oleh pihak pondok setiap subjek *blandang* datang ke pondok di antar oleh ayahnya.

Toleransi telah diberikan oleh pihak pondok dalam hal konsekuensi atas pelanggaran yang diterimanya. Hal ini terlihat ketika AM mendapat *ta'ziran* yang berhubungan dengan keuangan missal membayar denda, dari pihak pondok tidak memaksa AM untuk membayarnya hal ini mengingat bahwa kondisi ekonomi keluarga AM yang pas-pasan. Di sisi lain, AM telah mampu menyelesaikan target khataman *juz 'amma* di kelas VIII dan saat ini menjalani tingkat *bin nadhzor* juz tiga, menurut penuturan pengurus AM khataman dengan bersyarat yakni setelah khataman ia tetap diminta untuk mengaji pada guru ngaji sewaktu tingkat *juz*

'*amma* belum diperbolehkan mengaji tingkat *bin nadhzor* sebelum memfasihkan hafalannya.

Subjek terlihat pasrah dan mengiyakan nasihat yang diterimanya namun selalu mengulangi kesalahan yang sama sehingga terkesan tidak mengambil pelajaran dari kejadian yang sebelumnya. Menurut penuturan pengurus AM merupakan sosok yang pendiam, apabila sedang dinasihati oleh pengurus ia cenderung diam dan melaksanakan *ta'ziran* dengan baik meskipun di kemudian hari AM mengulangi perbuatannya. Subjek melabeli dirinya sendiri sebagai anak "nakal" dan saat ini menyadari apa yang pernah dilakukannya merupakan tindakan yang kurang tepat, terdapat keinginan dari dalam diri AM untuk berubah menurutnya sudah kelas tiga saatnya untuk "tobat" dan menurutnya masa lalu merupakan masa yang tidak harus selalu diingat, subjek enggan lebih jauh membicarakan hal-hal yang telah berlalu dalam hidupnya.

Ketika dihadapkan pada masalah, subjek akan meminta masukan dari teman dekatnya serta mempertimbangkan menurut kata hatinya. AM menuturkan setelah kamarnya dipindah subjek memutuskan untuk menjaga jarak dengan teman-teman yang dahulu pernah dekat, alasannya subjek tidak ingin terpengaruh lagi oleh perilaku teman-temannya, subjek mencoba mendekatkan diri dengan teman di kamar barunya. AM tidak ingin selalu dipandang dengan predikat santri yang bermasalah, subjek menuturkan bahwa kamar x terkenal dengan anak yang alim-alim sehingga subjek termotivasi untuk merubah perilakunya.

Subjek menuturkan saat ini sebagai remaja tidak begitu tertarik mengenai asmara dengan lawan jenis, menurutnya hal seperti itu urusan rumit. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat pihak pengurus yang tidak pernah mendapati subjek memiliki kasus yang berkaitan dengan lawan jenis ketika berada di pondok. AM merupakan sosok yang tidak banyak bicara, dalam hal kesadaran gender subjek terlihat belum dapat menghargai peranan diri dan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari sikapnya lebih menjurus pada sikap laki-laki, ia kerap menggunakan pakaian berwarna hitam, berkalung, mengenakan gelang hitam, serta mengecat kukunya dengan warna hitam bahkan AM menuturkan alasan orang tuanya memasukkan ke pondok pesantren dengan tujuan agar menjadi wanita seutuhnya, sholihah dan berkurang sikap tomboynya. Faktor menjadi anak pertama dan memiliki dua adik secara tidak langsung membentuk kematangan dirinya menjadi individu yang bertanggung jawab, dapat di andalkan oleh orang tuanya.

Subjek AM mengungkapkan lingkungan yang memiliki pengaruh kuat bersumber dari teman sebayanya. Selama berada di lingkungan pondok pesantren interaksi yang sering terjalin dengan teman sebayanya, menurutnya jika temannya baik maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. AM merupakan sosok yang cukup berpengaruh dalam lingkungan pergaulan santri putri di angkatannya. Kondisi kamar AM yang didominasi oleh satu angkatan, tidak adanya senior ketika ia duduk di kelas VII dan VIII memberikan dampak tidak adanya percontohan dan kendali dari sosok yang disegani selain pengurus/ wali kamarnya. Memasuki kelas IX AM dipindah kamar oleh pihak pengurus ke kamar lain dengan maksud untuk memisahkan beberapa anggota kamar yang bermasalah

agar berubah menjadi lebih baik, selain itu alasan dipindahkannya karena akan mengembalikan fungsi kamar sebagai kompleks *tahfidz*.

1.4.2.3 Subjek PJ

PJ adalah seorang santri yang tengah duduk di kelas IX SMP Al Muayyad Surakarta, ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara, PJ memiliki kakak perempuan telah lulus sekolah menengah atas (SMA), dan memiliki dua adik, perempuan yang tengah duduk di kelas V sekolah dasar (SD) dan laki-laki yang tengah duduk di kelas taman kanak-kanak (TK). Orangtua PJ berwirausaha berdagang di rumah. PJ tumbuh di keluarga besar yang mayoritas sudah pernah merasakan pendidikan di pesantren, watak keras ayahnya dalam mendidik apalagi bersangkutan dengan pendidikan agama, ketika berada di rumah PJ selalu patuh terhadap orang tuanya, sikap disiplin yang diterapkan oleh ayah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal sholat, kakak perempuannya bahkan pernah *mondok* di Al Muayyad selama 6 tahun yakni sejak SMP hingga SMA.

Keinginan berada di pondok yakni karena dorongan orang tua terutama ayahnya, namun selain dorongan dari orang tuanya keinginan *mondok* muncul karena keluarga besarnya berada di pondok sehingga menimbulkan keinginan untuk turut merasakan pendidikan di pondok pesantren. Pada awal hidup di pondok dengan peraturan dan kegiatan yang harus dijalankannya ia merasa berada di penjara, namun lambat laun PJ dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan barunya. PJ termasuk anak yang supel, aktif dan suka bergaul, ia terlibat dalam organisasi di sekolahnya yaitu ikatan pelajar madrasah Al Muayyad (IPMA). PJ aktif sebagai anggota IPMA yang dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi

santri yang lain. Gambaran kontrol diri subjek PJ diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut ini:

Subjek PJ merasa khawatir dan merasa bersalah jika tidak dapat mencapai target khataman *juz 'amma* mengingat saat ini subjek berada pada kelas IX yang hanya memiliki rentan waktu sekitar empat bulan dengan beban hafalan surat sekitar 13 surat yakni dari surat Ash-Shams hingga surat An-Naba'. Subjek PJ dapat dikatakan tertinggal dalam memenuhi target khataman hal ini disebabkan oleh intensitas mengaji yang kurang memenuhi target minimal. Saat ini PJ dalam posisi menyesali keteledorannya dalam hal mengaji, kurang dapat memanajemen waktu dengan baik.

Subjek pernah tersangkut kasus membawa *hand phone* hingga orang tuannya dipanggil oleh pihak pondok, namun ia tidak menerima sanksi atas tindakannya hal tersebut karena bertepatan dengan kegiatan *study tour* yang terdapat kelonggaran untuk membawa *hand phone* dengan catatan bahwa HP harus dititipkan ke pengurus dan dapat diambil ketika jadwal keberangkatan. Subjek PJ menyatakan bahwa hidup di pondok merupakan pengalaman yang sangat berharga banya pelajaran hidup yang diterimanya meskipun terdapat hal-hal yang kurang menyenangkan seperti ketika mendapatkan *ta'ziran*, subjek pernah mendapatkan *ta'ziran* berupa menulis sholawat Nariyah hingga tiga lembar folio karena frekuensi mengaji berada pada predikat D, berselisih paham dengan teman-temannya.

Subjek PJ mengungkapkan mengalami godaan untuk tidak mengaji karena terpengaruh dari teman-temannya. Subjek PJ menyatakan banyak godaan ketika

berada di pondok, letak pondok sangat dekat dengan tempat hiburan seperti *mall* dan warnet yang mudah untuk diakses hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi subjek dalam mengantisipasi kejadian, dalam hal ini rasa ingin tahu mengenal lingkungan disekitar bahkan subjek PJ pernah melakukan pelanggaran berupa *blandang* atau keluar dari pondok tanpa izin baik itu keluar hanya di sekitar lingkungan pondok maupun pulang ke rumah. Subjek mendapatkan teguran dari orang tuanya mengenai masalah khataman dalam hal ini PJ menyadari bahwa keinginan orang tuanya wajar dan mampu mengakui bahwa apa yang terjadi saat ini adalah karena dirinya sendiri serta ingin memperbaiki dengan meningkatkan upaya dalam menghafal *juz 'amma* serta meningkatkan frekuensi mengajinya.

Ketika menghadapi masalah, dalam hal ini PJ mencari masukan solusi dari teman-teman dekatnya dengan mempertimbangkan dengan pendapat dari dirinya sendiri. Subjek menyatakan bukanlah individu yang lekat dengan orang tuanya sehingga dalam pengambilan keputusan dalam masalah yang dihadapinya ia lebih mengandalkan dirinya sendiri, PJ merasa lebih nyaman mengungkapkan masalahnya pada kakak perempuannya dibandingkan dengan orang tuanya. Subjek PJ mengartikan kematangan atau dewasa yang sesuai dengan usianya jika dalam menghadap sebuah permasalahan ia dapat menyelesaikan dengan cara yang baik dan tidak merugikan dirinya maupun orang lain. PJ menilai dirinya sendiri terkadang masih belum dapat dikatakan dewasa namun di sisi lain ia merasa lebih matang daripada teman sebayanya hal ini dilihatnya saat teman-temannya

memiliki masalah PJ menjadi sosok yang mengayomi dan berusaha membantu memberikan jalan keluar yang tepat bagi temannya.

Menurut subjek PJ menerima didikan dari ayahnya dengan cara yang keras yakni apabila ayahnya menghendaki sesuatu maka harus dilaksanakan, sosok yang disiplin terlebih dalam hal ibadah, sehingga memberikan dampak subjek melaksanakan ibadah karena terpaksa hal ini mempengaruhi kedekatan emosional dengan orang tuanya ia cenderung lebih dekat dengan kakak perempuannya, jarak usia yang cukup jauh dengan adik-adiknya tidak lantas membuatnya menjadi pribadi yang manja, PJ berperan menjadi seorang kakak dan berperan menjadi seorang adik. Lingkungan keluarga besar PJ mayoritas pernah mengenyam pendidikan pesantren hal ini memberikan sumbangsih yang cukup kuat pada keinginannya untuk masuk di pondok pesantren.

Kondisi lingkungan kamar subjek PJ dapat dikatakan kurang efektif kurang adanya teladan yang baik oleh kakak angkatan ketika PJ masih duduk di kelas VIII menjadikannya sedikit banyak terpengaruh oleh pola kehidupan mereka, menurut keterangan pihak pengurus kakak angkatan yang berada di kamar PJ merupakan santri yang memiliki catatan kurang baik dengan banyak pelanggaran, selain itu pengaruh dari pergaulan dengan teman sebayanya yang menurut PJ “nakal” memberikan pengaruh kuat pada perilaku PJ di pondok pesantren hal ini mengingat bahwa interaksi dengan teman berlangsung dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, kontrol orang tua yang tidak memungkinkan memantau setiap saat gerak gerik subjek, keterbatasan pengurus

dalam mengawasi serta pengaruh kuat letak pondok yang dengan mudah mengakses dunia luar pesantren.

4.1.2.4 Subjek AR

AR adalah seorang santri putri yang tengah duduk di kelas IX SMP Al Muayyad, ia berusia 15 tahun merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Kakak pertama laki-laki dan telah berkeluarga, kakak kedua laki-laki telah bekerja, satu orang kakak perempuan yang tengah menempuh bangku kuliah semester awal. AR berasal dari daerah C salah satu kota di Jawa Tengah dengan jarak tempuh kisaran dua jam perjalanan, terlahir sebagai anak terakhir yang dibesarkan dengan penuh perhatian dari keluarganya, tidak lantas menjadikan dirinya sebagai anak yang manja. Ayah AR berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah menengah pertama sedangkan ibunya berwirausaha di bidang katering.

Keinginan untuk masuk ke pondok pesantren karena kemauannya sendiri, meskipun awalnya orang tua AR merasa berat hati. Saat awal berada di pondok, AR merasa kesepian dan memerlukan usaha ekstra untuk menyesuaikan dengan lingkungan pondok pesantren, hal ini disebabkan oleh belum adanya gambaran mengenai kehidupan pondok pesantren. AR ditempatkan pada kamar yang terdapat lima santri baru, memiliki kakak kamar yang baik, ramah, dan mengarahkan jika subjek mengalami kesulitan. Gambaran kontrol diri AR yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut.

Subjek AR dalam keseharian di pondok menyatakan kurang disiplin dalam hal berjamaah, kegiatan pondok seperti belajar malam, mengaji kitab, tahlilan dsb namun dalam hal mengaji subjek telah mampu menyelesaikan khataman *Juz*

'amma ketika kelas VII. Subjek selama berada di pondok belum pernah mengalami kasus yang serius, ia hanya pernah mendapatkan teguran dari pengurus dalam hal berpakaian karena terlalu pendek, sedangkan dalam hal ta'ziran mengaji ia berada di zona aman meskipun tidak selalu penuh sebelas kali per minggu. Selama di pondok terkadang merasa kurang cocok dengan menu makanan yang disajikan hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan dirumah menikmati berbagai macam jenis makanan yang beragam, namun karena rasa kebersamaan yang terbangun dengan teman-teman dekat subjek dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Saat ini hal yang menjadi kekhawatirannya adalah mengenai ujian nasional yang akan dihadapinya, ia menuturkan bahwa memiliki keinginan untuk melanjutkan di sekolah umum favorit di kotanya. Subjek menyadari dalam hal kebiasaan belajar kurang disiplin, hal ini terlihat ketika jam belajar malam ia sering ketiduran sehingga subjek merasa belum dapat menguasai materi dengan baik. Letak pondok yang berada di tengah kota, dekat dengan tempat hiburan yang mudah di akses bahkan *mall* terdekat dapat ditempuh dengan jalan kaki sekitar 10 menit dari pondok subjek kerap memanfaatkan kesempatan jam keluar pondok untuk berjalan-jalan di *mall* meskipun hanya sekadar melihat-lihat pernak-pernik.

Subjek menuturkan terkadang tergoda untuk membeli pernak-pernik yang menarik perhatiannya menyikapi hal tersebut subjek sengaja menyisihkan uang saku dari orang tuanya untuk membeli barang yang diinginkannya, jika memiliki uang lebih subjek membeli makanan di *food cort*. Subjek menuturkan meskipun kerap berkunjung ke *mall* tidak lantas memicu dirinya untuk melanggar peraturan

seperti *blandang*, menggunakan pakaian yang tidak diperbolehkan seperti menggunakan celana *jeans*, menonton bioskop dsb. subjek berusaha untuk menekan hal-hal beresiko. Subjek mengungkapkan akan memikirkan secara matang apa yang akan dilakukannya, AR berusaha memfilter pengaruh yang diperolehnya dari luar diri seperti ketika melihat *style* pakaian yang sedang tren di kalangan remaja misal menggunakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh, celana pendek, dsb. Hal ini terlihat pada subjek ketika berada di rumah subjek berusaha untuk tetap mengenakan jilbab ketika keluar rumah meskipun teman-teman sebaya yang berada di lingkungan rumahnya hanya mengenakan jilbab saat berada di sekolah.

AR dalam menafsirkan peristiwa yang dialaminya terlihat kurang dapat melihat dari sisi positif secara subjektif, hal ini dipengaruhi oleh statusnya sebagai anak terakhir yang dibesarkan dengan penuh pengertian dari keluarga sehingga ketika terdapat hal yang kurang menyenangkan subjek terkadang menyikapinya dengan meledak-ledak. Namun, ketika subjek menerima penjelasan yang baik subjek mencoba memahami kejadian yang dialami dengan sisi lain. subjek AR berusaha mempertimbangkan dengan matang apa yang akan dilakukan, dengan meminta pendapat dari orang terdekat seperti sahabatnya. AR menuturkan pernah mengalami masalah dengan salah satu sahabatnya, subjek secara tidak sengaja menyinggung perasan X ketika ia sedang bergurau masalah fisik semenjak kejadian tersebut X mendiamkannya dan bersikap cuek kepada AR, mendapatkan perlakuan seperti itu AR merasa tertekan, sedih dan tidak nyaman, hal ini karena

setiap hari selalu bersama-sama dalam melakukan aktivitas ia khawatir akan kehilangan sahabat yang telah dianggap seperti saudara olehnya.

Sehingga AR menceritakan hal tersebut dengan sahabat yang lain. AR memperoleh masukan untuk berbicara dengan X untuk membicarakan masalah serta meminta maaf. Meskipun dengan perasaan takut ketika menghadapinya, berkat dukungan dari sahabatnya yang lain subjek memberanikan diri untuk meminta maaf, semenjak kejadian tersebut hubungan AR dengan X menjadi lebih akrab, subjek mengambil pengalaman tersebut agar ketika bergurau mempertimbangkan batasan-batasan agar tidak menyakiti pihak lain.

Subjek tidak lagi dianggap sebagai anak manja dan bergantung pada orang tuanya. Meskipun sebagai anak terakhir yang notabennya tidak memiliki tanggung jawab untuk memberikan panutan namun subjek memiliki keinginan untuk berperilaku baik untuk menjaga nama baik keluarganya dan menjadikan keluarga bangga kepadanya. Menyikapi ketertarikan terhadap lawan jenis, subjek menuturkan mulai mengagumi salah satu teman lawan jenisnya namun tidak sampai ke taraf pacaran hal ini dikarenakan peraturan pondok dan larangan dari orangtuanya. Kematangan dari aspek perkembangan moral dengan perilaku moralitas sebagai pemenuhan fisik dan psikologis dengan adanya rasa puas dari penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya.

Pengaruh lingkungan paling kuat yang dirasakan AR ketika berada di pondok ialah berasal dari teman, interaksi yang terjalin dengan intens memberikan pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. AR menuturkan bahwa orang tua turut memberikan arahan dalam hal pergaulan, selektif dalam memilih teman

bukan karena orang tua subjek tidak ingin bergaul dengan siapa saja namun lebih mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang kurang baik terhadapnya mengingat orang tuanya tidak dapat memantaunya tindakannya sepanjang waktu.

4.1.2.5 Subjek AL

AL adalah seorang santri putri yang tengah duduk di kelas VIII SMP Al Muayyad, ia berusia 14 tahun merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ia memiliki adik laki-laki yang tengah duduk sekolah dasar. AL berasal dari daerah M satu setengah jam perjalanan dari pondok, terlahir sebagai anak membuat AL memiliki tanggung jawab untuk ikut memberi contoh yang baik bagi adiknya, tanggung jawab untuk memberi contoh yang baik ditunjukkan dengan kepatuhannya terhadap orang tua. Ayah AL merupakan pegawai di salah satu kantor pemerintahan di daerahnya, sedangkan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki banyak waktu luang untuk mengurus keluarga. Subjek menuturkan keinginan masuk di pondok pesantren atas dasar perintah dari orang tuanya dengan alasan banyaknya pengaruh negatif dari perkembangan zaman, sehingga orang tua AL bermaksud untuk memperkuat pendidikan agamanya di pondok pesantren. Gambaran kontrol diri AL yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut.

AL merasa mengalami banyak tantangan ketika awal berada di pondok, subjek sebelumnya tidak pernah berpisah dengan keluarga dalam jangka waktu yang lama. Tuntutan untuk dapat mandiri dalam mengurus segala keperluan seperti mengurus baju kotor walaupun di pondok tersedia jasa *laundry* subjek

masih merasa kerepotan, mengatur uang saku, menyiapkan keperluan sekolah dsb, terasa berat karena subjek terbiasa dengan segala sesuatu disiapkan oleh ibunya. Subjek menuturkan tidak hadirnya sosok orang tua dalam mengarahkan perilakunya terkadang membuat subjek kebingungan sehingga memicu subjek kurang disiplin dalam melakukan aktivitas, meskipun demikian tindakan yang dilakukan masih berada pada taraf wajar.

Memasuki ajaran baru, AL merasa dirinya perlu meningkatkan rasa tanggung jawab, mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan, dan bersikap lebih dewasa hal ini dipengaruhi oleh timbulnya rasa tanggung jawab untuk memberikan panutan yang baik kepada adik tingkatnya. Selain itu, subjek menuturkan bahwa sempat menyesal atas tindakannya yang kurang disiplin dalam hal mengaji sehingga AL bertekad untuk menyelesaikan khataman pada kelas VIII karena subjek tidak ingin mengalami penyesalan akibat dari keteledorannya.

Subjek menuturkan letak pondok yang berdekatan dengan *mall*, tempat hiburan subjek merasa terbebani awalnya merasa tidak kuat karena berasal dari daerah desa yang jauh dari tempat hiburan sehingga hal-hal tersebut terasa asing namun seiring penyesuaian dengan keadaan, pergaulan dengan teman dekat mau tidak mau harus dihadapi, karena hal tersebut bersinggungan langsung dengan kehidupannya di pondok. Subjek menuturkan tindakan yang subjek lakukan banyak terpengaruh oleh teman-teman dekatnya. Subjek masih cenderung mengikuti yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga subjek belum dapat sepenuhnya memikirkan apa yang akan terjadi di depannya.

Saat subjek mengalami masalah diluar dugaannya atau memperoleh informasi yang kurang menyenangkan subjek cenderung pasrah, menjalani sebisa kemampuannya meskipun terkadang merasa kurang ikhlas karena apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya. Hal ini terlihat saat subjek mengalami masalah dekatnya dikarenakan salah paham dalam menerima informasi, subjek merasa yang menyebarkan rahasianya adalah teman dekatnya, semenjak kejadian tersebut subjek menjaga jarak dan mendiamkan namun tidak berusaha memperoleh penjelasan dari teman yang bersangkutan. Subjek menaruh harapan besar bahwa teman dekatnya merupakan orang yang dapat menjaga rahasia dengan baik namun kenyataan yang diinginkan kurang sesuai dengan harapannya.

Ketika menghadapi sebuah masalah, subjek akan bercerita dengan teman-teman dekat, menangis sepuasnya, melakukan apa saja untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi namun tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya. Subjek menuturkan meskipun dengan terbuka menerima masukan dari teman-teman dekatnya tidak lantas ia sepenuhnya mengandalkan teman ketika memiliki masalah, subjek meminta masukan hanya untuk mempertimbangkan karena subjek merasa khawatir jika memutuskan sendiri subjek akan salah langkah. Subjek menuturkan pernah menjaga jarak dengan teman dekatnya karena merasa terabaikan hal ini terjadi ketika teman-temannya pergi untuk membeli makanan di dekat pondok namun ia merasa tidak diajak.

Subjek AL menuturkan bahwa hal yang sangat mempengaruhi dalam berperilaku di pondok ialah teman dekat, misal ketika teman dekat sedang rajin berjamaah maka ia akan rajin berjamaah menurutnya lingkungan keluarga kurang

begitu memberikan pengaruh yang kuat dalam kesehariannya di pondok. Meskipun orang tua selalu mengontrol keadaannya secara berkala, hal ini karena interaksi yang terbatas antara subjek dengan orang tuanya.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh gambaran kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta sebagai berikut:

4.2.1 Kemampuan Mengontrol Perilaku

Kemampuan mengontrol perilaku mangacu pada kemampuan mengatur pelaksanaan dari sebuah perilaku yang menjurus pada mengganggu kenyamanan orang lain di sekitarnya, melanggar ketentuan yang telah disepakati bersama, sehingga individu tersebut dapat terhindar dari akibat negatif yang bersumber pada respon yang dilakukannya. Seiring dengan perkembangan pada masa remaja, kemampuan mengontrol perilaku berkembang dengan kematangan emosi yang tidak meledak-ledak di hadapan orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat beberapa subjek belum cukup mampu mengendalikan perilakunya yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib. Mereka memiliki beberapa catatan pelanggaran dan pernah menjalani *ta'ziran*, memasuki ajaran baru dimana subjek dituntut untuk menyesuaikan dengan tuntutan mempersiapkan diri untuk ujian akhir, memberikan tauladan yang baik bagi santri baru, bertanggung jawab atas perilakunya.

Santri putri pondok pesantren Al Muayyad dalam bertingkah laku telah diatur dalam ma'murot dan manhiyat yang memuat kewajiban dan larangan di pondok pesantren, selain itu kegiatan santri telah ditetapkan pihak yayasan dari bangun tidur hingga tidur kembali. Keberagaman karakter dan latar belakang yang dimiliki santri memunculkan beragam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kemampuan mengontrol perilaku dari kelima subjek yang menjadi responden penelitian, terdapat tiga santri yang belum dapat mengontrol perilaku dengan baik hal ini terlihat pada subjek AM, PJ dan AL. Subjek AM beberapa kali melanggar tidak melaksanakan kewajiban meminta ijin pada pengurus dan pamit pada Pengasuh bila hendak pulang atau pergi dan melanggar tata tertib bagian larangan keras membawa *hand phone* dengan sanksi dikenai takziran berupa penyitaan, dihancurkan dan mencuci pakaian pantas pakai ditambah dengan meminta tanda tangan kepada seluruh elemen pondok pesantren.

Subjek PJ dalam perilakunya di pondok pesantren kurang disiplin dalam melaksanakan kewajiban mengaji hal ini terlihat pada catatan akumulasi nilai mengaji mendapatkan predikat E dengan persentase 0.0 dalam 3 bulan terakhir, sholat berjamaah, *blandang*, dan kurang disiplin dalam berpakaian hal ini terlihat saat subjek pernah mendapatkan baju yang dipakainya di gunting oleh pengurus karena kurang sesuai dengan syariat, subjek pernah mendapatkan takziran berupa menulis sholawat nariyah sebanyak 300x terkait dalam mengaji. Subjek AL pada kemampuan mengontrol perilaku dalam kedisiplinan mengaji, berjamaah kurang dapat memajemen dirinya sendiri, subjek cenderung mengikuti perilaku yang ditunjukkan oleh teman-temannya.

Lain hal pada subjek SM dan AR yang memiliki kemampuan dalam mengontrol perilaku dengan cukup baik terlihat pada bidang mengaji subjek memperoleh nilai A, subjek SM mendapatkan prestasi saat khataman dengan masuk pada tiga besar serta mendapatkan peringkat pertama di sekolah SMP dan MDA, sedangkan subjek AR berusaha mengaji walau terkadang hanya memperoleh predikat B, ia telah menyelesaikan hafalan *juz 'amma* ketika tengah duduk di kelas VII, keinginan untuk melanjutkan sekolah umum favorit di kotanya membuatnya lebih meningkatkan kedisiplinan dalam belajar.

Berdasarkan kondisi di atas, terlihat bahwa terdapat dua subjek yakni SM dan AR memiliki kemampuan mengontrol perilaku dengan baik hal ini ditinjau persentase mengaji yang berada pada posisi A atau B sehingga tidak memperoleh takziran dari pihak pondok pesantren, berpakaian dan bertutur kata yang baik ketika berhadapan dengan orang lain, serta prestasi yang diraih. Sedangkan subjek AM, PJ dan AL memiliki beberapa catatan pelanggaran yang telah dilakukan seperti persentase mengaji pada predikat D bahkan E, berpakaian yang melanggar aturan seperti mengenakan celana ketika berada pada lingkungan pondok, membawa HP dan keluar pondok tanpa izin baik keluar di lingkungan pondok maupun pulang ke rumah.

4.2.2 Kemampuan Mengontrol Stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus merupakan kemampuan untuk memahami bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Dalam hal ini stimulus di dapat dari dalam maupun dari luar diri sendiri, pada usia remaja yang sedang berkembang dengan keadaan jauh dari orang tua.

Letak pondok pesantren berada di tengah kota dekat dengan *mall-mall* yang tumbuh pesat memiliki daya tarik seperti magnet kuat bagi santri untuk mencicipi suasana berbeda dengan menempuh berbagai cara meskipun dengan melanggar tata tertib. Kesempatan yang terbatas dengan batasan waktu tiga jam untuk perizinan dua minggu sekali, pengaruh *style* remaja di luar menjadikan santri turut mengikutinya dengan mengganti seragam wajib dari pondok dengan pakaian yang melanggar peraturan, menurut penuturan salah satu subjek, ia pernah berganti pakaian di toilet *mall* dengan alasan agar penampilannya sebagai santri tidak mencolok selain itu menurut penuturan pengurus bahkan terdapat santri yang rela menggunakan *taxi*, mengeluarkan uang lebih untuk pergi ke *mall* yang berada jauh dari lingkungan pondok untuk merasa lebih leluasa. Dari pihak pondok pesantren memberikan batasan pada santri seperti tidak diperbolehkan menonton bioskop, bermain *game*, bertemu dengan lawan jenis selama berada di luar lingkungan pondok.

Dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, keempat santri yang menjadi subjek penelitian terlihat terdapat santri yang terlihat mampu mengontrol stimulus dengan cukup baik, subjek SM yang menilai bahwa berjalan-jalan di *mall* merupakan hal yang kurang bermanfaat dan beresiko misalnya karena terlalu asyik hingga terlambat kembali ke pondok, cenderung akan berperilaku boros dengan membeli barang-barang yang tidak sesuai kebutuhan hanya mengedepankan keinginan saja, selain itu akan berpengaruh pada semangat mengaji, belajar, jamah disebabkan oleh kondisi badan yang telah letih.

Menurut penuturan SM seringkali menolak ajakan teman-teman dekatnya meskipun hanya sekadar ke warnet, ia menuturkan pernah didiamkan oleh temannya karena menolak ajakan pergi ke warnet. SM menuturkan selama berada di pondok, hanya pernah sekali pergi ke swalayan untuk membeli keperluan dan belum pernah sekali pun pergi ke *mall*.

Subjek PJ terlihat belum cukup mampu dalam mengontrol stimulus, ketika subjek berada di kelas VIII dikamarnya terdapat kakak tingkat yang sebagian besar bermasalah dengan pondok menurut penuturan pihak pengurus kondisi anggota kamar angkatan di atas PJ yang memiliki catatan pelanggaran cukup banyak bahkan kondisinya lebih memprihatinkan daripada kondisi subjek PJ, pengaruh dari senior yang memiliki perilaku kurang baik secara tidak langsung diadopsi oleh PJ. Subjek memiliki kakak perempuan yang saat itu masih berada di pondok yang sama meskipun sering kali dinasihati dan diberikan contoh yang baik hal ini diperkuat pendapat dari pengurus yang menyatakan bahwa kakak perempuannya memiliki *track record* baik, tidak memiliki catatan pelanggaran selama enam tahun di pondok. Berdasarkan rekapulasi dari sie Al Qur'an subjek PJ pernah mendapatkan predikat E dengan persentase 0.0 karena selama delapan minggu tidak mengaji pada bulan April, Mei dan Juni. Ketika PJ tidak mengaji Al Qur'an ia mengisi waktu dengan mengobrol teman-temannya, bermalas-malasan di kamar. PJ menuturkan alasan mengapa tidak mengaji memang karena malas dan terpengaruh oleh teman-temannya yang juga tidak berangkat *ngaji*, saat ini setelah masuk pada ajaran baru di kelas IX subjek merasakan penyesalan dan dilanda kekhawatiran tidak dapat mengikuti khatamam *juz 'amma*. Subjek

menuturkan pernah melakukan pelanggaran *blandang* atau keluar tanpa izin dengan alasan jalan-jalan bersama teman-temannya.

AM saat duduk di kelas VII dan VIII berada pada situasi tanpa pengawasan dari kakak tingkat dimana dalam satu kamar diisi oleh satu angkatan sehingga tidak ada sosok yang disegani di kamar menjadikannya bebas dalam melakukan apapun, subjek AM dalam kemampuan mengontrol stimulus kurang baik, ia sering pulang tanpa pamit dengan dalih diminta untuk mengajar TPA di rumahnya. Ia terlihat belum dapat membatasi tindakannya tersebut, pihak pondok pernah menegur subjek dan membicarakan dengan orangtuanya. Meskipun telah dikomunikasikan dengan orang tua AM bahwa apa yang dilakukan subjek melanggar tata tertib namun subjek terkadang masih melakukannya. Orang tua AM diberikan pengertian dari pihak pengurus, bahwa saat ini kewajiban AM adalah belajar agama di pondok dengan sebaik-baiknya dan akan ada saatnya untuk membagi ilmunya di masyarakat, pihak pengurus meminta kerja sama yang baik terhadap pengawasan subjek ketika berada di rumah.

Ketika terjadi pelanggaran subjek kedatangan membawa *hand phone* dan dilakukan penindakan dari pihak pengurus, pemanggilan orang tua serta pemberian sanksi berupa meminta tanda tangan dari seluruh elemen pondok pesantren. Orang tua AM terkejut mendapati anaknya melakukan hal tersebut, ibu subjek menemani AM *sowan* guna memenuhi tuntutan ta'ziran yang diberikan pihak pondok. Pihak pengurus menyayangkan hal ini terjadi mengingat kondisi ekonomi keluarga AM, ia akan kehilangan materi karena penghancuran barang bukti *hand phone*. Meskipun memiliki beberapa catatan pelanggaran, AM

berusaha menjalankan kewajibannya untuk sekolah, telah mampu menyelesaikan target khataman. Semenjak masuk pada ajaran baru kelas IX subjek bertekad memperbaiki kesalahan yang pernah dibuatnya, bergaul dengan orang-orang baru yang dapat memberikan pengaruh positif terhadapnya.

Lain hal dengan subjek AR, meskipun kerap berkunjung ke *mall* tidak lantas memicu dirinya untuk melanggar peraturan seperti *blandang*, menggunakan pakaian yang tidak diperbolehkan seperti menggunakan celana *jeans*, menonton bioskop dsb. Ia berusaha untuk menekan hal-hal beresiko. Sedangkan subjek AL merasa terbebani awalnya merasa tidak kuat karena berasal dari daerah desa yang jauh dari tempat hiburan sehingga hal-hal tersebut terasa asing namun seiring penyesuaian dengan keadaan, pergaulan dengan teman dekat mau tidak mau harus dihadapi, karena hal tersebut bersinggungan langsung dengan kehidupannya di pondok. Subjek menuturkan tindakan yang ia lakukan banyak terpengaruh oleh teman-teman dekatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, berbagai macam kemampuan mengontrol stimulus yang di terima ketiga yakni AM, PJ dan AL subjek kurang dapat memberikan filter terhadap hal-hal yang diperoleh dari luar dirinya, belum adanya kesadaran tegas kemampuan untuk mencegah atau menjauhi stimulus secara tegas. Sedangkan subjek SM dan AR memiliki kemampuan mengontrol stimulus dengan baik.

4.2.3 Kemampuan Mengantisipasi suatu Peristiwa atau Kejadian

Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan akibat dari suatu tindakan, seolah dapat

membentengi peristiwa yang belum terjadi, kemampuan ini dapat terbentuk dari kejadian masa lalu, pengalaman orang lain, memiliki keberanian untuk memodifikasi sikap, tindakan, atau perilaku yang dapat menghasilkan konsekuensi buruk serta memiliki kesiapan fisik dan mental dalam melakukan yang tepat terhadap suatu kejadian tak terduga.

Kemampuan santri dalam menghadapi perkembangan zaman dengan pengaruh dari luar yang kuat mengingat letak dan kondisi pondok berada di perkotaan menjadikan tantangan tersendiri bagi santri, secara tidak langsung gaya hidup dan cara pandang mengalami perkembangan menyesuaikan dengan lingkungan. Menyikapi hal tersebut subjek SM menjadikan kesempatan mengenyam pendidikan di pondok pesantren sebagai bekal pada kehidupan selanjutnya, bekal ilmu yang didapatkannya menjadi pedoman, filter tingkah lakunya baik sisi tutur bicara, berpikir dan bertindak. Subjek SM membatasi interaksi dengan lingkungan di luar pondok untuk mengantisipasi terserapnya pengaruh yang muncul terlebih hal yang bersifat duniawi, meskipun ia terkadang dianggap ketinggalan jaman, tidak *up to date*.

Berbeda hal dengan keempat subjek yakni AM, PJ, AR, dan AL, Subjek AM menyadari posisi sebagai seorang remaja yang labil, mudah terpengaruh dengan perkembangan jaman, penampilannya yang terkadang tidak berpakaian rapi sesuai dengan predikat santri Al Muayyad dipengaruhi oleh pergaulannya di luar pesantren. Semenjak di pindah kamar, mulai nampak perilaku yang menggambarkan ia mulai memahami situasi baru, menyesuaikan dengan karakter orang disekitarnya dan mulai menjaga jarak, membatasi interaksi dengan teman-

teman dekat sebelumnya yang ia nilai mempunyai pengaruh kuat dalam berperilaku yang kurang baik.

Subjek PJ dalam kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kejadian ia belum mampu memperitimbangkan dengan baik akibat suatu tindakan, ia menyatakan banyak godaan ketika berada di pondok, letak pondok sangat dekat dengan tempat hiburan seperti *mall* dan warnet yang mudah untuk diakses hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi subjek dalam mengantisipasi kejadian, subjek PJ menyatakan pernah melakukan pelanggaran berupa *blandang* atau keluar dari pondok tanpa izin baik itu keluar hanya di sekitar lingkungan pondok maupun pulang ke rumah. Saat subjek ditanya memangnya tidak ditanya oleh orang tua kalau tiba-tiba pulang ke rumah, subjek menuturkan sesampainya di rumah ketika ditanya oleh orang tua mengenai perizinan pulang subjek menjelaskan bahwa ia sudah izin dengan pengurus pondok dan diperbolehkan untuk pulang padahal peraturan pondok mengenai kepulangan, santri putri wajib dijemput oleh orang tua atau wali.

Mengenai tindakan *blandang* yang ia lakukan pada kondisi tertentu misal saat jam kosong ia dan teman-temannya jalan-jalan disekitar pondok, padahal terdapat perizinan khusus ketika sore dan dijaga oleh pengurus dengan mengisi buku catatan yang berupa jam keluar, jam kembali, tempat tujuan yang dibatasi berjarak kurang lebih 1 km dari pondok.

Subjek AR berusaha memfilter pengaruh yang diperolehnya dari luar diri seperti ketika melihat *style* pakaian yang sedang tren di kalangan remaja misal menggunakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh, celana pendek, dsb. Hal ini

terlihat pada subjek ketika berada di rumah ia berusaha untuk tetap mengenakan jilbab ketika keluar rumah meskipun teman-teman sebaya yang berada di lingkungan rumahnya hanya mengenakan jilbab saat berada di sekolah dan AL belum cukup memiliki pendirian atas tindakan yang akan diambil, masih cenderung mengikuti yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga subjek belum dapat sepenuhnya memikirkan apa yang akan terjadi di depannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa beragam kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian yang dimiliki oleh kelima subjek seperti dengan membatasi interaksi dengan lingkungan di luar pondok pesantren untuk mengantisipasi pengaruh yang ditimbulkan, memberikan filter terhadap apa yang diterima dari luar, namun terdapat subjek yang belum mengantisipasi peristiwa atau kejadian dengan baik hal ini terlihat saat subjek mengabaikan resiko yang akan diterimanya akibat dari pelanggaran yang dilakukan.

4.2.4 Kemampuan Menafsirkan suatu Peristiwa atau Kejadian

Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif, dalam hal ini subjek SM dalam menafsirkan peristiwa yang dialaminya memandang dari sisi positif, hal ini terlihat ketika ia mengalami kejadian yang dialaminya, penempatan kelas yang digabung antara putra dan putri membuatnya kurang nyaman dalam mengikuti pelajaran, penyekatan dalam kelas membuat fokus pengajar terbagi antara sisi putra dan sisi putri. Selain itu, siswa putra yang kurang dapat menaati peraturan kelas dengan baik membuat kondisi kelas menjadi

kurang kondusif, meskipun demikian SM berusaha untuk mengikuti pelajaran dengan baik, dan memotivasinya untuk belajar lebih giat lagi.

Sedangkan subjek AM dalam menafsirkan kejadian yang terjadi pada dirinya kurang dapat memperhatikan segi positif secara subjektif, ia belum dapat memandang bahwa adanya pembatasan jam keluar pondok untuk kepentingan dirinya sendiri. Menurut penuturan pengurus AM merupakan sosok yang pendiam, apabila sedang dinasihati oleh pengurus ia cenderung diam dan melaksanakan *ta'ziran* dengan baik meskipun di kemudian hari AM mengulangi perbuatannya.

Lain hal dengan subjek PJ dalam menafsirkan sebuah peristiwa yang terjadi pada dirinya telah dapat memposisikan perannya dalam sebuah peristiwa yang terjadi, hal ini terlihat saat PJ mendapatkan teguran dari orang tuanya mengenai masalah khataman dalam hal ini PJ menyadari bahwa keinginan orang tuanya wajar dan mampu mengakui bahwa apa yang terjadi saat ini adalah karena dirinya sendiri serta ingin memperbaiki dengan meningkatkan upaya dalam menghafal *juz 'amma* serta meningkatkan frekuensi mengajinya.

Subjek AR dalam menafsirkan peristiwa yang dialaminya terlihat kurang dapat melihat dari sisi positif secara subjektif, hal ini dipengaruhi oleh statusnya sebagai anak terakhir yang dibesarkan dengan penuh pengertian dari keluarga sehingga ketika terdapat hal yang kurang menyenangkan ia terkadang menyikapinya dengan meledak-ledak. Sedangkan AL Saat subjek mengalami masalah diluar dugaannya atau memperoleh informasi yang kurang menyenangkan ia cenderung pasrah, menjalani sebisa kemampuannya meskipun

terkadang merasa kurang ikhlas karena apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa beragam penafsiran yang diterima oleh subjek, pada subjek SM nampak dapat menafsirkan sisi-sisi positif secara subjektif sedangkan pada subjek AM, PJ, AR, dan AL menanggapi dengan cara meledak-ledak, tidak ikhlas meskipun seperti itu mereka dapat mengambil pelajaran atau makna dari peristiwa yang dialami.

4.2.5 Kemampuan Mengambil Keputusan

Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya dengan mempertimbangkan resiko yang mengiringinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan untuk memilih berbagai kemungkinan (alternatif) tindakan.

Terkait dengan kemampuan mengambil keputusan yang dimiliki subjek SM, AM, PJ, AR dan AL kelima subjek telah mampu mengambil keputusan dengan cara yang tepat, dengan keadaan jauh dari orang tua menuntut subjek bersikap mandiri dalam pengambilan keputusan hal ini selaras dengan hasil wawancara dalam mengungkap hal yang dilakukan ketika menghadapi masalah subjek menuturkan akan berusaha mempertimbangkan dengan matang apa yang akan dilakukan, dengan meminta pendapat dari orang terdekat seperti sahabat, menceritakan, mencari solusi dengan wali kamar atau pengurus dengan mempertimbangkan dengan pendapat dari dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa kelima subjek telah mampu mengambil keputusan dengan cara yang tepat, dengan keadaan jauh dari orang tua menuntut subjek bersikap mandiri dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan masukan dari teman terdekat atau wali kamar.

4.2.6 Faktor Kontrol Diri

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kontrol diri santri yang menjadi subjek penelitian, faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri santri bersumber dari motivasi untuk masuk ke dalam pondok pesantren. Motivasi memiliki peranan yang penting dalam hal terbentuknya kontrol diri pada santri, subjek yang memiliki motivasi internal yang kuat cenderung akan lebih mudah menerima kondisi pondok pesantren sedangkan subjek yang memiliki motivasi karena dorongan orangtua memiliki kecenderungan mengalami kesulitan penyesuaian dengan kondisi pondok pesantren. Namun motivasi bukanlah hal mutlak yang mempengaruhi terbentuknya kontrol diri terdapat faktor lain yang memiliki sumbangsih yang kuat yakni teman sebaya, mengingat bahwa pola interaksi yang dibangun antara teman sebaya berlangsung dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Santri yang masuk di pondok pesantren karena dorongan orangtua kurang memiliki keinginan untuk menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, kurangnya kesadaran diri pada santri untuk mematuhi aturan yang diterapkan di pondok, sedangkan santri yang memiliki keinginan sendiri untuk masuk di pondok pesantren cenderung akan mematuhi aturan yang berlaku. Subjek yang

memiliki kontrol diri yang baik memiliki kesadaran diri terhadap tujuan masuk di pondok pesantren, adanya rasa tanggung jawab terhadap harapan orangtua untuk menuntut ilmu dengan baik agar memiliki bekal agama yang dapat berguna di kemudian hari, adanya pemahaman bahwa manfaat dari aturan yang berlaku merupakan bagian dari tempaan yang harus dijalani dengan baik.

Kondisi orang tua yang tidak memungkinkan untuk selalu menjenguk guna memberikan kontrol dari tingkah laku santri selama di pondok, selain itu keterbatasan komunikasi di lingkungan pesantren membuat kurang terciptanya komunikasi secara intensif antara orangtua dengan subjek mengingat bahwa orangtua merupakan faktor penting dalam kehidupan masa remaja. Subjek SM memiliki motivasi kuat untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren hal ini dipengaruhi oleh pengalaman mondok dari kelas IV SD, subjek telah terbiasa dengan segala tanggung jawab yang harus dijalaninya sebagai santri. Pengetahuan mengenai kehidupan pesantren yang dimiliki oleh orang tua subjek memberikan dampak positif terhadap kontrol diri SM.

Motivasi subjek AM untuk mondok karena perintah dari orang tuanya yang bertujuan agar menjadi wanita seutuhnya, sholihah dan berkurang sikap tomboynya. Kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh orangtua AM mengenai aturan yang diterapkan di pondok terutama dalam perizinan pulang, meskipun ayah AM yang memrintah untuk mondok akan tetapi kurang memberikan dukungan terhadap AM dalam hal menaati peraturan, ketika subjek membolos dari kegiatan pondok orang tua AM tidak memberikan teguran dengan tegas. Saat orang tua AM dipanggil oleh pihak pondok karena pelanggaran membawa

handphone memberikan respon yang kurang baik terhadap pengurus. Orangtua menerima informasi dari subjek bahwa AM tidak diperbolehkan pulang dari pihak pondok atas konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan, akan tetapi ayah subjek menafsirkan bahwa pengurus telah bertindak sewenang-wenang atas anaknya. Kurangnya pemahaman dari orangtua mengenai sistem pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kontrol diri yang dimiliki subjek.

Faktor yang mempengaruhi pada pembentukan kontrol diri pada individu tentu berbeda dari individu satu dengan yang lain, lingkungan merupakan faktor pengaruh yang diperoleh dari luar diri ketika individu menjadikan orang lain atau lingkungan sebagai standart perilaku atau penyebab terjadinya perilaku dan ganjaran atau hukuman juga diterima dari orang lain (lingkungan), maka ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki bersumber dari luar diri (eksternal). Lingkungan dapat diasumsikan faktor dominan dalam membentuk sebuah kontrol diri pada seseorang, ketika lingkungan menyumbang pengaruh negatif secara tidak langsung individu akan menyerap hal tersebut begitu pula sebaliknya.

Dalam hal ini kelima subjek menyatakan bahwa lingkungan memberikan pengaruh kuat pada tindakan yang dimunculkan, subjek SM menyatakan terlahir di lingkungan yang agamis, di dekat daerah tempat tinggalnya terdapat pondok pesantren, ayahnya merupakan lulusan pesantren, masa kecil yang dihabiskan di pesantren membuatnya telah terbiasa dengan kondisi pesantren dengan tata tertib yang harus ditaatinya. Ia memiliki empat teman dekat mereka berusaha saling menguatkan dalam hal positif hal ini terlihat dari ke empat temannya tiga

diantaranya telah mampu menyelesaikan khataman Juz ‘Amma di bangku kelas VII, prestasinya tidak hanya dilingkup pondok namun di pendidikan formal mereka merupakan siswa yang berprestasi, menurutnya teman yang baik akan mengajak pada arah kebaikan bukan sebaliknya.

Subjek AM berkaitan dengan hal pengaruh lingkungan terhadap dirinya, ia mengungkapkan lingkungan yang memiliki pengaruh kuat bersumber dari teman sebayanya. Selama berada di lingkungan pondok pesantren interaksi yang sering terjalin dengan teman sebayanya, menurutnya jika temannya baik maka ia akan menjadi baik, jika berteman dengan orang yang malas mengaji maka secara tidak langsung mempengaruhi semangat untuk mengaji.

Sedangkan subjek PJ menyikapi pengaruh lingkungan, ia menyatakan kondisi lingkungan kamar subjek PJ dapat dikatakan kurang efektif kurang adanya teladan yang baik oleh kakak angkatan ketika PJ masih duduk di kelas VIII menjadikannya sedikit banyak terpengaruh oleh pola kehidupan mereka, menurut keterangan pihak pengurus kakak angkatan yang berada di kamar PJ merupakan santri yang memiliki catatan kurang baik dengan banyak pelanggaran, selain itu pengaruh dari pergaulan dengan teman sebayanya yang menurut PJ “nakal” memberikan pengaruh kuat pada perilaku PJ di pondok pesantren hal ini mengingat bahwa interaksi dengan teman berlangsung dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, kontrol orang tua yang tidak memungkinkan memantau setiap saat gerak gerik subjek, keterbatasan pengurus dalam mengawasi serta pengaruh kuat letak pondok yang dengan mudah mengakses dunia luar pesantren.

Subjek AR mendapatkan pengaruh eksternal dari lingkungan paling kuat yang dirasakan ketika berada di pondok ialah berasal dari teman, interaksi yang terjalin dengan intens memberikan pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. AR menuturkan bahwa orang tua turut memberikan arahan dalam hal pergaulan, selektif dalam memilih teman bukan karena orang tua subjek tidak ingin bergaul dengan siapa saja namun lebih mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang kurang baik terhadapnya mengingat orang tuanya tidak dapat memantaunya tindakannya sepanjang waktu. Sedangkan subjek AL hal yang sangat mempengaruhi dalam berperilaku di pondok ialah teman dekat, lingkungan keluarga kurang begitu memberikan pengaruh yang kuat dalam kesehariannya di pondok. Meskipun orang tua selalu mengontrol keadaannya secara berkala, hal ini karena interaksi yang terbatas antara subjek dengan orang tuanya.

Menurut pemaparan kondisi subjek di atas, maka dapat dipahami bahwa dari kelima subjek memperoleh pengaruh dari faktor eksternal berupa lingkungan, pergaulan dengan teman, memberikan pengaruh besar dalam membentuk kontrol diri santri hal ini karena terbentuknya interaksi yang intens antara subjek dengan teman dekatnya dalam menjalankan aktivitas mereka akan bersama-sama, mereka menemukan kecocokan Pola kehidupan 24 jam bersama dengan teman sebaya dan jauh dari orang tua, membuat santri nyaman dengan pola pergaulan yang telah terbentuk sehingga kedekatan hubungan dengan teman sebaya secara tidak langsung secara kuat. Kuatnya hubungan ini menjadikan remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebayanya berupa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh gambaran kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta tahun ajaran 2015/2016 sebagaimana tersaji pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Gambaran Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren
Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Aspek	Subjek	Data Hasil Penelitian	Deskripsi
1.	Kemampuan mengontrol perilaku	SM	<ul style="list-style-type: none"> a. tidak memiliki catatan pelanggaran b. Memiliki tanggung jawab atas kewajibannya sebagai santri dan sebagai siswa c. Memiliki prestasi pendidikan dibidang akademik dan pondok d. Memiliki skala prioritas 	Dari kelima santri yang menjadi subjek penelitian empat diantaranya pernah melakukan pelanggaran tata tertib, rata-rata pelanggaran yang dilakukan adalah tidak melaksanakan ketentuan tata tertib berupa kewajiban mengikuti pengajian Al Quran sebanyak sebelas kali dalam satu minggu tiap bakda maghrib dan subuh, kewajiban mengikuti sholat berjamaah subuh, magrib, isya di masjid atau aula pondok putri serta sholat dzuhur dan asar di asrama, keluar pondok tidak pada jadwalnya, tidak mengenakan busana muslimah longgar dengan panjang minimal sepanjang rentangan tangan sampai ibu jari masing-masing dan tidak berbahan kaos. Terdapat dua santri yang melakukan pelanggaran keras yakni membawa <i>hand phone</i> hal ini telah diatur secara tegas oleh pihak pondok
		AM	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek mampu bertanggung jawab atas tuntutan hafalan juz 'amma ketika di kelas VIII b. memiliki catatan pelanggaran tata tertib c. melanggar larangan keras dari pondok yakni membawa <i>hand phone</i> 	
		PJ	<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki catatan pelanggaran tata tertib 	

			<ul style="list-style-type: none"> b. kurang disiplin dalam hal mengaji, jamaah, belajar malam dsb c. memperoleh sanksi dari ketidakdisiplinan dalam hal mengaji d. belum dapat menyelesaikan target hafalan <i>juz 'amma</i> e. pernah terlibat kasus membawa <i>hand phone</i> 	
		AR	<ul style="list-style-type: none"> a. telah mampu menyelesaikan khataman <i>juz 'amma</i> b. terkadang mengungkapkan perasaan dengan meledak-ledak 	
		AL	<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki catatan pelanggaran tata tertib b. kurang tertib dalam hal berpakaian 	
2.	Kemampuan mengontrol stimulus	SM	Tidak pernah mengunjungi tempat yang tidak berkaitan dengan sekolahnya seperti pusat perbelanjaan dan warnet dengan alasan menekan diri agar tidak membeli barang yang mubadzir dan membuang waktu untuk melakukan hal yang tidak bermanfaat	Kemampuan dalam mengontrol stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitar terdapat berbagai macam respon. Subjek AM, PJ, AL terlihat bahwa kurang dapat memberi filter terhadap apa yang diterimanya dari luar dirinya, belum adanya kemampuan untuk mencegah atau menjauhi stimulus secara tegas. Sedangkan subjek SM seringkali menolak ajakan teman-teman dekatnya meskipun hanya sekadar ke warnet, ia menuturkan pernah didiamkan oleh temannya karena menolak ajakan pergi ke warnet. Ia
		AM	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan dalam mengontrol stimulus yang muncul dari luar dirinya belum dapat di filter 	

			<ul style="list-style-type: none"> dengan baik b. Masih terpengaruh dengan pergaulan di luar pondok c. Keinginan untuk masih perinteraksi dengan lingkungan diluar pondok d. Mampu menyesuaikan keinginan dengan kemampuannya 	<p>menuturkan selama berada di pondok, hanya pernah sekali pergi ke swalayan untuk membeli keperluan dan belum pernah sekali pun pergi ke <i>mall</i>. Subjek AR meskipun kerap berkunjung ke <i>mall</i> tidak lantas memicu dirinya untuk melanggar peraturan seperti <i>blandang</i>, dan hal lain yang tidak diperbolehkan seperti menonton bioskop.</p>
		PJ	<ul style="list-style-type: none"> a. Mementingkan kesenangan sesaat b. Kurang dapat manajemen waktu dan prioritas dengan baik c. Mudah terpengaruh oleh perilaku negatif d. Kurang dapat mengindahkan teguran dari pihak pondok 	
		AR	<ul style="list-style-type: none"> a. Manajemen waktu dan keuangan dengan baik b. Menyesuaikan tindakan dengan keinginan 	
		AL	<ul style="list-style-type: none"> a. Merasa asing dengan hal baru seperti <i>mall</i> b. Merasa tertekan dengan kondisi lingkungan pondok berada dekat dengan tempat hiburan c. Mudah terpengaruh dengan ajakan teman 	
3.	Kemampuan	SM	a. Memilih berada di pondok	Kemampuan yang dimiliki setiap subjek dalam hal

mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian		<p>selama jam keluar untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan terjadi</p> <p>b. Ketika liburan tidak langsung pulang ke rumah tapi ke pondok pesantren ketika dia SD untuk menjaga mengajinya sebab dia menganggap bahwa di rumah banyak godaan misalnya TV, diajak bermain adiknya, dll.</p>	<p>mengantisipasi peristiwa beragam, subjek SM membatasi interaksi dengan lingkungan di luar pondok untuk mengantisipasi terserapnya pengaruh yang muncul terlebih hal yang bersifat duniawi, meskipun ia terkadang dianggap ketinggalan jaman, tidak <i>up to date</i>, Subjek AM mudah terpengaruh dengan perkembangan jaman, penampilannya yang terkadang tidak berpakaian rapi sesuai dengan predikat santri Al Muayyad dipengaruhi oleh pergaulannya di luar pesantren namun semenjak kelas IX ia mulai memahami situasi baru, menyesuaikan dengan karakter orang disekitarnya dan mulai menjaga jarak, membatasi interaksi dengan teman-teman dekat sebelumnya yang ia nilai mempunyai pengaruh kuat dalam berperilaku yang kurang baik.</p> <p>Subjek PJ dalam kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kejadian ia belum mampu memperitimbangkan dengan baik akibat suatu tindakan, ia sering tergoda untuk mengunjungi <i>mall</i>, warnet diluar jam keluar. Subjek AR berusaha memfilter pengaruh yang diperolehnya dari luar diri seperti ketika melihat <i>style</i> pakaian yang sedang tren di kalangan remaja misal menggunakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh, celana pendek, dsb. Hal ini terlihat pada subjek ketika berada di rumah ia berusaha untuk tetap mengenakan jilbab ketika keluar rumah meskipun teman-teman sebaya yang berada di lingkungan rumahnya hanya mengenakan jilbab saat berada di sekolah, dan subjek</p>
	AM	<p>a. Belum dapat mempertimbangkan dengan baik resiko yang akan diterima</p> <p>b. Kurang dapat memanfaatkan kesempatan yang dimilikinya</p> <p>c. Dapat membagi ilmu yang diperolehnya pada masyarakat</p>	
	PJ	<p>a. Kurang dapat memberikan batasan pada dirinya sendiri dari pengaruh hiburan di sekitar pondok</p> <p>b. Kurang dapat memanfaatkan waktu dengan bijak</p>	
	AR	<p>a. Memfilter pengaruh yang diperolehnya dari luar diri</p> <p>b. Menggunakan jilbab ketika keluar dari rumah</p> <p>c. Tidak terpengaruh oleh <i>style</i></p>	

			pakain remaja pada umumnya	AL cenderung mengikuti apa yang teman-teman dekatnya lakukan
		AL	Belum cukup memiliki pendirian atas tindakan yang akan diambil, masih cenderung mengikuti yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga subjek belum dapat sepenuhnya memikirkan apa yang akan terjadi di depannya	
4.	Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	SM	Berusaha belajar sebaik mungkin untuk menguasai materi meskipun subjek merasa kurang nyaman dengan kondisi kelas yang dicampur dengan siswa putra	Dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang dialami terdapat berbagai macam respon dari subjek, SM memandang dari sisi positif, hal ini terlihat ketika ia mengalami kejadian yang dialaminya, penempatan kelas yang digabung antara putra dan putri membuatnya kurang nyaman dalam mengikuti pelajaran namun ia berusaha untuk mengikuti pelajaran dengan baik, dan memotivasinya untuk belajar lebih giat lagi, subjek AM ketika mendapat teguran dari pengurus tidak membuatntah, berusaha menjalankan takziran dengan baik, meskipun di lain waktu mengulangi kesalahan yang sama selain itu subjek memiliki keinginan untuk berubah, subjek PJ berusaha tidak mengulangi kesalahan si masa lampau dan akan melakukan usaha terbaiknya untuk mencapai tujuannya, AR dan AL walau menanggapi dengan rasa pasrah, kekecewaan, mkurang ikhlas namun berusa mengambil pelajaran atau makna dari peristiwa yang dialami
		AM	kurang dapat memperhatikan segi positif secara subjektif, ia belum dapat memandang bahwa adanya pembatasan jam keluar pondok untuk kepentingan dirinya sendiri	
		PJ	<ul style="list-style-type: none"> a. Berani mengakui kesalahan pernah diperbuat b. Mampu memposisikan diri dengan baik menekan egonya agar dapat mencapai tujuan c. Melaksanakan takziran dengan baik 	
		AR	<ul style="list-style-type: none"> a. Terkadang terluap dengan cara yang kurang tepat jika tidak sesuai dengan yang diinginkan 	
		AL	<ul style="list-style-type: none"> a. Merasa kurang ikhlas apabila tidak sesuai dengna harapan 	

			b. Bersikap pasrah	
5.	Kemampuan mengambil keputusan	SM	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempertimbangkan dengan matang keputusan yang akan diambil b. Meminta pendapat dari orang terdekat seperti wali kamar dan teman dekat c. Berani menerima resiko dari keputusan yang dia ambil seperti meminta maaf kepada ketika merasa melakukan kesalahan. 	Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa kelima subjek telah mampu mengambil keputusan dengan cara yang tepat, dengan keadaan jauh dari orang tua menuntut subjek bersikap mandiri dalam pengambilan keputusan dengan Mempertimbangkan masukan dari teman terdekat atau wali kamar. keadaan jauh dari orang tua menuntut subjek bersikap mandiri dalam pengambilan keputusan
		AM	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mempertimbangkan dengan matang keputusan yang akan diambil b. Meminta pendapat dari orang terdekat seperti teman dekat dan pendapat dari diri sendiri 	
		PJ	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempertimbangkan dengan matang keputusan yang akan diambil b. Meminta pendapat dari orang teman terdekat c. Tidak bergantung pada orang tua 	
		AR	<ul style="list-style-type: none"> a. Meminta masukan dari teman dekat b. Mempertimbangkan jalan keluar dengan mendengarkan kata hati 	
		AL	<ul style="list-style-type: none"> a. Meminta masukan pada teman 	

			dekat b. Meluapkan masalah dengan menangis, merenung	
6.	Faktor Kontrol Diri	SM	Motivasi untuk masuk di pondok pesantren berasal dari diri sendiri	Santri yang masuk di pondok pesantren karena dorongan orangtua kurang memiliki keinginan untuk menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, kurangnya kesadaran diri pada santri untuk mematuhi aturan yang diterapkan di pondok, sedangkan santri yang memiliki keinginan sendiri untuk masuk di pondok pesantren cenderung akan mematuhi aturan yang berlaku. Subjek yang memiliki kontrol diri yang baik memiliki kesadaran diri terhadap tujuan masuk di pondok pesantren, adanya rasa tanggung jawab terhadap harapan orangtua untuk menuntut ilmu dengan baik agar memiliki bekal agama yang dapat berguna di kemudian hari, adanya pemahaman bahwa manfaat dari aturan yang berlaku merupakan bagian dari tempaan yang harus dijalani dengan baik.
		AM	Dorongan orangtua untuk masuk ke pondok pesantren	
		PJ	Motivasi yang muncul dari latar belakang keluarga dengan basic pendidikan pesantren, adanya keinginan mondok karena keluarga besar berada di pondok pesantren	
		AR	Keluarga besar memiliki latar belakang pondok pesantren, memiliki keinginan sendiri untuk masuk ke pondok pesantren	
		AL	Dorongan orangtua untuk masuk ke pondok pesantren, subjek kurang memiliki minat yang kuat terhadap pesantren	
7.	Faktor eksternal: lingkungan	SM	<ul style="list-style-type: none"> a. Terlahir di lingkungan agamis b. Pola asuh orang tua yang disiplin dan memegang teguh ajaran agama c. Dibesarkan di lingkungan pondok pesantren sejak duduk di bangku sekolah dasar d. Memiliki teman-teman dekat 	Kelima subjek memperoleh pengaruh dari faktor eksternal berupa lingkungan, pergaulan dengan teman, memberikan pengaruh besar dalam membentuk kontrol diri santri hal ini karena terbentuknya interaksi yang intens antara subjek dengan teman dekatnya dalam menjalankan aktivitas mereka akan bersama-sama, mereka menemukan kecocokan Pola kehidupan 24 jam bersama dengan teman sebaya dan jauh dari orang tua,

			yang patuh pada peraturan	membuat santri nyaman dengan pola pergaulan yang telah terbentuk sehingga kedekatan hubungan dengan teman sebaya secara tidak langsung secara kuat. Kuatnya hubungan ini menjadikan remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebayanya berupa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga
	AM	<ul style="list-style-type: none"> a. Terlahir di lingkungan agamis b. Orang tua berperan aktif dalam mengembangkan ilmu agama di lingkungan c. Teman-teman dekat pernah terlibat kasus pelanggaran tata tertib d. Lingkungan kamar kurang kondusif 		
	PJ	<ul style="list-style-type: none"> a. Keluarga besar berlatar belakang pesantren b. Berada pada kamar yang terdapat kakak tingkat dengan berbagai macam kasus pelanggaran c. Teman dekat pernah terlibat kasus pelanggaran tata tertib 		
	AR	<ul style="list-style-type: none"> a. Berasal dari keluarga yang berkecimpung dalam dunia pendidikan b. Teman dekat kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban 		
	AL	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki teman dekat yang mengajak ke arah negatif b. Teman sebaya memberikan pengaruh kuat c. Mendapat perhatian penuh dari orang tua 		

Berdasarkan tabel di atas, gambaran kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta, terdapat tiga kontrol diri yakni kontrol diri santri terhadap aturan, kontrol diri santri terhadap norma dan kontrol diri santri terhadap kondisi sosial. Penjelasan mengenai kontrol diri santrii yang menjadi subjek penelitian sebagai berikut;

Terdapat lima subjek, dari kelima subjek terdapat dua subjek yakni SM dan AR yang memiliki kontrol diri yang baik terhadap aturan terlihat pada subjek tersebut mampu mengendalikan dorongan yang dimiliki secara tepat atau dalam teoeri kualitas kontrol diri subjek SM dan AR berada pada *appropriate control* hal ini terlihat pada tidak adanya perilaku yang bertentangan dengan tata tertib seperti tidak mengenakan pakaian yang melanggar ketentuan, mampu mengontrol stimulus yang diterima dari luar dirinya dengan tepat. Sedangkan ketiga subjek yakni AM, PJ, dan AL berdasarkan jenis kualitas kontrol diri berada pada kualitas *under control* hal ini terlihat pada subjek yang memiliki kecenderungan bertindak tanpa berpikir panjang atau dalam bertindak tidak memperhitungkan dengan matang hal ini di buktikan dengan beberapa *takziran* yang di peroleh berkaitan dengan kasus pelanggaran tata tertib pada bidang mengaji, berpakaian, ketidaksiplilan dalam berjamaah, keluar pondok tanpa izin dan pelanggaran membawa HP.

Takziran yang diberikan berupa menulis sholawat Nariyah sebanyak 300x jika predikat mengaji berada pada posisi D dan E, pengguntingan pakaian yang kurang sesuai yakni dengan ketentuan pakaian batas minimal sepanjang rentangan tangan sampai ibu jari, memperoleh teguran dan pembinaan oleh pihak pengurus,

membersihkan lingkungan pondok, membayar uang denda Rp 25.000,- per hari jika pulang tanpa izin, penghancuran barang bukti berupa HP, meminta tanda tangan pada seluruh elemen pondok dan pemanggilan orang tua.

Kemampuan dalam mengontrol stimulus yang di peroleh dari lingkungan ketiga subjek kurang dapat memberikan filter terhadap hal-hal yang diperoleh dari luar dirinya, belum adanya kesadaran tegas kemampuan untuk mencegah atau menjauhi stimulus secara tegas. Beragam kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian yang dimiliki oleh kelima subjek seperti dengan membatasi interaksi dengan lingkungan di luar pondok pesantren untuk mengantisipasi pengaruh yang ditimbulkan, memberikan filter terhadap apa yang diterima dari luar, namun terdapat subjek yang belum mengantisipasi peristiwa atau kejadian dengan baik hal ini terlihat saat subjek mengabaikan resiko yang akan diterimanya akibat dari pelanggaran yang dilakukan.

Subjek penelitian berada pada kondisi remaja awal dengan beberapa karakteristik seperti labil, menjadi sensitif dan reaktif terhadap situasi sosial, rasa ingin tahu serta keinginan mencoba hal baru. Namun dari aspek pengambilan keputusan terlihat bahwa kelima subjek telah mampu mengambil keputusan sendiri dengan keadaan jauh dari orang tua menuntut subjek bersikap mandiri dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan masukan dari teman terdekat atau wali kamar.

Faktor internal berupa usia dan kematangan yang dimiliki oleh kelima subjek belum mencapai pada kematangan emosi dan kesadaran tanggung jawab sosial hal ini terlihat pada mengenal cara-cara mengeskpresikan perubahan secara

wajar, belum dapat mempelajari cara-cara yang tepat dalam memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan sehari-hari, namun subjek telah mampu menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari nampak pada subjek dapat menyadari keragaman latar belakang teman sebaya dan bekerja sama dengan baik.

Aspek kontrol diri santri yang kuat terdapat pada lingkungan, pada hal ini lingkungan yang memberikan pengaruh kuat adalah teman sebaya, peranan teman sebaya sangatlah penting bagi perkembangan remaja baik secara psikis maupun sosial. Teman sebaya dapat merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen dan setting untuk mendapatkan otonomi dan idependensi dari orang tua serta menjadi media dalam usaha pengarahan moral dan perilaku santri. Pada masa remaja individu seringkali menghadapi benturan antara tuntutan diri dan tuntutan lingkungan. Konflik antara benturan antara tuntutan lingkungan dengan kebutuhan dalam diri remaja ini akan menimbulkan emosi-emosi negative. Remaja dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran peraturan.

Individu yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang baik disertai dengan kontrol diri yang baik pula akan memiliki sikap yang positif dalam berperilaku di lingkungannya. Karakteristik remaja yang masih membutuhkan dukungan dari orang lain sebagai bentuk pemberian motivasi yang dapat memperkuat perilaku santri putri, dengan demikian santri putri lebih dapat mengontrol perilaku negatifnya dan lebih terarah untuk menjadi individu yang

bertanggung jawab dan siap secara mental dalam menanggapi proses-proses sosial di lingkungan pondok pesantren.

Adanya dukungan sosial dari teman sebaya tanpa disertai dengan kontrol diri yang baik menjadikan remaja cenderung nyaman dengan teman sebayanya, sehingga santri merasa lebih bebas dalam mengeluarkan perasaan dan pendapat atau pemikirannya, namun kurang dapat mengendalikan emosi, stimulus yang kerap menyebabkan terjadinya konflik akibat perilaku negatif yang muncul. Tanpa dimilikinya kontrol diri yang baik, konflik yang terjadi kurang terendali, sehingga kemungkinan untuk melakukan pelanggaran akan peraturan yang berlaku. Pelanggaran yang terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja begitu pula oleh remaja yang berlatarbelakang sebagai santri pondok pesantren, perubahan mencolok pada dirinya baik secara aspek psikis maupun fisik sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Banyaknya peraturan yang diberlakukan di pesantren dapat pula berpotensi menimbulkan peluang adanya pelanggaran terhadap peraturan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kontrol diri sehingga ada yang lemah dan kuat antara lain adalah penerapan tata tertib, latar belakang santri, sistem pembelajaran baik di pesantren maupun pembelajaran formal, kepemimpinan, serta interaksi sosial santri di luar pondok. Faktor psikologis yang dimungkinkan turut menyumbang pengaruh ialah religiusitas, hal ini dilihat dari lingkungan tempat tinggal berada di pondok pesantren yang tentunya mendapatkan tambahan pengetahuan-pengetahuan mengenai ajaran agama, sehingga aspek religiusitas santri menjadi lebih baik. Ketika individu telah

memiliki nilai religiusitas yang baik, secara tidak langsung individu tersebut mampu menjadikan ajaran agama sebagai mekanisme tingkah laku sehari-hari sehingga dapat diasumsikan individu tersebut dapat berperilaku normatif dan terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.

Santri membutuhkan dukungan sosial yang bersumber dari orang dewasa seperti guru, pengasuh, pengurus pondok, orang tua, sehingga adanya dukungan sosial lebih dapat efektif dalam membentuk pola perilaku dan moral yang positif pada dirinya. Subjek penelitian berada dalam sistem pendidikan pesantren berasrama, kondisi demikian membawa konsekuensi mengenai hubungan intim yang terbentuk lama dengan teman sebaya. Pola kehidupan 24 jam bersama dengan teman sebaya dan jauh dari orang tua, membuat santri nyaman dengan pola pergaulan yang telah terbentuk sehingga kedekatan hubungan dengan teman sebaya secara tidak langsung secara kuat. Kuatnya hubungan ini menjadikan remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebayanya berupa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Pada bagian ini mengungkapkan hal yang menjadi keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini. Meskipun penelitian telah disusun dan prosedur kerja telah dibuat sesuai dengan harapan dan juga ketentuan dalam penelitian, namun keterbatasan dalam penelitian ini masih ada. Keterbatasan tersebut antara lain adalah sebagai berikut

- (1) Waktu pengambilan data yang terbatas mengingat padatnya jadwal kegiatan santri
- (2) Asumsi santri bahwa ketika dipanggil oleh pihak pengurus terkait sebuah kasus
- (3) Kondisi psikologis santri ketika peneliti melakukan wawancara, hal ini terkait dengan waktu wawancara yang dilakukan pada malam hari setelah kegiatan belajar malam, jam jeda antara kegiatan pengembangan diri dengan jam jama'ah sholat Magrib, atau jeda antara pengajian Al Qur'an dengan jamah sholat Isya'.
- (4) Keterbatasan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan sehari-hari santri ketika berada di sekolah, observasi hanya dilakukan ketika santri berada di pondok pesantren.

BAB 5

PENUTUP

Pada bagian ini akan dibahas mengenai simpulan dan saran yang telah disusun peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hal berkaitan dengan kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta tahun ajaran 2015/2016, sebagai berikut:

1. Santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yang menjadi subjek penelitian memiliki kontrol diri yang berbeda-beda, terdapat santri yang memiliki kontrol diri yang baik terhadap aturan, norma dan kondisi sosial, namun terdapat santri yang memiliki kontrol diri yang kurang baik dalam mentaati tata tertib yang berlaku, pelanggaran yang dilakukan, dan cara bertindak yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena: (1) adanya perbedaan latar belakang seperti pengetahuan mengenai pendidikan di pondok pesantren yang dimiliki oleh orang tua, lingkungan rumah di daerah asal, motivasi subjek ketika masuk di pondok pesantren, pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai santri, pengaruh pencontohan yang diterima dari lingkungan seperti teman sekamar,

kakak tingkat dan pengurus pondok; (2) pola komunikasi yang terbangun antara orang tua dengan anak, antara pihak pengurus pondok dengan orang tua dan pengurus pondok dengan santri; (3) pada usia remaja ketergantungan dengan orang tua mulai berkurang, kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya yang dialami oleh santri hal ini mengingat keadaan yang jauh dari orang tua sehingga pengaruh teman sebaya pada sikap yang dimunculkan, minat, penampilan, dan perilaku lebih kuat daripada pengaruh keluarga.

2. Ditemukan tiga kontrol diri yang terdapat pada santri putri jenjang pendidikan SMP yakni kontrol diri terhadap aturan atau tata tertib, kontrol diri terhadap norma dan kontrol diri terhadap kondisi sosial, subjek penelitian memiliki karakteristik kontrol diri yang beragam, menurut teori kualitas kontrol diri dari kelima subjek dua santri putri yakni SM dan AR berada pada kualitas *appropriate control* dan ketiga subjek yakni AM, PJ dan AL berada pada kualitas *under control*. Aspek kuat yang mempengaruhi kontrol diri santri ialah kemampuan mengontrol stimulus hal tersebut muncul dari luar diri subjek seperti pola hubungan sosial dengan teman sebaya, dan kondisi keluarga.
3. Dari seluruh faktor yang mempengaruhi kondisi kontrol diri sehingga terdapat subjek yang memiliki kontrol diri lemah dan kuat, faktor pola interaksi yang terjalin dengan teman sebaya menjadi faktor terpenting dalam membentuk kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesanten Al-Muayyad Surakarta. Hal ini dikarenakan (1) interaksi dengan teman sebaya merupakan pola utama yang terjalin secara intens selama

berada di pondok pesantren, dan (2) teman sebaya adalah pihak yang sering berhubungan dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan seringnya teman sebaya memberi nasihat, teladan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, santri menjadi lebih mampu memilih perilaku yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan serta berperan aktif dalam kegiatan di pondok pesantren dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan temuan yang diperoleh selama penelitian, peneliti memberikan saran bagi santri, orang tua, pihak pondok dan pihak lain yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi santri agar meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai santri, turut berperan aktif dalam kegiatan pondok sehingga tercipta kondisi yang kondusif. Selain itu, dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya membentuk perilaku positif, sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren.
2. Bagi orang tua, agar memberikan kontrol secara intens pada putrinya ketika berada di pondok pesantren maupun ketika berada di rumah, memberikan contoh perilaku yang baik karena orang tua merupakan *role model* bagi putrinya serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak pondok terutama pihak pengurus.

3. Bagi pihak pondok pesantren Al-Muayyad mempertimbangkan penambahan jumlah pengurus melihat jumlah perbandingan pengurus dengan jumlah santri, serta pengurus pondok agar dapat meningkatkan intensitas dalam memberikan kontrol terhadap santri dalam berperilaku sehari-hari melihat bahwa pengurus merupakan pengganti peran orang tua di pondok pesantren melalui komunikasi secara intensif dengan santri.
4. Bagi konselor, untuk menambah wawasan dalam penanganan masalah yang dialami oleh individu yang berada pada ranah pendidikan berbasis pondok pesantren atau asrama mengingat bahwa individu yang berada di pondok pesantren atau asrama sedang dalam tahap perkembangan yang membutuhkan pendampingan lebih intens karena berada jauh dari pengawasan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan M. Asrori. 2005. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Ghufron. M. Nur & Rini Risnawita, S. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruz media
- Hurlock, Elizabeth.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan* (Edisi Kelima). Erlangga.
- Jaelani, Jeje. “*Hubungan Antara Religiositas dan Kontrol Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ikhsanul Fikri Magelang*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013.
- Ma’arif, Syamsul. 2008. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need’s Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Rosdakarya.
- Muniroh, Nur Lailatul. “*Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,

Profil Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta online at <http://www.almuayyad.org>

Rohmadoni, Zahro Varisna. “Efektivitas pelatihan kontrol diri (*self control training*) dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2011.

Safaria, Triantoro. 2004. *Terapi Kognitif Perilaku untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Santrok, John W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Edisi Kelima, Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suminar, Dewi Retno dan Iga Serpianing Aroma. “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga, Surabaya*. 2010.

Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu Observasi checklist, kuesioner & sosiometri*. Semarang: Widya Karya

Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana

Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja GrafindoPersada

Yusuf, Samsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Winkel, W.S & M.M Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling (di Institusi Pendidikan)*. Yogyakarta: Media Abadi

Zulkarnaen. “Hubungan Kontrol Diri dan Kreativitas Pekerja”. Laporan Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Sumatera. 2002.

Lampiran 1 : Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA SANTRI

1. Tujuan wawancara: mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta beserta latar belakang yang mempengaruhinya
2. Kode subyek (interviewi): A/B/C/D/E (coret yang tidak perlu)
3. Interviewer :
4. Pelaksanaan
 - a. Hari/tanggal:
 - b. Jam:
 - c. Kondisi subyek pada saat interviu dilakukan:
5. Aspek-aspek
 - a. Apa yang akan anda lakukan dalam mengendalikan keadaan yang tidak diinginkan?
 - b. Apa yang anda lakukan dalam menghadapi pengaruh dari luar diri? dan alasannya
 - c. Apa yang akan anda lakukan saat mendapatkan informasi yang tidak menyenangkan? dan alasannya
 - d. Bagaimana anda melihat/ mengartikan sebuah peristiwa atau masalah yang dialami?
 - e. Apa yang dilakukan dalam pengambilan keputusan pada kehidupan anda?
 - f. Saat ini anda berapa usia anda?
 - g. Menurut anda, kematangan/kedewasaan dalam diri seseorang dapat terlihat dari sisi yang seperti apa?
 - h. Coba ceritakan bagaimana kondisi keluarga anda?
 - i. Dalam pondok pesantren ini, bagaimana kondisi lingkungan di kamar anda?
 - j. Selama berada di pondok pesantren ini, apakah memiliki teman dekat?

PANDUAN WAWANCARA PENGURUS PONDOK

Tujuan wawancara: mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta beserta latar belakang yang mempengaruhinya

Kode subyek (interviwi): A/B/C/D/E (coret yang tidak perlu)

Interviwer :

Pelaksanaan

a. Hari/tanggal :

b. Jam :

c. Kondisi subyek pada saat interviu dilakukan:

Aspek-aspek

- a. Menurut anda santri A (inisial) dalam mengontrol perilaku yang berkaitan dengan kegiatan pondok sehari-hari?
- b. Santri A dalam kesehariannya yang berhubungan dengan respon yang didapatkannya dari lingkungan seperti apa?
- c. Saat menerima informasi yang tidak menyenangkan, bagaiman santri A mengantisipasi hal tersebut?
- d. Ketika mengalami peristiwa dalam kesehariannya, bagaimana santri tersebut menafsirkannya?
- e. Bagaimana santri A dalam memutuskan suatu tindakan?
- f. Apakah santri A berperilaku sesuai dengan tingkat usianya?
- g. Bagaimana perkembangan diri dari santri A? Apakah perilakunya sesuai dengan usianya?
- h. Bagaimana kondisi lingkungan kamar dan pola hubungan dengan teman-temannya?

PANDUAN WAWANCARA PENGURUS PONDOK PRA PENELITIAN

Tujuan wawancara: mengetahui kondisi santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta

Kode subyek (interviewi): A/B/C/D/E (coret yang tidak perlu)

Interviwer :

Pelaksanaan

Hari/tanggal : kamis, 15 Januari 2015

1. Menurut mbak, santri putri jenjang pendidikan SMP bagaimana perilakunya berkaitan dengan kegiatan pondok sehari-hari?
2. Apa saja pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri SMP ?
3. Bagaimana penanganan ketika santri terlibat kasus?
4. Peranan BK di sekolah dalam menangani santri SMP yang bermasalah bagaimana mbak?

Lampiran 2 : *Blue Print* Panduan Wawancara Santri

BLUE PRINT PANDUAN WAWANCARA SANTRI

1. Tujuan wawancara: mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta beserta latar belakang yang mempengaruhinya
2. Kode subyek (interviewi): A/B/C/D/E (coret yang tidak perlu)
3. Interviewer :
4. Pelaksanaan
 - a. Hari/tanggal:
 - b. Jam:
 - c. Kondisi subyek pada saat interview dilakukan:
5. Aspek-aspek
 - a. Adek di usia sekarang ini hal yang membuat “galau” apa? Coba ceritakan
 - b. coba ceritakan pengalaman kurang menyenangkan yang adek alami selama berada di pondok pesantren, lalu bagaimana adek menghadapinya
 - c. Adek sekarang kan dikatakan sebagai remaja, dengan kondisi labil, serba penasaran, ingin tahu banyak hal dan dengan perkembangan zaman banyak pengaruh dari luar, dalam kondisi seperti itu bagaimana sikap adek untuk menghadapinya? Coba jelaskan
 - d. Apa yang akan adek lakukan saat mendapatkan informasi yang tidak menyenangkan? misal tanggal kepulangan diundur, dan alasannya
 - e. Bagaimana tanggapan adek saat mengalami sebuah masalah? Coba ceritakan
 - f. Apa yang biasa adek lakukan ketika menghadapi masalah? Seperti memiliki masalah dengan teman kamar, coba ceritakan
 - g. Menurut adek, orang bisa dikatakan dewasa itu bagaimana? Coba jelaskan
 - h. Keluarga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang berharga di hidup kita, adek di dalam keluarga paling dekat dengan siapa? Lalu coba ceritakan keluarga adek seperti apa
 - i. Pondok bisa dikatakan sebagai pengganti rumah, semua aktivitas banyak dilakukan di pondok, coba ceritakan bagaimana kondisi kamar adek
 - j. Di pondok kan jauh dari orang tua, tentunya teman menjadi salah satu orang yang terdekat ketika di pondok, coba ceritakan seperti apa teman dekat adek

Lampiran 3 : Panduan Observasi Santri

PANDUAN OBSERVASI SANTRI

1. Tujuan observasi: mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta beserta latar belakang yang mempengaruhinya
2. Kode subyek (observee): A/B/C/D/E (coret yang tidak perlu)
3. Observer :
4. Pelaksanaan
 - a. Hari/tanggal :
 - b. Jam :
 - c. Kondisi subyek pada saat observasi dilakukan:
5. Aspek-aspek kontrol diri yang diobservasi:
 - a. Ada/tidaknya upaya subyek dalam mengontrol perilaku
 - b. Ada/tidaknya upaya untuk mengontrol stimulus yang diperolehnya
 - c. Ada/tidaknya upaya mengantisipasi kejadian yang dialaminya
 - d. Ada/tidaknya kesediaan untuk menafsirkan kejadian yang dialaminya dengan sebaik mungkin
 - e. Ada/tidaknya kemampuan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan tepat
 - f. Ada/tidaknya kesesuaian usia dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh
 - g. Ada/tidaknya kesesuaian usia dengan tingkah laku sehari-hari
 - h. Banyak/tidaknya pengaruh dari lingkungan dalam perilakunya

Lampiran 4 : Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara Subjek Penelitian

Interviwer : dek perkenalkan, saya mbak Septa alumni SMP tahun 2008. Sekarang sedang skripsi melakukan penelitian di pondok, mbak mau minta tolong sama dek x untuk wawancara, tadi di panggil oleh pengurus tujuannya untuk wawancara tentang kontrol diri, apa dek x bersedia?

Interviwi : iya mbak

Interviwer : tadi sebelum di panggil pengurus, kegiatannya ngapain dek di kamar?

Interviwi : nggak ngapa-ngapain kok mbak cuma tiduran aja habis pulang sekolah

Interviwer : nggak ngantri mandi dek?

Interviwi : lagi udzur og mbak, mandinya ntar hehe

Interviwer : lha udah ambil makan sore belum dek?

Interviwi : tadi udah paling makannya ntar mbak

Interviwer : gpp dek?

Interviwi : iya mbak gpp, belum pengen makan juga hee

Interviwer : oh iya dek x nama lengkapnya siapa dek?

Interviwi : XXX

Interviwer : XXX? (konfirmasi nama)

Interviwi : iya mbak

Interviwer : rumahnya mana dek?

Interviwi : rumahnya daerah T mbak

Interviwer : hmm ya lumayan dekat ya dek

Interviwi : iya mbak lumayan

Interviwer : Kelahiran tahun berapa dek?

Interviwi : Tahun 2001 mbak

Interviwer : Tahun 2001 berarti sekarang 14tahun?

Interviwi : Iya

Interviwer : Nggak usah tengang dek, santai aja hehe

Interviwi : Nggak kok mbak hehehe

Interviwer : Kalau di pondok kegiatanny ngapain aja dek?

Interviwi : Ngaji kitab, sekolah, SMP, MDA mbak

Interviwer : kalau pas sekolah masih ada yang tidur di kelas dek?

Interviwi : Hehe iya kadang kalau lagi capek mbak

Interviwer : Wah berarti masih sama kayak jamannya mbak sekolah dulu ya, dulu pas mbak sekolah kebiasaannya kalau nnggakntuk, bukunya didiriin terus buat nutupin tidur hehehe

Interviwi : Hehehe sama mbak iya kadang juga kayak gitu

Interviwer : Turun temurun berarti ya dek hehe

Interviwi : Iya mbak

Interviwer : Dek xxx di kamar lima ya?

Interviwi : Iya mbak, kamar lima

Interviwer : Berarti gede sendiri dong sekarang di kamar

- Interviwi : Hehe, iya mbak
 Interviwer : Waktu mbak dulu masih campur sama anak sma de, tapi setelah itu anak smp dan sma di pisah sampe sekarang, jadi dulu kan meskipun udah kelas 3 masih ada yang ngedein, ngopeni
- Interviwi : Ada yang ngopeni gitu ya mbak
 Interviwer : Iya dek, tapi kalau sekarang harus lebih dewasa dari anggota kamar yang lain ya
- Interviwi : Iya gitu mbak
 Interviwer : Terus rasanya gimana sekarang posisinya jadi paling gede sendiri di kamar ?
- Interviwi : Ya gimana, pie ya mbak? HeheheBinggung mbak heheh
 Interviwer : Binggung pie dek? Hehehe, Semacam sharring aja apa dek xxx rasain gitu
- Interviwi : Ya beda banget mbak, pas pertama masuk ya harus adaptasi dulu mbak
 Interviwer : Adaptasi ya dek, yang biasanya dulunya masih ada yang negur kalau ada yang salah
- Interviwi : Iya sekarang ada kudu ngopeni, ngedeni gitu mbak, Iyakayak pekewuh gutu
 Interviwer : Udah ada rasa pekewuh ya dek kalao dulu gimana?
 Interviwi : Hehhe gimana yaa? Ya masa bodo gitu
 Interviwer : Kan sekarang umurnya 14 tahun, mnrt kamu, kamu udh dewasa belum sih kamu dek
- Interviwi : Hmm (geleng2 kepala)
 Interviwer : Hmm belum yabelum, kenapa belum?
 Interviwi : Lah yaa hehe ya ya hehehe Belum tahu mbak
 Interviwer : Yasudah kalau belum tahu tau terus Kalaumenurutkamu dewasa itu yang kayakgimana?
- Interviwi : Hmm ya gimana ya mbak,
 Interviwer : Misal bisa disebut dewasa kan, bisa dari pemikiran, nggak dari segi umur aja kan dek, cara bisa jadi nanggopin masalah, yangdulunya masih sering marah-marah, ya sekarang hmm bisa di bicarain baik-baik gitu, udah ngerasa kayak gitu belum?
- Interviwi : Emmm kalau kayak gitu sih bisa dibilang udah mbak, kan temen-temen itu loh mbak, ada yang curhat sama saya, gimana pie ya mbak, bingung gitu. Hmmpie ya mbakpakai bahasa jawa ya mbak hehe
- Interviwer : Oh iya dek, nggakpapa pakai bahasa apa aja nggakpapa campur2-campur hehe
- Interviwi : Aku to sebel yo karo iki, aku ki wis berusaha maafke tapi ki neng ati abot, Terus ya tak ngeneke, tak giniinmbak, yo kowe ki ojo ngono yen kowe pie yoo heee koyo ngandani gitu loh mbak
- Interviwer : Emmm he.em, terus?
 Interviwi : Yo nek kowe ki waras ki, neng kowe pengn ndang rampung ki yo maafno ojo mbakok,, emmm ojo diendem. Emmm yaa gitu mbak hee

- Interviewer : Eemm seperti itu, temanmu itu teman dekat?
 Interviewi : Iya mbakteman dekat
 Interviewer : Emmm semacam se-gank?
 Interviewi : Hehee iya nggak segank gitu mbak
 Interviewer : Oalaaah nggak to, dulumbak punya genk, temandekat gitu dek hehee
 Interviewi : Biasanya teman-teman yang nggak dekat ngaraki gitumbak
 Interviewer : Diarakki pie dek?
 Interviewi : Yoo gitumbak, tapi ya tak cuekin aja hehhe
 Interviewer : Berarti udah dewasa dek?
 Interviewi : Ya kadang ngerasa belum dewasa tapi teman-teman nnggakpe dewasa. Yatekan-temandekatku sihbilangitu, saoale ya yang paling bisa ngertiin, ngayomi gt
 Interviewer : Terus, kalaukamu ada masalah, kamunya gimana menghadapinya?
 Interviewi : Ya ceritambak,cerita dulu sama teman, dikasih solusi, dan tak jalani ajambak
 Interviewer : Berartikamu jalani nyelesain masalahmu itu, berdasarkan masukan/ saran dariteman apa menggandalkan diri sendiri?
 Interviewi : Leibh ke diri sendiri mbak
 Interviewer : Emm, berartiteman cuma hanya sebatas masukan aja gitu dek
 Interviewi : Iya mbak
 Interviewer : dipondok kan peraturannya banyak kan dek, beda sama sekolah diluar dimana kitabisa main kapan pun kita mau, darikamunya sendiri pas awal disini yang dirasin gimana?
 Interviewi : Ya kayak tahanangitumbak, emm yagimana ya mbak nnggakk bisa keluar-keluar heee, tapi lama-lama ya biasa
 Interviewer : awalnya nyesuain yang awalnya ngerasa kayak “tahanan”kata adek tadi. Terus saat seperti itu apa yangkamu lakukan?berontak, apa yang kayak gimana
 Interviewi : Yaa nnggakk mbak, biasa aja
 Interviewer : apa ,melanggar peraturan? Lalu apa yang pernah dilanggar?
 Interviewi : Hee blandang,
 Interviewer : blandang itu apa dek?
 Interviewi : blandang itu keluar nggak izin mbak
 Interviewer : Ooohhh kayakgitu, emag blandangnyakemana?
 Interviewi : Ya jalan-jalan sama teman-teman biasa mbak, pulang kerumah
 Interviewer : Pulang nggak izin juga dek?
 Interviewi : Iya mbak
 Interviewer : memangnyanggak dicariin?
 Interviewi : Ya dicariin mbak, kan kadang diabsen, dicariin, terus kalaunggak ada di pondokketahuan dan ditakzir
 Interviewer : absennya dimana?
 Interviewi : Per kamar kan diabsen dkamar mbak
 Interviewer : Kapan itu dek? Pas mau tidur?

- Interviwi : Ya kadang pas mau tidur mbak, mau berangkat sekolah, ya ternggantung sama pengrusnya
- Interviwer : Tapi tiap hari?
- Interviwi : Kadang-kadang sih mbak, tapi kalau sekarang udah nggak
- Interviwer : Oooh, kalaudulu kan pas mau tidur dek, disamperin wali kamar, dicariin siapa yang belum dikamar gitu, Boleh tidur dikamar lain nggak dek?
- Interviwi : Emmm dulu yaa nggak blh, tp skrg kyknya si tetap nggak boleh
- Interviwer : Dulu? Dulu paskamu kelas dua maksudnya?
- Interviwi : Iya kayaknya sih nggak boleh mbak tapi kan banyak yanglanggar
- Interviwer : Terus kalau ketahuan langgar kayak gitu?
- Interviwi : Ya paling ya dibilangin “besuk nggak boleh tidur disini lagigitu”
- Interviwer : Semacam ditegur doang? Emmm nggak disanksi?
- Interviwi : Iya mbak, nggak ada sanksi
- Interviwer : yang dirasain disini gimana dek? Jauh dari ortu kan?
- Interviwi : Terdiam
- Interviwer : dulukalaumbak, sering nangisan dek hehe pas awal mondok nangis terus hehe, sering pengen pulang, kalau adek sendiri kayak gimana?
- Interviwi : Nggak, dulu kan dsini ada kakak
- Interviwer : Jadi nggak ngerasa jauh sama keluarga
- Interviwi : Hee iya gitu mbak
- Interviwer : kepondok karena disuruh sama kakak?
- Interviwi : Hmmm nggak mbak, disuruh bapak ortu, kakak juga mondoknya dari SMP
- Interviwer : Emm kakaknya mondok di sini 6 tahun?
- Interviwi : Emmm iya
- Interviwer : Keluarga semua mondok?
- Interviwi : Semuanya, kalau habis dr SD mondok semua mbak
- Interviwer : Semuanya?Maksudnya kalau ada yang kakaknya sekolah dirumah, kan kadang ada kecemburuan, missal kakak aja sekolah dirumah masa aku disuruh mondok,berarti keinginannya murni dari ortu?
- Interviwi : Iya mbak, tapi ya sebenarnya pengen dipondok juga
- Interviwer : Emm.. karnamemang saudara-saudaranya juga mondok gitu ya dek?
- Interviwi : Iya mbak, semua di pondok keluarga besar
- Interviwer : Saudaranya memang berapa dek?
- Interviwi : Empat
- Interviwer : Kamu nomor?
- Interviwi : Nomor 2 mbak
- Interviwer : Adikmu?
- Interviwi : Kelas 5, ee kls 4 eem kelas 5
- Interviwer : Hayo kelas berapa? Hee kelas 5Kalau adiknya lagi kelas berapa
- Interviwi : Kls TK besar
- Interviwer : TK nol besar? Jaraknya lumayan ya

- Interwiwi : Iya, empat tahun
 Interwiwer : Kalau sama keluarga gimana dek?
 Interwiwi : Biasa mbak
 Interwiwer : Biasanya? Biasa gimana?
 Interwiwi : Yaaa... heehehe
 Interwiwer : Yamaksudnya kalau dirumah sama adek suka berantem apa nggak?
 Interwiwi : Yaa suka berantem mbak
 Interwiwer : Adiknya cewe?
 Interwiwi : Iya cewek, Yang nol besar cowok
 Interwiwer : Kalau sama ortu gimana dek?
 Interwiwi : Gimana?
 Interwiwer : Gimana ya, ya deket apa nggak, kan biasanya ada kalau dipondok itu dia itu cerewet tapi kalau dirumah diem, sama keluarga nggak deket, kalau ada masalah nggak pernah cerita sama ortu
 Interwiwi : Ya gitu mbak hehehe
 Interwiwer : Nggak pernah cerita sama ortu?
 Interwiwi : Iya mbak
 Interwiwer : Nggak pernah cerita kenapa dek?
 Interwiwi : Ceritanya sama kakak mbak
 Interwiwer : Emmm,, sama kakak, lbh nyamannya sama kakak?
 Interwiwi : Iyaa
 Interwiwer : Tapi ibuk sama bapak nggak nanyain?
 Interwiwi : Nggak pernah mbak?
 Interwiwer : Kalau nanyain, dipondok pie gitu?
 Interwiwi : Pernah, kadang ibuk emmm apa sekolahe pie
 Interwiwer : Ooo gitu, berarti sama ortu kurang begitu begitu akrab sama ortu yaa, kan ada anak yang apapunbilang sama ortu. ortu seperti itu karena ortu sudah percaya sama adik apa gimana?
 Interwiwi : Yaa,, nggak tau sih mbak, pokoke aku nggak terbuka sama ortu aja mbak
 Interwiwer : Emmm, apa karena ortu pendiem apa gimana?
 Interwiwi : Emmm yaa yaaa heee
 Interwiwer : Gimana? Coba ceritakan aja, bpk itu menurutmu gimana?
 Interwiwi : Bapak itu keras, dia itu pie ya mbak?
 Interwiwer : Hmmm gimana?
 Interwiwi : Keras, dia itu. Gimana ya mbak emm bingungHmm kadang, emm pie ya mbak, kadang kalau punya keinginan itu harus dituruti, keras, kalau anakny gini-gini, kalau masalah agamavkeras
 Interwiwer : Ooo, seperti harus disiplin?
 Interwiwi : Iya mbak harus disiplin, jadinya takut
 Interwiwer : Berarti kalau dirumah rajin jamaah, ngaji?
 Interwiwi : Kalau pas lagi tidur subuh itu, bapak lagi buka lawang e e buka pintu kamar, aku langsung bangun wudhu mbak hehehe
 Interwiwer : Kayak semacam alarm gitu ya getaranya kakinya hehehe
 Interwiwi : Hehee iya mbak

- Interviwer : Emmm, memang di pondok juga kayak gitu?
 Interviwi : Heee, kadang-kadang kalau pengurus ngoprak-mgoprak langsung gampang
- Interviwer : gampang apa dek? Gampang bangun apagampang ngebo? Hehe
 Interviwi : Gampang bangun lah mbak heheh
- Interviwer : Kan kadang ada kalau lagi males pura-pura lagi udzur gitu , kalau nggak pura-pura nggak enak badan. Emmm itu tadi kan tentangbapak, kalau ibu? Menurut kamu ibu itu kayak gimana?
- Interviwi : Yaa, gimana yaa mbak, ibuk sengalanya
 Interviwer : Ya pasti sosok ibu adalah segalanya, maksudnya tadi kan kamu bilang bapak itu orangnya keras, disiplin, apalagi masalah agama terus kalau ibuk gimana?
- Interviwi : Ibuk,,, yaaaa kalau yaak gimana yaa mbak,,eeee gimana yaa mbak suka nasihatn kalau lagi dimarain bapak, kamu itu kudune ngene, yaa nasihatn gitu loh mbak, emmm...pokoke sak urunge, emm kan saya belum khataman kan mbak
- Interviwer : He,eh, lalu?
 Interviwi : Kan dimarahin bapak, Pokoke ...heemmm pengen terharu mbak (mata berkaca-kaca, pokokesukkudu khataman duhhh emmm, pokoke kudu khataman lah sakdurunge kowe diseneni bapakmu ngene ngene, sak isomu kowe kudu ngaji terus, sregepi(subjek menangis)
- Interviwer : Ibuk bilangin kayak gitu pas saat sekarag karena belum khatamanapa sudah dari dulu bilangin kayak gitu dek?
- Interviwi : Udahdari dulu, tapi mau ngejalanin itu berat gitu loh mbak, males aja
- Interviwer : Malese kenapa?Banyak teman-temannya kayak gitu?
 Interviwi : Iya mbak heehee
 Interviwer : berarti faktor teman juga?
 Interviwi : Iya mbak, kan pas udah kelas 3 ini baru nyadar kalau kelas 3 itu Cuma tinggal berapa bulan tok gitu mbak
- Interviwer : Waktunya mepet gitu?
 Interviwi : Iya mbak, tapi ya bisa nggak bisa mbak ngelewatinnya
 Interviwer : Ya kamu bisa lah dek, buktinya kalau kamu nggak bisa mana mungkin bisa nyampe disini 3 tahun iya kan, pasti udah prg dr jaman awal
- Interviwer : Target kan bisa khataman karena factor teman?
 Interviwi : Kan dulu kan deket sama anak-anak yang gimana yaa mbak, ya yang kayak gitu lah mbak,anak yang nakal, acuh tak acuh yaudah kan lama-lama ikut-ikutan, sekarang yaa udah nggak. Kakak kan baru tau kalau aku dipondok gini terus dibilangeke ortu terus dikandani
- Interviwer : factor teman tadi, teman dekatmu dek?
 Interviwi : Iya mbak, tapi sekarang udah biasa, dulukan dekat banget
 Interviwer : Dekatnya itu sampe yang kayak gimana? Apa musti selalu bareng?

- Interviwi : Iya mbak, kamana-mana bareng, tidur sampe saya itu dikamarnya emm deket banget lah
- Interviwer : Emm berapa orang dek?
- Interviwi : Banyak, kan dulu satukamar kan nggak ada yang ngembaki nggak ada yang kelas 3, adanya kelas satukelas dua, kamar dia kan nggak ada kelas 3nya mbak, jadinya aku itu kalau maen kesana itu paling gimana ya mbak, paling enak aja
- Interviwer : Nyaman gitu ya dek?
- Interviwi : Iya mbak
- Interviwer : Soalnya nggak ada yang dirikuhi gitu ya
- Interviwi : Iya mbak, jadinya kan enak disana
- Interviwer : Itu tadi banyaknya berapa org dek?
- Interviwi : 10 an orang lebih Insya Allah
- Interviwer : Wuiih banyak ya dek
- Interviwi : Tapisekarangudah dipecar kok
- Interviwer : Dipencarnya apanya dek? Kelasnya ato apanya?
- Interviwi : Kelas dan kamarnya dipencar
- Interviwer : Mungkin khawatir kalau tetap jadi satu bakal nggak baik atau gimana gitu
- Interviwi : Iya pngurus juga udah judek kayaknya
- Interviwer : Kamu nyadari kalau aku kayaknya harus berpisah sementara waktu, atau menjaga jarak atau gimana dek?
- Interviwi : Ya cuma gimana yaa. ya ngajak yang benar-benar,ayo kita itu harus berubah wis kelas 3 meh lulus, ojo ngasi gelo
- Interviwer : emm, bagus dek. memang adik mengajinya nyampe apa kalau boleh tau
- Interviwi : Hee masih dikit og mbak
- Interviwer : Sampe surat apa?
- Interviwi : Surat As Syams, hee kurang banyak og mbak
- Interviwer : Kurang berapa berarti dek?
- Interviwi : Sekitar 13 mbak
- Interviwer : Gapapa dek, dikejar terus, dimana ada niat psti akan ada jalan tetap berusaha sebisamungkin
- Interviwi : Iya mbak
- Interviwer : mbak pernah merasakan masa-masa sepeti yang kamu rasakan, setiap habis mengaji mba sering nangis karena merasa tertekan, terus kalau posisi kamu saat ini menanggapinya gimana dek?
- Interviwi : Yaa kalau sedang sendirian, mikir terus tiba-tiba netes sendiri gitu mbak, ngerasanyesal banget, kan teman sekamar udah pada khatam semua, cuma aku yang belum, nyesalnya kadang kenapa aku ndadak melu konconan karo iki yaa kayak gitu mbak rasanya
- Interviwer : Kamu udah bgus dek, kamu udah mau sadar, mau memulai buat sesuatu yang baru, nggak ada yang terlambat dalam berubah, kalau teman-temanmu semua kayak gitu? Apa ada yang ngajiya baik, sregep, rajin apagimana?
- Interviwi :Temen apa mbak?

- Interviewer : Ya temen deketmu dek
 Interviewi : Ya ada yang belum, khatam ada, yang rajin ada. kelas 3 berubah, pas ini udah pada mulai berubah-berubah terus Alhamdulillah minggu ini ngajinya belum ada yang kosong
 Interviewer : memang ngajinya udah jalan berapa dek?
 Interviewi : Baru malam sabtu kemarin mbak
 Interviewer : reaksi teman-temanmu gimana dek lihat kamu yang sekarang, apa diledekin atau gimana
 Interviewi : Yaa ada mbak yang ledekin, kadang ya ngayelke, ngeledekin cieee sekarang sregep gitu kan kalau lama-lama bisa males sendiri aku mbak
 Interviewer : Trs yang ledekin kamu itu, udah khataman apa belum?
 Interviewi : Ya ada yang udah, ada yang belum
 Interviewer : lalu respon kamu gimana dek?
 Interviewi : Heee ya udah mbak tak cuekin aja lah, kadnag ya tak giniin koncone sgrep kok malah di ece
 Interviewer : Hmm ngeledek gitu ya dek, lalu menurut kamu yang paling berpengaruh dari sikap kamu dipondok apa?
 Interviewi : Temen mbak
 Interviewer : Hmm temen? Dari teman juga peraturan pondok dilanggar, misal tadi apa dek, blandang?
 Interviewi : Iya mbak blandang juga karena teman
 Interviewer : saat kayak gitu, kamu yang ngajakin teman, apa kamu yang diajak teman ?
 Interviewi : Ya kadang kalau main, ayok neng kene, yo kadang aku ya temen, tapi sekarang udah jarang keluar og mbak, udah males hhee, mikir kedepannya gimanaa kalau mau kayak gitu terus
 Interviewer : Udah capek gituyaa, emm ketika kamu diajakin kayak gitu diajakin langgar kamu mikirnya gimana? Mikir senengnya aja ato gimana?
 Interviewi : Biasanya aja soalnya kan nggak pernah mikir sampe segitu, mikirnya kan paling ya metu bareng mengko nek di takzir ya bareng mikire akeh koncone gitu mbak, yaudah mikirnya kayak gitu kan mbak, kelas dua kemarin nakal-nakalnyanya gitu lah mbak
 Interviewer : Emmm pas menjalani takzir nggak malu dek?
 Interviewi : Heee ya kadang malu
 Interviewer : Pengalamanberkesan pas barengsama teman apa dek?
 Interviewi : pokoknya bareng-bareng sama teman nggak bisa dilupain, mikir perpisahan sedih mbak soalnya aku pengen ke Jogja
 Interviewer : Mondok juga dek?
 Interviewi : Iya Insya Allahnerusin mondok di krapyak
 Interviewer : Iya Insya allah bisa dek, Emm dek pernah di takzir karena apa saja?
 Interviewi : Seringnya karna mengaji, ngajinya kan ada tingkatannya, kalau nggak pernah ngaji dapet E, D, kalau yang rajin ya dapet A atau B,

- nah kemarin itu sempet di takzir suruh nulis sholawat nariyah sebanyak 300 kali
- Interviwer : Wah lumayan ya dek
- Interviwi : Iya mbak heee
- Interviwer : Berapa kali dek?
- Interviwi : Heee dua kali mbak
- Interviwer : nggak kapok dek?
- Interviwi : Sekarang udah kapok mbak, kemarin kan nggak boleh pulang sebelum nulisnya selesai, tangannya nyampe kram
- Interviwer : Tapi nggak pernah di takzir selain mengaji dek? Kayak melanggar tentang pakaian
- Interviwi : Iya pernah
- Interviwer : Pakaiannya gimana? Kegunting?
- Interviwi : Iya, kan karena pendek
- Interviwer : Seragam atau baju biasa dek?
- Interviwi : Baju biasa mbak, kan pas jalan-jalan nggak tau mbak, waktu itu ada pengurus terus suruh gunting, yaudah digunting deh mbak terpaksa
- Interviwer : Emmm, itu yang beliin apa beli sendiri?
- Interviwi : Yang beliin ibuk, waktu itu kan pas habis lebaran mbak, baru dipake berapa kali
- Interviwer : Pas kamu kayak gitu, respon kamu gimana? Apa marah? Kok gini sih mbak atau gimana?
- Interviwi : Yaa pertama sih alasan, terus yaudah dipotong
- Interviwer : Emmm pernah nggak punya masalah sama pengurus
- Interviwi : Nggak sih mbak, paling cuma masalah takziran tok
- Interviwer : nggak pernah ada misal adumulut sama pengurus gitu
- Interviwi : nggak mbak, nggak berani to
- Interviwer : Kalau sekolah umum kan kadang anak-anaknya berani sama gurunya, tapi kalau dipondok senakal-nakalnya anak tetap menghormati gurunya
- Interviwi : Iya mbak, masih sopan gitu ya
- Interviwer : Kalau hal lain? Misalnya kalau blandang masih pulang ke pondok kan? Nggak sampe nggak pulang
- Interviwi : Iya mbak, nggak berani soalnya. Keluarnya tiap sore cuma 15 menit, perminggu sebulan 2x waktunya 3 jam
- Interviwer : seringnya main kemana?
- Interviwi : Ke mall mbak hee jalan-jalan
- Interviwer : Ke mall ngapain dek? Tongkrong apa gimana?
- Interviwi : Hee ya ngadem gitu deh mbak
- Interviwer : Kalau sekarang keluar pondok harus pake seragam yaadek
- Interviwi : Nggk, iya tapi kalau per minggu harus pake seragam pondok damatex itu mbak
- Interviwer : Kalau pas di luar ganti baju biasa kayak gitu nggakdek?
- Interviwi : Heee dulu ya pernah mbak, sekarang nggak, soale pernah ada yang ketahuan mbak. tapi aku cuma sekali tok ok mbak

- Interviwer : memang kalau ganti dimana dek?
- Interviwi : Di kamar mandi mall mbak, keluar-keluar udah ganti baju biasa
- Interviwer : Libur sekolahnya kan skrg hari minggu ya dek. Tadi bilang pulangnye pernah blandang, nggak dimarahi ortu dek?
- Interviwi : Ya dimarahin mbak hehe. dimarahin sama ibuk, trs ya tak jelasin gitu terus ibuk ya ya gitu. kalau sekarang kan takziran blandang kan uang mbak
- Interviwer : Uang dek?
- Interviwi : Iya mbak, kalau blandang bayar uang
- Interviwer : Berapa dek?
- Interviwi : Bayar 25 mbak hehemakane kan kalau sebelum pulang harus beres dulu tanggungnye itu, jadi kalau pas di jmpt ortu nggak bebas enak di jemput kakak, yang lebih tau kondisi sini, kalau samaortu kasian, aku juga pekewuh sama ortu
- Interviwer : Gitu ya dek, kakaknya pernah dipondok og ya jadi lebih paham gimananya, masih sering dijenguk nggak dek?
- Interviwi : Sekarang udah nggak og mbak. satu bulan sekali
- Interviwer : Kamunya yang nggak mau dijenguk, apa ortu?
- Interviwi : Ortu mbak
- Interviwer : Ortu sibuk atau gimana dek?
- Interviwi : Ya nggak juga sih mbak, sebenere sih kalau pas ambil barang dagangan juga di Solo, tapi emang sengaja nggak nengok, mungkin biar nggak manja gitu
- Interviwer : memang ortu kerja apa dek?
- Interviwi : Dagang peralatan pramuka mbak, peralatan sekolah
- Interviwer : Wah kamu ikutan jualan dong dek di pondok
- Interviwi : Iya dulu pernah mbak hehe
- Interviwer : Kalau ibu?
- Interviwi : Ibu juga bantuin bikin nota bapak jualan
- Interviwer : Jualannya dimana?
- Interviwi : Dirumah mbak, tapi kadang binggung bisa dibilang rumah juga iya dibilang toko juga iyaa hehe
- Interviwer : Enak dong, kalau pas pulang ortu ada dirumahterus
- Interviwi : Yaa nggak enak juga sih mbak, jadi di rumah terus
- Interviwer : nggak bisa bebas main gitu maksudnya dek
- Interviwi : Hee iya gitu deh mbak, kalau keluar sama teman lama itu malah, hmm gimana ya mbak teman-temanku udah nakal-nakal banget mbak, nakalnya ngeri
- Interviwer : ngerinya gimana dek?
- Interviwi : ya gimana ya mbak, ditempat umum kayak gitu lah, ngeri sendiri. Kalau pas jalan bareng itu ngerasanya kayak kelihatan nggak pas gitu, kadang kalau ibu tahu aku main sama temen SD terus dimarahin, kowe ki dolan kok karo kui
- Interviwer : mungkin takut kamu terpengaruh gitu dek

- Interviwi : he,em mbak, bilang kowe ki wis apik-apik neng pondok kok malah dolane kambi kuwi, suk rasah dolan karo kui meneh, kadang ya ngerasa masa iya konco SD ditinggalke
- Interviwer : ya meskipun kita niatnya cuma temenan tapi orang tua takutnya kan gimana-gimana, apalagi usia kamu sekarang kan masih lebih, masih remaja
- Interviwi : h.em iya mbak
- Interviwer : remaja kan rasa ingin tahunya tinggi, terus rasa penasaran, terus pernah nggak terhasut sama temen di rumah kaya gitu?
- Interviwi : ya kan pernah to mbak, kan biasanya temanku ngajakin buat reuni, lha pas itu yang bilangnyanya reuni tapi kok cuma dikit tok lha terus tu temenku itu malah sama pacarnya meskipun ada temenku yang satunya jadi posisinya itu temen SDku ada dua tapi yang satu bawa pacarnya
- Interviwer : he.em lalu?
- Interviwi : ya aku binggung mbak, terus tanya loh lha iki meh neng endi? Terus bilangnyanya ke daerah x
- Interviwer : ooo ke daerah x?
- Interviwi : iya mbak, terus jalan nyampe sana, kan aku ya binggung kan mbak iso tekan kene ki pie, terus aku ngomong mengko nek di omongi woing tuo pie? Ya moso ya aku ngapusi mbak
- Interviwer :emmm, nggak pernah ngapusi orang tua gitu ya dek
- Interviwi : he,eh mbak, tapi temenku bilang yowis rak popo, terus yawis to mbak pulanh-pulang kan magrib
- Interviwer : sampe magrib dek?
- Interviwi : heee iya, mau pulang takut. Sebenere mau pulang ke rumah simbah terus ya gimana
- Interviwer : ntar malah tambah masalah gitu ya dek
- Interviwi : h.eh iya mbak, yaudah to akhirnya tak berani-beraniin pulang, terus besoknya ditanyain ortu, lah pas ditanyain itu rasanya ya mati kaku dredeg lah ya mbak hee tapi akhirnya jujur sama ibuk
- Interviwer : terus ibuk gimana dek?
- Interviwi : ya bilangin yauda besok-besok jangan kayak gitu lagi
- Interviwer : hmm tapi pas keluar sama teman-temanmu itu kamu masih memakai jilbab dek?
- Interviwi : ya masih lah mbak
- Interviwer : nggak, soalnya kan ya banyak kalau pas di rumah nggak pakai jilbab gitu dek, emm kamu sering galau nggak dek?
- Interviwi : hmmm, heee nggak
- Interviwer : terus punya pacar nggak?
- Interviwi : heee...nggak heee
- Interviwer : kalau yang ditaksir ada? Atau yang deket
- Interviwi : heee punya
- Interviwer : disini juga?
- Interviwi : heee iya mbak
- Interviwer : kalau anak sini, sering PT nggak dek?

- Interwiwi : hee ngak mbak
 Interwiwer : masa dek?
 Interwiwi : iya mbak, hee Cuma biasa tok, Cuma motivasi gitu aja
 Interwiwer : yakin buat motivasi dek? Motivasi apa? Bukan motivasi buat kabur kan? hehe
 Interwiwi : hee ya motivasi mb tapi ya bukan buat motivasi kayak gitu
 Interwiwer : kalau nggak pernah PT, ngasih suratnya gimana dek? Masih pakai surat-suratan kan?
 Interwiwi : heee, ya kadang ngasihnya di sekolah mbak
 Interwiwer : oalah, memang masih satu gedung dek?
 Interwiwi : udah nggak kok mbak sekarang, kalau yang putra kelasnya di Aliyah sama di utara kalau yang putri di selatan semua kalau pas kelas VIII dulu putrinya di lantai tiga, lantai dua VIII putra sama IX putri yang bawah IX putra kan jadi izinya kemana tapi ternyata malah kemana
 Interwiwer : sekarang di pisah gitu ya dek
 Interwiwi : iya mbak, soalnya juga banyak yang alfa, yang kelas putra ada juga yang naik dengan syarat
 Interwiwer : dengan syarat gimana dek?
 Interwiwi : ya kayak di kontrak, kalau kamu dalam masa 3 bulan di uji kalau nggak menyanggupi nanti di keluarin gitu mbak
 Interwiwer : emmm ketat ya sekarang tapi tambah bagus dong
 Interwiwi : iya gitu mbak
 Interwiwer : emm dek, tadi kan bilanganya nggak pernah PT, kalau pas satu gedung dulu pernah ketemu nggak di sekolah
 Interwiwi : hee nggak kok mbak, lha wong cuma lihat aja udah gimana gitu
 Interwiwer : emm gitu ya dek, udah ngerasa grogi hehee
 Interwiwi : hehe iya gitu deh mbak rasanya
 Interwiwer : eh dek udah adzan magrib, maaf ya sudah mengganggu waktunya
 Interwiwi : iya mbak gpp kok
 Interwiwer : terima kasih atas waktunya ya dek, emm dek jangan pernah menyesal pernah berada di pondok karena manfaatnya banyak ketika sudah berada di luar, gunakan kesempatan yang ada dengan sebaik-bainya dan jangan pernah menyesal memiliki teman-teman dekat yang seperti kamu ceritakan tadi, tetap semangat buat ngejar khataman ya dek
 Interwiwi : iya mbak makasih, Insya Allah tetap semangat buat berubah jadi lebih baik

Interwiwer dan Interwiwi berjabat tangan dan meninggalkan ruangan wawancara

Verbatim Wawancara Subjek Penelitian SM

- Interviwer : Assalamualaikum dek,
 Interviwi : Waalaikumsalam mba, oh ya mba namanya siapa? hehe
 Interviwer : oh iya belum kenalan, saya mba Septa dek dulu alumni SMP sini tahun 2008, oh iya dek s diisi dulu ya ini (form data diri)
 Interviwi : udah lumayan lama dong ya mbak hehehe
 Interviwer : iya dek hampir tujuh tahun hehe eh, mbak ganggu nggak dek? Waktu di panggil pengurus kamu lagi ngapain dek di kamar
 Interviwi kamar : (sambil menulis) nggak kok mbak, tadi Cuma lagi nyantai di kamar
 Interviwer : udah makan sore belum dek? Ini nggak ada kegiatan?
 Interviwi : udah tadi og mbak hehe nggak mbak habis pulang sekolah MDA
 Interviwer : (sambil melihat form) namanya bagus dek panggilannya siapa biasanya?
 Interviwi : hehe makasih mbak, biasanya di panggil x
 Interviwer : iya dek, gini dek mba lagi penelitian skripsi ini mau minta bantuan sama adek buat wawancara tentang kontrol diri, kontrol diri itu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mahami kondisi dirinya dan lingkungannya biar bisa mengarahkan dirinya biar sesuai dengan kondisi lingkungannya gitu dek
 Interviwi : hemm gitu ya mbak, iya mbak
 Interviwer : kamu kelahiran 2001 ya dek
 Interviwi : iya mbak 14 tahun
 Interviwer : baru naik kelas VIII ya dek, rumahmu mana dek?
 Interviwi : iya mbak, rumahku daerah T, mbak tahu?
 Interviwer : emm iya mbak tau dek hehe lumayan ya kalau dari sini, memang tahu pondok sini dari siapa dek?
 Interviwi : iya mbak lumayan hampir dua jam kalau dari sini, tau pondok disini dari abah pondok mbak
 Interviwer : abah pondok? Kamu udah pernah mondok to dek sebelum disini?
 Interviwi : hehe iya mbak udah mondok dari kelas IV SD, abah ngajar disini mbak itu loh pak xx, mbak tau?
 Interviwer : oh pondoknya pak xx, iya mbak tau dek. Mbak juga punya temen deket yang dulu mondok disitu, pas disini dia sekamar sama aku namanya mb xxx, dia juga mondok dari kelas IV SD sama kayak kamu dek hehe
 Interviwi : oh mbak itu, iya pernah tau orangnya mbak
 Interviwer : wah kamu mondoknya udah dari kelas IV SD, masih kecil banget ya hehehe, disuruh orang tua mondok atau gimana dek?
 Interviwi : iya mbak masih kecil, dulu sempat nggak dibolehin sama ibuk juga, dulu pengen mondok dari diri sendiri mbak, bapak dulu kan juga pernah mondok
 Interviwer : jadi pengen ngerasain mondok juga gitu dek? Kalau dari rumahmu ya lumayan jauh to dek pondokmu yang dulu

- Interviwi : iya jadi pengen tahu mondok itu rasanya kayak apa, iya mbak lumayan. Sebenarnya di dekat rumah juga ada pondok
- Interviwer : loh ada pondok juga, kenapa nggak yang dideket rumah aja dek?
- Interviwi : nggak mbak, kalau dekat rumah itu kayak nggak ngerasain mondok yang beneran, soale aku juga lihat temenku yang mondok dideket rumahku itu to mbak sering banget pulang ke rumah ya Cuma buat makan, katanya nggak suka sama lauk di pondok gitu hehehe
- Interviwer : emm iya kalau tiap hari liat rumah pengennya pulang terus ya dek
- Interviwi : hehhe iya mbak, jadi nggak konsen yang mondok
- Interviwer : emang saudara-saudaramu juga pada mondok dek?
- Interviwi : iya mbak kebanyakan pada mondok, aku pengen mondok juga pengen bahagiain bapak mbak
- Interviwer : berarti emang keluarganya bisa dibilang agamis gitu ya dek, bahagiain gimana maksudnya dek?
- Interviwi : iya seperti itu mbak, emm pengen aja soale pernah kan bapak bilang mbuk ya ojo mung dolan tok, sinau ngaji ya kayak gitu lah mbak semenjak itu aku juga mikir tentang mondok terus akhirnya aku masuk pondok mbak
- Interviwer : emm bagus sekali dek, masih kecil udah bisa berpikir sejauh itu. Memang kamu anak keberapa dek?
- Interviwi : anak pertama mbak, adikku masih TK
- Interviwer : adiknya masih kecil ya, kalau ortu kerja apa dek?
- Interviwi : dagang mbak, itu loh di pasar B
- Interviwer : kalau dari rumahmu ya lumayan dek
- Interviwi : nggak juga kok mbak, lewat jalan dalem dan udah biasa mungkin jadi ngerasanya dekat hehhe
- Interviwer : h.eh iya juga sih dek, oh ya dek pas dipondok gini hal yang ngebuat kamu galau apa?
- Interviwi : emm galau ya mbak, apa ya kayaknya nggak ada deh hehehe
- Interviwer : nggak ada beneran dek? Mungkin masalah tentang teman
- Interviwi : hemm bener kok mbak, saat ini aku nggak ngerasa galau yang gimana-gimana hehehe ngerasanya baik-baik aja sama temen juga nggak ada masalah
- Interviwer : ngerasa baik-baik aja ya dek, hmm kalau pengalaman yang kurang enak pas di pondok apa dek?
- Interviwi : emmm... nggak ada mbak semunya menyenangkan tapi dulu pernah pas kelas tujuh ada masalah dengan salah satu kakak kelas dia itu mbak kamar dari temenku, pas aku main ke kamarnya kan itu to mbak kamar 13 lantainya kayak dari papan gitu jadi kalo pas ada yang jalan kayak bergetar gitu, nah pas itu aku ngomong sama temenku lantaine getar ya lha wonge gede-gede
- Interviwer : emm lalu?
- Interviwi : nah pas itu aku gojekan kayak gitu nggak niat gimana-gimana mbak, tapi ndelalah ada mbak kamarnya yang badannya lumayan

- gede, semenjak itu to mbak pas aku lewat gitu kayak di lirik tapi dengan lirikan yang gimana gitu
- Interviwer : sempet kayak di labrak kayak gitu nggak dek?
- Interviwi : nggak sih mbak tapi pas aku lewat mbaknya lagi sama temen-temene bisik-bisik sambil lihatin aku
- Interviwer : kamu ngerasanya gimana dek?
- Interviwi : aku ya binggung mbak, ngerasa nggak nyaman gitu juga, sampe aku nangis di kamar bingung karna aku nggak tau masalahnya kan mbak
- Interviwer : terus yang kamu lakuin gimana dek?
- Interviwi : akhirnya aku cerita sama temen-temen deketku, cerita sama wali kamar juga, dikasih masukan buat nemuin mbaknya tadi dijelaskan sama minta maaf, sebenere aku juga mau minta maaf mbak tapi rada ngerasa takut
- Interviwer : tapi akhirnya kamun nemui mbaknya tadi nggak dek?
- Interviwi : iya mbak aku ketemu, tapi sebelum itu malah mbaknya yang ngajak ketemu dulu, pas ketemu tak jelasin semua kronologinya gimana, aku minta maaf dan nggak ada maksud gimana-gimana
- Interviwer : mbaknya jawabnya gimana dek? Nanggepinnya kayak gimana pas kamu bilang kayak gitu
- Interviwi : mbakknya malah baik mbak sama dia bilang gpp gitu dan sampe sekarang jadi akrab juga sama dia hehehe, sejak dari kejadian itu to mbak aku rasanya kapok gojekan sembarangan, mungkin itu aku anggepe gojekan tapi orang lain kan belum tentu
- Interviwer : iya dek, kamu bener, tindakanmu juga udah tepat, itu tadi kan kamu nyelesein masalah yang kamu hadapi dengan masukan teman dekat bahkan sampe pengurus juga ya, apa setiap kamu punya masalah cara menghadapinya juga seperti itu dek?
- Interviwi : seperti itu gimana ya mbak? Hehehe
- Interviwer : ya minta saran, masukan dari orang dekat
- Interviwi : emm iya mbak, cerita sama temen tapi ya nggak semua masukan dari temen tak pakai, aku pertimbangkan sendiri juga
- Interviwer : nggak cerita sama ortu dek?
- Interviwi : emm nggak sih mbak, selama dipondok kalau lagi ada masalah cerita sama temen hehehe
- Interviwer : lebih nyaman sama temen ya dek
- Interviwi : iya mbak, lagian kan jauh sama ortu masa hehhee
- Interviwer : gitu ya dek, emm oh ya dek dulu mondoknya kan jauh lah dari kota nah sekarang kan deket sama mall, di tengah kota gini, kamu nyikapinya gimana? Kalau mbak dulu hampir tiap minggu main ke mall hehehe
- Interviwi : aku selama di pondok belum pernah ke mall mbak hehehe Cuma pernah sekali ke luwes itu pun karena buat beli cuci muka, sering diajak temen-temen tapi aku tolak, mikirku buat apa menghabiskan waktu buat jalan-jalan mending di pondok aja

- Interviwer : jadi pas ada jatah keluar selama 3 jam itu kamu nggak pernah main kemana-mana dek?
- Interviwi : iya mbak, lagian juga nanti malah tergoda beli sesuatu, ya meskipun nggak ada niatan, niatnya Cuma jalan-jalan lihat-lihat tapi ntar kalau ada barang yang bagus dibeli, padahal sebenere nggak butuh
- Interviwer : emm lalu kalau kamu lagi butuh sesuatu, bagaimana dek nitip temen apa seperti apa?
- Interviwi : nggak mbak, aku beli sendiri kan warung deket pondok banyak lagian paling butuhnya apa to mbak, sabun kayak gitu tok kan hehehe, misal pada ngajak ke indomart gitu aku juga nggak mau diajakin ngadem hehehe
- Interviwer : pas kamu nolak ajakan temen, temen kamu gimana dek?
- Interviwi :hemmm, ya sempet aku didiemin gitu mbak pas awal-awal soale emang nggak pernah mau aku kalau diajakin, pernah juga diajak ke warnet aku juga mau ya sempet dikatain ntar kudet loh tapi aku diemin aja mbak hehe
- Interviwer : berarti kamu sering diajak gitu sama temen deketmu dek?
- Interviwi : iya mbak, tapi lama-lama mereka ngertiin kok mbak, ya temenku tak bilangin daripada nggo jalan-jalan mending neng pondok sinau atau ngapain gitu, lha ntar kalau jalan-jalan capek terus maleme males buat ngaji
- Interviwer : iya dek, kalau capek biasanya males mau ngapa-ngapain, pas kamu bilang kayak gitu sama temenmu, dia gimana?
- Interviwi : dianya bilang halah mbak mesti gitu kalau diajakin nggak mau. Aku mikirnya gini sih mbak bapak udah capek-capek mondokin aku kesini moso aku disini malah dolan dolan, aku nggak mau ngecewain bapak pokoke mbak
- Interviwer : bagus dek kalau kamu punya prinsip kayak gitu jadi kan nggak gampang terpengaruh, hmm pernah kena takziran dek? Hehe
- Interviwi : Alhamdulillah belum mbak, dan jangan sampe kena takziran juga
- Interviwer : wah, sekalipun belum pernah dek? Ngajinya rajin juga berarti dek
- Interviwi : iya mbak, emm Alhamdulillah kelas tujuh kemarin udah khataman
- Interviwer : udah khataman dek, bagus. Tahun ini mau khataman bin nadhor dek?
- Interviwi : InsyaAllah iya mbak hehehe
- Interviwer : semoga lancar dek, pas kemarin khataman dapet juara nggak dek?
- Interviwi : Alhamdulillah iya mbak masuk 3 besar, dan tiga besar itu semuanya dulu santrinya abah hehehe
- Interviwer : wah pasti bangga banget ya abah sama umi, apalagi orang tua
- Interviwi : iya mbak, umi sampe terharu nggak nyangka juga, bapak juga seneng lihatnya hehehe
- Interviwer : dipertahakan ya dek, lha ada niatan buat hafalan Qur'an nggak dek?

- Interviwi : iya pengen mbak, pengen disini lagi terus masuk program tahfidz, kemarin sempet tanya-tanya juga sama mbak pengurus, tanya jadi pengurus itu gimana, enak apa nggak gitu hehehe
- Interviwer : pengen jadi pengurus juga dek, hemm kalau temen-temen dekatmu gimana juga udah khatam semua?
- Interviwi : temen deketku kan ada 4 ya mbak, yang 3 Alhamdulillah udah semua terus yang satu kayaknya ikut khataman tahun ini
- Interviwer : temenmu yang belum khatam tadi gimana dek lihat temen-temen deketnya udah pada khatam, menjauh atau gimana
- Interviwi : nggak mbak kita tetep temenan baik, ya saling dukung biar bisa khataman juga, dianya juga sempet nyesel belum bisa khataman mbak
- Interviwer : iya dek, namanya juga temen susah senang baiknya ya bareng-bareng gitu. Ini kan baru kenaikan kelas ya dek, gimana kemarin nilainya?
- Interviwi : Alhamdulillah dapat rangking pertama mbak
- Interviwer : itu sekolah SMP atau MDA dek?
- Interviwi : hehehe dua-duanya mbak
- Interviwer : hmmm bagus dek, tetep rajin belajar ya, angkatanmu santrinya lumayan banyak ya dek
- Interviwi : iya mbak ada 6 kelas, 3 putra 3 putri tapi sebagian ada yang pindah juga, terus ini ada kelas yang digabung jadinya
- Interviwer : digabung gimana dek? Campur gitu putra putri?
- Interviwi : iya mbak di campur, pake satir gitu tapi ya ngerasa kurang nyaman juga soalnya anak putra susah diatur meskipun udah dipilih anak-anak yang ya nggak bandel-bandel tapi mereka susah buat tenang selalu rame jadi kayak nggak tertib gitu juga loh mbak sama peraturan
- Interviwer : kamu merasa kurang nyaman di kelas juga ya dek kan nggak biasa juga ketemu sama anak putra, tapi apa nggak malah kondisi kayak gitu di manfaatkan buat cari kesempatan misal ngobrol sama anak putra
- Interviwi : emm nggak juga sih mbak, malah rasanya aneh gitu og, tapi ya ada satu dua orang temenku putri manfatin kondisi kayak gitu. Nggak enakya itu kalau pas pelajaran mbak, kan ada satirnya jadi pas gurunya ada di bagian putra ngejelasinnya jadi kurang jelas, nggak kelihatan juga, apalagi sekarang kurikulumnya kayak gini mbak
- Interviwer : pernah protes nggak dek tentang masalah ini?
- Interviwi : emm protes, nggak mbak yaudah tak jalani aja yang penting aku harus belajar lebih giat lagi hehehe
- Interviwer : iya dek, diambil sisi positifnya nek dipikirin terus hal kayak gitu ntar malah jadi nggak fokus di belajarnya, biar semakin membanggakan ortu, sering pulang ke rumah nggak dek?

- Interviwi : nggak mbak, aku pulang kalau pas liburan aja. Waktu liburan puasa kemarin aja aku pulang ke pondokku yang dulu ngaji dulu disana baru pulang ke rumah
- Interviwer : hmm nggak kangen rumah emangnya dek?
- Interviwi : iya kangen mbak, tapi udah biasa juga. Soale dulu pernah pas liburan sebelum yang ini aku langsung pulang ke rumah, tapi pas di rumah aku ki jadi jarang ngaji, di rumah malah nonton TV, terus diajakin main sama adikku juga mbak, terus bapak bilangin kok dirumah malah ngajine nggak teratur, dolanan terus kayak gitu, mending neng pondok ngajine iso kopen gitu
- Interviwer : jadi semenjak itu kamu kalau liburan pulang dulu ke pondokmu yang dulu dek,
- Interviwi : iya mbak, umi juga bilang udah disini dulu ngajine ben iso terjaga, jadi aku pulang paling Cuma seminggu di rumah gitu mbak hehehe. Kalau pas dirumah kayak gitu adik kan sukanya niru-niru aku gitu loh mbak kemarin pas bulan puasa aku kan lagi udzur terus nggak puasa kan lha adikku ikut-ikutan nggak puasa juga katanya gara-gara aku nggak puasa gitu
- Interviwer : ngerasa punya tanggung jawab juga ya dek buat kasih contoh sama adik
- Interviwi : iya mbak, aku berusaha juga ngasih contoh yang baik biar adikku bisa niru
- Interviwer : anak kecil kan masih suka niru dari orang terdekat dek, emm kan waktu mondok tadi bilanginya jarang pulang, ortu sering jenguk ke pondok dek?
- Interviwi : hmm nggak juga mbak paling yang kesini bapak, aku juga nggak mau sering-sering di jenguk mbak, kasian kan jauh, kadang misal aku lagi dijenguk rasanya rada gimana gitu waktu mau nemuin bapak
- Interviwer : loh emangnya rada gimananya kenapa dek?
- Interviwi : iya gimana ya mbak, rasanya aku tu belum bisa ngasih apa-apa ke bapak, belum bisa bahagiain bapak gitu mbak
- Interviwer : seperti itu ya dek, tapi ortu kan juga pengen ketemu sama anaknya kangen juga
- Interviwi : hehee iya sih mbak kayak gitu
- Interviwer : menurut kamu orang bisa dikatakan dewasa itu gimana dek?
- Interviwi : dewasa itu kalau udah bisa nyikapi masalah dengan baik hehee gitu mbak
- Interviwer : kalau kamu nilai dirimu sendiri udah bisa dikatakan dewasa belum dek?
- Interviwi : emm, gimana ya mbak, ya mungkin iya
- Interviwer : jadi ngerasanya udah ya dek, kamu kalau dikeluarga paling dekat sama siapa dek?
- Interviwi : hehe iya mbak, emm kalau paling deket sama bapak
- Interviwer : kalau sama ibuk gimana dek?

- Interviwi : iya deket tapi lebih deketnya sama bapak, soalnya kalau ada apa-apa ceritanya sama bapak, sama ibuk juga sih mbak tapi ya deketnya sama bapak
- Interviwer : menurut kamu bapak itu seperti apa dek?
- Interviwi : emmm bapak itu tegas mbak, disiplin apalagi kalau masalah yang nyangkut agama kalau ibuk ya baik, gimana ya pokoknya mereka terbaik buat aku hehehe
- Interviwer : bener dek, bagaimana pun keadaan ortu mereka tetep yang terbaik, oh ya dek kamu kamar 15 kan ya, dulu mbak kamar 11 depan kamarmu itu, kalau kondisi kamarmu yang dirasain gimana dek?
- Interviwi : kamar ya mbak, kamar 15 kan tempate lumayan luas ya penghuninya juga banyak orangnya juga macem-macem, ini kan aku jadi ketua kamarnya mbak terus aku bikin peraturan masalah ngaji
- Interviwer : peraturannya gimana dek?
- Interviwi : aturannya minimal ngaji dapet 9 per minggu mbak, pada protes sih mbak tapi kan itu juga buat mereka sendiri, tahun ini kan wali kamarnya di ganti jadi gimana gitu rasanya kan udah deket sama mbak Mia terus harus diganti
- Interviwer : emang kenapa dek diganti?
- Interviwi : katanya mbak Mia udah nggak jadi pengurus lagi mbak
- Interviwer : iya gpp to dek, kan juga udah ada gantinya, dulu kan juga belum kenal sama mbak Mia terus bisa deket, sekarang ya pasti bisa dek
- Interviwi : iya mbak, dijalani hehe
- Interviwer : betul betul, emm dek kan nggak pernah dapet takziran dari pondok, itu kenapa? Apa karena udah biasa dengan lingkungan pondok, atau bagaimana?
- Interviwi : bisa juga mbak bawaan dari pondok dulu hehe, kan udah ada niat juga buat mondok jadi ya digunain sebaik mungkin. Aku juga pernah di peseni sama salah satu mbak pengurus pas udah lulus dari pondok pondok minimal sudah khataman, manaqib dan bisa tahlil biar bisa buat bekal di luar
- Interviwer : dengan kata lain pengaruh pondok yang dulu sangat kuat ya dek buat kamu, iya dek kan bisa ngerasain manfaat mondok kalau udah nggak tinggal di pondok ya jaman sekarang kan tantanganya lebih banyak dek, minimal hal itu tadi bisa buat pegangan
- Interviwi : nggeh mbak, terus sama karena temen-temen juga, he.em ini alhamdulillah khataman sudah, tinggal target manaqib sama tahlilnya biar bisa lancar
- Interviwer : emang temen-temenmu juga nggak pernah dapet takziran ya dek, iya dek semangat ya
- Interviwi : iya mbak, kalau berteman sama yang baik kan ntar juga jadi baik hehe

- Interviwer : temen kan jadi orang yang terkekat pas di pondok ya, terus menurutmu hal yang mempengaruhi misal tingkah laku di pondok kaya giini apa dek?
- Interviwi : yang banyak ngasih pengaruh temen mbak, aku juga nggak begitu akrab sama anak-anak yang suka nongkrong di tangga, teriak-teriak, ya yang kayak gitu loh mbak hehe
- Interviwer : agak jaga jarak biar nggak ikut-ikutan kayak gitu ya dek, tapi kamu sama anak-anak yang seperti itu sikapmu bagaimana dek?
- Interviwi : aku biasa aja og mbak, kalau papasan ya tak sapa, tapi ya Cuma membatasi bergaul dengan mereka hehehe
- Interviwer : seperti itu ya dek, udah mau magrib ini. Duh maaf ya ganggu waktunya
- Interviwi : hehe nggak apa-apa mbak, senang bisa bantu
- Interviwer : iya dek, makasih buat bantuan sama waktunya, semoga apa yang diinginkan tadi seperti hafalan Al Qur'an dapat tercapai, tetep rendah hati, berprestasi dan membanggakan orang tua
- Interviwi : aamiin mbak makasih doanya
- Interviwer : iya dek, silahkan melanjutkan aktivitas dek hehe
- Interviwi : siap mbak

Verbatim Wawancara Subjek Penelitian AL

Setelah berjabat tangan dan mempersilahkan duduk perbincangan antara Interviewer dengan Interviewi sebagai berikut:

- Interviewer : Tadi di panggil mbak Cha ya dek?
 Interviewi : iya mbak, tapi tadi yang bilangin temenku katanya suruh ke kamar pengurus nemuin mbak Septa gitu
 Interviewer : perkenalkan nama mbak Septa, alumni sini SMP lulus 2008, ini mbak sedang skripsi, mau minta tolong sama adek untuk wawancara tentang kontrol diri, kontrol diri itu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami diri agar dapat mengontrol perilakunya dengan keadaan lingkungannya, misal adek kan di pondok terus perilakunya sesuai nggak sama tata tertib kayak gitu dek
 Interviewi : emm gitu mbak ya mbak
 Interviewer : iya dek, bersedia kan?
 Interviewi : iya mbak mau di wawancara
 Interviewer : nama panggilannya siapa dek?
 Interviewi : AL mbak
 Interviewer : kamar berapa dek?
 Interviewi : Ihya' Ulumuddin mbak
 Interviewer : dulu mbak juga kamarnya situ loh hehe adik tingkatnya mbak F, kelas VIII ya dek, kamu di kelas yang digabung itu nggak?
 Interviewi : nggak mbak, aku sekelas putri semua
 Interviewer : oh tak kira yang di gabung itu, ini habis ngaji ya
 Interviewi : iya mbak barusan habis ngaji
 Interviewer : ngajinya di siapa dek?
 Interviewi : di mbak N ngajinya mbak
 Interviewer : emm udah nyampe surat apa ngajinya?
 Interviewi : sampe surat An Naziyat
 Interviewer : bentar lagi khatam ya dek
 Interviewi : iya mbak Insya Allah tahun ini ikut khataman
 Interviewer : sekamar pas kelas VII udah ada yang khataman dek?
 Interviewi : kalau seangkatanku belum ada mbak, khatamannya tahun ini semua, kakak tingkat juga lumayan yang khataman tahun ini jadi bareng-bareng
 Interviewer : emm ngaji terus kamu dek?
 Interviewi : iya mbak ngaji terus biar bisa khataman, soalnya agak nyesel juga nggak bisa ikut pas kelas VII soalnya kalau hafalin surat kadang males-malesan jadi lama buat naik suratnya hehhee
 Interviewer : iya dek, semoga dilancarkan kalau jamaah? Ini tadi magrib jamaah nggak dek?
 Interviewi : iya mbak tadi jamaah di serambi, terus ngaji
 Interviewer : rajin ya dek, sekamarmu berapa emang orangnya yang seangkatan?

- Interviwi : seangkatanku pas kelas VII ada 10 orang, tapi keluar satu habis itu ada yang pindahan dari kamar 2 satu orang jadi sekarang 10 orang lagi
- Interviwer : emmm, kalau yang keluar itu kenapa dek? Nggak krasan?
- Interviwi : iya, dia tiap minggu pulang mbak
- Interviwer : gitu ya dek, lha kamu krasan nggak?
- Interviwi : Alhamdulillah udah og mbak
- Interviwer : kamu anak pertama, masih punya adik?
- Interviwi : iya mbak, masih punya adik satu masih TK
- Interviwer : dulu sebelum mondok disini juga pernah mondok dek?
- Interviwi : nggak mbak belum pernah, tapi dulu pernah ikut mbak sodara gitu pas libur UN ikut kesini nginep 3 hari
- Interviwer : lalu yang nyuruh mondok siapa dek?
- Interviwer : disuruh dari abah mbak
- Interviwer : saudara ada yang mondok dek?
- Interviwer : iya mbak mondok semua, abah ibuk juga pernah mondok juga disini. Keluarga besar kebanyakan juga alumni sini juga
- Interviwer : kegiatan di pondok ngapain aja dek?
- Interviwi : sekolah, ngaji kitab, ngaji Al Qur'an gitu mbak
- Interviwer : emm jadi semua keluarga pernah mondok ya dek, pas kamu di pondok pernah ngalamin masalah yang ganggu kamu nggak dek ya semacam merasa galau?
- Interviwi : emm gimana ya mbak, nggak juga
- Interviwer : misal ada masalah dengan teman misal berantem, diem-dieman?
- Interviwi : emm pernah tapi ya nggak sampai berantem
- Interviwer : itu karena masalah apa dek?
- Interviwi : emm apa ya mbak, gimana jelasinnya ya. Ya kayak karena omongan gitu mbak, pernah juga ada masalah dengan teman kamar yang dulunya deket tapi sekarang udah nggak, soalnya gimana ya dia kayak ember gitu loh mbak nggak bisa jaga rahasia
- Interviwer : lalu kamu menyikapinya seperti apa? Apa kamu marah-marah atau seperti apa?
- Interviwi : ya aku pasrah aja lah mbak, diem aja biar ntar juga dia bakalan rasain apa yang aku rasain sekarang
- Interviwer : semacam memendam gitu dek?
- Interviwi : iya semacam kayak gitu mbak, hmm tapi nggak dendam kok
- Interviwer : kalau memendam kayak gitu kamu nggak merasa tertekan dek?
- Interviwi : kadang iya mbak, tapi biar deh aku males ngurusi kayak gitu hehhe
- Interviwer : pasrah tapi kurang ikhlas dek?
- Interviwi : iya mbak
- Interviwer : hal itu menjadi pengalaman buat kamu ke depannya dek
- Interviwi : iya mbak, jadi pengalaman buat aku biar nggak terlalu mudah percaya sama orang
- Interviwer : lalu hubunganmu sama teman dekatmu itu gimana dek?

- Interviwi : aku anggap biasa aja mbak, ya tetap teman tapi udah nggak kayak dulu lagi
- Interviwer : kamu sekarang teman dekatnya siapa? Sekamar juga nggak dek?
- Interviwi : iya sekamar mbak, aku nyaman sama teman dekatku yang sekarang tapi juga aku ngati-ati biar nggak kejadian kayak yang kemarin
- Interviwer : ya dek, mencoba percaya orang lagi nggak ada salahnya, kalian kan sekamar kemana-mana bareng terus dong dek
- Interviwi : iya mbak bareng tapi dia beda kelas sama aku
- Interviwer : ooh beda kelas, terus kamu teman dekat di kelas siapa?
- Interviwi : nggak ada mbak, ya biasa aja sama semuanya nggak ada yang dekat tapi ya nggak musuhan
- Interviwer : emm seperti itu, kalau ada masalah cenderung menanggapi dengan diam. Lalu apa yang biasa dilakukan saat menghadapi masalah dek?
- Interviwi : biasanya ya cerita sama temen mbak, tapi kemarin ya sempat bingung mau cerita sama siapa tentang masalah ini
- Interviwer : bingungnya karena kamu ngerasa belum dapat mempercayakan hal pribadi gitu ya dek, cerita sama orang tua nggak dek?
- Interviwi : iya mbak, rada gimana gitu sekarang lebih milih-milih kalau mau percaya sama orang, nggak cerita sama ortu aku mbak ya nyoba nyelesein masalahku sendiri
- Interviwer : trauma gitu ya dek, emm memang sama orang tua nggak deket apa memang nggak pengen cerita?
- Interviwi : iya deket kok mbak, tapi emang seperlunya aja
- Interviwer : seperlunya itu yang bagaimana dek?
- Interviwi : ya misal kalau aku butuh apa bilang, tapi nggak semua yang aku alami ki tak ceritain gitu mbak
- Interviwer : jadi misal masih bisa dihadapi sendiri milih buat nggak cerita sama orang tua, seperti itu ya dek?
- Interviwi : iya mbak kayak gitu lagian kan juga orang tua jauh jadi agak susah kalau mau cerita-cerita banyak
- Interviwer : sering dijenguk dek? Atau kamu yang pulang?
- Interviwi : dulu sering pas kelas satu sekarang jarang banget mbak, aku juga nggak terlalu sering pulange
- Interviwer : apa yang adek lakukan ketika ingin mengambil keputusan terkait masalah yang dihadapi?
- Interviwi : tanya teman dekat mbak nyari solusi gimana-gimananya, kalau tak pikir sendiri takut kalau salah langkah gitu, pokoknya temen itu segalanya mbak buat cerita masalah keluarga, sekolah, semua masalah
- Interviwer : bisa dikatakan kamu sangat bergantung sama teman dekat dek?
- Interviwi : iya mbak,
- Interviwer : dek, menurut kamu orang yang bisa dikatakan dewasa itu yang seperti apa?

- Interviwi : dewasa mbak? Hemmm gimana ya mbak hehehe yaa kalau bisa pemikirannya, terus bisa tanggung jawab sama barang-barangnya nggak tingkah laku yang kayak ada itu adik kamar masih main boneka, terus di pakaiin baju gitu
- Interviwer : emm, berarti sisi yang kamu lihat itu dari gimana perilakunya ya dek
- Interviwi : iya mbak, emm sama kalau ngomongnya sama orang udah bener, nggak sembarangan misuh-misuh gitu mbak
- Interviwer : emm iya dek, tadi kan bilang kalau ada masalah nggak ceita sama orang tua, kalau diantara bapak sama ibuk lebih dekat sama siapa?
- Interviwi : hmmm nggak dua-duanya biasa aja semua mbak, tapi lebih ke ibuk soalnya ibuk yang punya banyak waktu di rumah jadi lebih sering ke ibuk tapi ibuk sekarang lagi nggak dirumah
- Interviwer : memang kemana dek?
- Interviwi : ngurusi embah di Batang mbak, jadi kemarin aku di rumah sama bapak, adik ikut ibuk kesana tapi sekarang adek sama bapak terus dirawat simbah yang disini soalnya bapak sering pergi sama pulange malam-malam mbak
- Interviwer : pas kamu mondok berarti rumah sepi dek?
- Interviwi : iya mbak, repot nggak ada ibuk apa-apa dikerjain sendiri
- Interviwer : belajar mandiri malahan dek
- Interviwi : iya mbak untungnya di pondok belajar mandiri kalau dulu pas awal masuk pondok juga rasanya berat soalnya semuanya biasa diurus sama ibuk terus disini apa-apa sendiri sering ditengok sama ibuk tapi berhubung ibuk jadi jauh ya sekarang berbulan-bulan baru ditengok, abah banyak kerjaan mbak
- Interviwer : menurutmu bapak orangnya seperti apa dek?
- Interviwi : abah mbak? Emmm baik lah mbak, tegas orangnya ya harus nurut gitu lah mbak, abah juga pesen nggak boleh bolos, terus kan kemarin pas dirumah waktu abah pulang tapi rumah belum beres abah ya agak gimana gitu mbak marahin
- Interviwer : emm gitu ya dek, maksud abah baik dek biar kamu belajar tanggung jawab, apalagi kamu anak pertama
- Interviwi : iya mbak
- Interviwer : jadi kamu selama di pondok nggak pernah bolos dek?
- Interviwi : belum mbak, paling kalau jeda pelajaran balik dulu ke pondok kalau lagi ada sesuatu hehehe hajat gitu mbak
- Interviwer : emm gitu dek, kalau blandang kayak gitu dek?
- Interviwi : hehehe ya pernah mbak, keluar ke mall diajak temen tapi nggak izin sama pas aku sakit terus pulang ke rumah di jemput abah tapi aku lupa belum izin sama pengurus, terus kena denda kan mbak kalau blandang 25 ribu
- Interviwer : itu per hari dek?
- Interviwi : nggak mbak, per blandang tapi sekarang dihitungnya per hari sama yang peraturan baru misal ada aanggota kamar yang

- blandang yang ditakzir semua anak kamarnya mbak suruh bersihin pondok
- Interviwer : semuanya dek? Hmm biar punya tanggung jawab jadi kalau blandang yang kena hukuman semua orang, lha kamu sendiri pernah ditakzir nggak dek?
- Interviwi : nggak mbak, ya ditegur pernah pas ketahuan blandang jalan-jalan itu hehehe
- Interviwer : sering main ke mall dek?
- Interviwi : nggak sering sih mbak, kalau diajak teman aku mainnya seingtku ya tiga kali
- Interviwer : kalau teman ngajak ngaji kamu ngaji kalau diajak main kamu ikut gitu
- Interviwi : iya mbak
- Interviwer : waktu kamu mondok disini yang kamu rasain gimana dek? nyikapi ya misal deket sama mall, banyak warnet ya pasti kan banyak hal postif sama negatif
- Interviwi : awalnya ya kaget, di daerah rumah kan desa ya mbak nggak bisa nyeseuin awalnya tapi ya karena ajakan teman lama-lama ya rasanya biasa aja mbak
- Interviwer : udah bisa menyesuaikan ya dek, kalau kondisi kamarmu gimana dek?
- Interviwi : emm gimana ya mbak, kadang orangnya enakan tapi kadang ya nggak, kadang nyebelin, kadang sifate berubah-ubah terus
- Interviwer : pernah diajakin yang aneh-aneh nggak dek?
- Interviwi : ya pernah mbak, dulu sih aku sering ikut misal diajak jalan-jalan ke mall hehehe
- Interviwer : orang-orangnya rajin nggak dek?
- Interviwi : kadang iya, kadang nggak mbak sekarang ada aturan kalau nggak ngaji minimal dapat 9 ditakzir suruh piket kamar 3 hari temen kamar yang seangkatanku ada yang sering takziran, tapi sekrang udah nggak lagi, karena jarang ngaji, blandang gitu bandelnya nggak banget, ya paling nggak ngaji. tapi kalau temen kelasku ada mbak ya nggak enak omongannya
- Interviwer : omongan yang gimana dek?
- Interviwi : ya misuh-misuh gitu mbak udah ditegur sama temen-teman tapi malah bilang ya ben lha mulut-mulutku kok gitu
- Interviwer : kamu negur dia nggak dek
- Interviwi : males aku mbak, daripada ntar juga dipisuhi padahal to dia dari kamar 8 orang-orangnya alim-alim
- Interviwer : emm kalau teman dekatmu gimana dek?
- Interviwi : kalau yang sekarang orangnya rajin mbak, baik juga
- Interviwer : jadi kamu terpengaruh rajin juga dek?
- Interviwi : iya kayak gitu mbak, ikut rajin semangat buat khataman, jamaah
- Interviwer : pengaruh yang sangat kamu rasakan ketika di pondok itu dari mana dek? keluarga atau teman?

- Interviwi : teman mbak, yang paling banyak kasih pengaruh ya misal kemarin aku dekenya sama orang yang nggak rajin-rajin banget ya aku kayak gitu tapi semenjak aku dekat sama yang ini ya bisa ikutan rajin
- Interviwer : dek udah adzan, mau jamaah?
- Interviwi : iya mbak aku jamaah dulu ya
- Interviwer : iya dek, makasih buat waktunya ya
- Interviwi : iya mbak sama-sama
- Interviwer : mohon maaf jika ada salah kata yang kurang berkenan
- Interviwi : iya mbak, aku juga minta maaf kalau ada kata-kata yang nggak enak
- Interviwer : iya dek
- Interviwi : tak jamaah dulu ya mbak, Assalamualaikum
- Interviwer : iya dek, waalaikumsalam

Verbatim Wawancara Subjek Penelitian AL

Setelah berjabat tangan dan mempersilahkan duduk perbincangan antara Interviewer dengan Interviewi sebagai berikut:

- Interviewer : Tadi di panggil mbak Cha ya dek?
 Interviewi : iya mbak, tapi tadi yang bilangin temenku katanya suruh ke kamar pengurus nemuin mbak Septa gitu
 Interviewer : perkenalkan nama mbak Septa, alumni sini SMP lulus 2008, ini mbak sedang skripsi, mau minta tolong sama adek untuk wawancara tentang kontrol diri, kontrol diri itu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami diri agar dapat mengontrol perilakunya dengan keadaan lingkungannya, misal adek kan di pondok terus perilakunya sesuai nggak sama tata tertib kayak gitu dek
 Interviewi : emm gitu mbak ya mbak
 Interviewer : iya dek, bersedia kan?
 Interviewi : iya mbak mau di wawancara
 Interviewer : nama panggilannya siapa dek?
 Interviewi : AL mbak
 Interviewer : kamar berapa dek?
 Interviewi : Ihya' Ulumuddin mbak
 Interviewer : dulu mbak juga kamarnya situ loh hehe adik tingkatnya mbak F, kelas VIII ya dek, kamu di kelas yang digabung itu nggak?
 Interviewi : nggak mbak, aku sekelas putri semua
 Interviewer : oh tak kira yang di gabung itu, ini habis ngaji ya
 Interviewi : iya mbak barusan habis ngaji
 Interviewer : ngajinya di siapa dek?
 Interviewi : di mbak N ngajinya mbak
 Interviewer : emm udah nyampe surat apa ngajinya?
 Interviewi : sampe surat An Naziyat
 Interviewer : bentar lagi khatam ya dek
 Interviewi : iya mbak Insya Allah tahun ini ikut khataman
 Interviewer : sekamar pas kelas VII udah ada yang khataman dek?
 Interviewi : kalau seangkatanku belum ada mbak, khatamannya tahun ini semua, kakak tingkat juga lumayan yang khataman tahun ini jadi bareng-bareng
 Interviewer : emm ngaji terus kamu dek?
 Interviewi : iya mbak ngaji terus biar bisa khataman, soalnya agak nyesel juga nggak bisa ikut pas kelas VII soalnya kalau hafalin surat kadang males-malesan jadi lama buat naik suratnya hehhee
 Interviewer : iya dek, semoga dilancarkan kalau jamaah? Ini tadi magrib jamaah nggak dek?
 Interviewi : iya mbak tadi jamaah di serambi, terus ngaji
 Interviewer : rajin ya dek, sekamarmu berapa emang orangnya yang seangkatan?

- Interviwi : seangkatanku pas kelas VII ada 10 orang, tapi keluar satu habis itu ada yang pindahan dari kamar 2 satu orang jadi sekarang 10 orang lagi
- Interviwer : emmm, kalau yang keluar itu kenapa dek? Nggak krasan?
- Interviwi : iya, dia tiap minggu pulang mbak
- Interviwer : gitu ya dek, lha kamu krasan nggak?
- Interviwi : Alhamdulillah udah og mbak
- Interviwer : kamu anak pertama, masih punya adik?
- Interviwi : iya mbak, masih punya adik satu masih TK
- Interviwer : dulu sebelum mondok disini juga pernah mondok dek?
- Interviwi : nggak mbak belum pernah, tapi dulu pernah ikut mbak sodara gitu pas libur UN ikut kesini nginep 3 hari
- Interviwer : lalu yang nyuruh mondok siapa dek?
- Interviwer : disuruh dari abah mbak
- Interviwer : saudara ada yang mondok dek?
- Interviwer : iya mbak mondok semua, abah ibuk juga pernah mondok juga disini. Keluarga besar kebanyakan juga alumni sini juga
- Interviwer : kegiatan di pondok ngapain aja dek?
- Interviwi : sekolah, ngaji kitab, ngaji Al Qur'an gitu mbak
- Interviwer : emm jadi semua keluarga pernah mondok ya dek, pas kamu di pondok pernah ngalamin masalah yang ganggu kamu nggak dek ya semacam merasa galau?
- Interviwi : emm gimana ya mbak, nggak juga
- Interviwer : misal ada masalah dengan teman misal berantem, diem-dieman?
- Interviwi : emm pernah tapi ya nggak sampai berantem
- Interviwer : itu karena masalah apa dek?
- Interviwi : emm apa ya mbak, gimana jelasinnya ya. Ya kayak karena omongan gitu mbak, pernah juga ada masalah dengan teman kamar yang dulunya deket tapi sekarang udah nggak, soalnya gimana ya dia kayak ember gitu loh mbak nggak bisa jaga rahasia
- Interviwer : lalu kamu menyikapinya seperti apa? Apa kamu marah-marah atau seperti apa?
- Interviwi : ya aku pasrah aja lah mbak, diem aja biar ntar juga dia bakalan rasain apa yang aku rasain sekarang
- Interviwer : semacam memendam gitu dek?
- Interviwi : iya semacam kayak gitu mbak, hmm tapi nggak dendam kok
- Interviwer : kalau memendam kayak gitu kamu nggak merasa tertekan dek?
- Interviwi : kadang iya mbak, tapi biar deh aku males ngurusi kayak gitu hehhe
- Interviwer : pasrah tapi kurang ikhlas dek?
- Interviwi : iya mbak
- Interviwer : hal itu menjadi pengalaman buat kamu ke depannya dek
- Interviwi : iya mbak, jadi pengalaman buat aku biar nggak terlalu mudah percaya sama orang
- Interviwer : lalu hubunganmu sama teman dekatmu itu gimana dek?

- Interviwi : aku anggap biasa aja mbak, ya tetap teman tapi udah nggak kayak dulu lagi
- Interviwer : kamu sekarang teman dekatnya siapa? Sekamar juga nggak dek?
- Interviwi : iya sekamar mbak, aku nyaman sama teman dekatku yang sekarang tapi juga aku ngati-ati biar nggak kejadian kayak yang kemarin
- Interviwer : ya dek, mencoba percaya orang lagi nggak ada salahnya, kalian kan sekamar kemana-mana bareng terus dong dek
- Interviwi : iya mbak bareng tapi dia beda kelas sama aku
- Interviwer : ooh beda kelas, terus kamu teman dekat di kelas siapa?
- Interviwi : nggak ada mbak, ya biasa aja sama semuanya nggak ada yang dekat tapi ya nggak musuhan
- Interviwer : emm seperti itu, kalau ada masalah cenderung menanggapi dengan diam. Lalu apa yang biasa dilakukan saat menghadapi masalah dek?
- Interviwi : biasanya ya cerita sama temen mbak, tapi kemarin ya sempat bingung mau cerita sama siapa tentang masalah ini
- Interviwer : bingungnya karena kamu ngerasa belum dapat mempercayakan hal pribadi gitu ya dek, cerita sama orang tua nggak dek?
- Interviwi : iya mbak, rada gimana gitu sekarang lebih milih-milih kalau mau percaya sama orang, nggak cerita sama ortu aku mbak ya nyoba nyelesein masalahku sendiri
- Interviwer : trauma gitu ya dek, emm memang sama orang tua nggak deket apa memang nggak pengen cerita?
- Interviwi : iya deket kok mbak, tapi emang seperlunya aja
- Interviwer : seperlunya itu yang bagaimana dek?
- Interviwi : ya misal kalau aku butuh apa bilang, tapi nggak semua yang aku alami ki tak ceritain gitu mbak
- Interviwer : jadi misal masih bisa dihadapi sendiri milih buat nggak cerita sama orang tua, seperti itu ya dek?
- Interviwi : iya mbak kayak gitu lagian kan juga orang tua jauh jadi agak susah kalau mau cerita-cerita banyak
- Interviwer : sering dijenguk dek? Atau kamu yang pulang?
- Interviwi : dulu sering pas kelas satu sekarang jarang banget mbak, aku juga nggak terlalu sering pulange
- Interviwer : apa yang adek lakukan ketika ingin mengambil keputusan terkait masalah yang dihadapi?
- Interviwi : tanya teman dekat mbak nyari solusi gimana-gimananya, kalau tak pikir sendiri takut kalau salah langkah gitu, pokoknya temen itu segalanya mbak buat cerita masalah keluarga, sekolah, semua masalah
- Interviwer : bisa dikatakan kamu sangat bergantung sama teman dekat dek?
- Interviwi : iya mbak,
- Interviwer : dek, menurut kamu orang yang bisa dikatakan dewasa itu yang seperti apa?

- Interviwi : dewasa mbak? Hemmm gimana ya mbak hehehe yaa kalau bisa pemikirannya, terus bisa tanggung jawab sama barang-barangnya nggak tingkah laku yang kayak ada itu adik kamar masih main boneka, terus di pakaiin baju gitu
- Interviwer : emm, berarti sisi yang kamu lihat itu dari gimana perilakunya ya dek
- Interviwi : iya mbak, emm sama kalau ngomongnya sama orang udah bener, nggak sembarangan misuh-misuh gitu mbak
- Interviwer : emm iya dek, tadi kan bilang kalau ada masalah nggak ceita sama orang tua, kalau diantara bapak sama ibuk lebih dekat sama siapa?
- Interviwi : hmmm nggak dua-duanya biasa aja semua mbak, tapi lebih ke ibuk soalnya ibuk yang punya banyak waktu di rumah jadi lebih sering ke ibuk tapi ibuk sekarang lagi nggak dirumah
- Interviwer : memang kemana dek?
- Interviwi : ngurusi embah di Batang mbak, jadi kemarin aku di rumah sama bapak, adik ikut ibuk kesana tapi sekarang adek sama bapak terus dirawat simbah yang disini soalnya bapak sering pergi sama pulange malam-malam mbak
- Interviwer : pas kamu mondok berarti rumah sepi dek?
- Interviwi : iya mbak, repot nggak ada ibuk apa-apa dikerjain sendiri
- Interviwer : belajar mandiri malahan dek
- Interviwi : iya mbak untungnya di pondok belajar mandiri kalau dulu pas awal masuk pondok juga rasanya berat soalnya semuanya biasa diurus sama ibuk terus disini apa-apa sendiri sering ditengok sama ibuk tapi berhubung ibuk jadi jauh ya sekarang berbulan-bulan baru ditengok, abah banyak kerjaan mbak
- Interviwer : menurutmu bapak orangnya seperti apa dek?
- Interviwi : abah mbak? Emmm baik lah mbak, tegas orangnya ya harus nurut gitu lah mbak, abah juga pesen nggak boleh bolos, terus kan kemarin pas dirumah waktu abah pulang tapi rumah belum beres abah ya agak gimana gitu mbak marahin
- Interviwer : emm gitu ya dek, maksud abah baik dek biar kamu belajar tanggung jawab, apalagi kamu anak pertama
- Interviwi : iya mbak
- Interviwer : jadi kamu selama di pondok nggak pernah bolos dek?
- Interviwi : belum mbak, paling kalau jeda pelajaran balik dulu ke pondok kalau lagi ada sesuatu hehehe hajat gitu mbak
- Interviwer : emm gitu dek, kalau blandang kayak gitu dek?
- Interviwi : hehehe ya pernah mbak, keluar ke mall diajak temen tapi nggak izin sama pas aku sakit terus pulang ke rumah di jemput abah tapi aku lupa belum izin sama pengurus, terus kena denda kan mbak kalau blandang 25 ribu
- Interviwer : itu per hari dek?
- Interviwi : nggak mbak, per blandang tapi sekarang dihitungnya per hari sama yang peraturan baru misal ada aanggota kamar yang

- blandang yang ditakzir semua anak kamarnya mbak suruh bersihin pondok
- Interviwer : semuanya dek? Hmm biar punya tanggung jawab jadi kalau blandang yang kena hukuman semua orang, lha kamu sendiri pernah ditakzir nggak dek?
- Interviwi : nggak mbak, ya ditegur pernah pas ketahuan blandang jalan-jalan itu hehehe
- Interviwer : sering main ke mall dek?
- Interviwi : nggak sering sih mbak, kalau diajak teman aku mainnya seingtku ya tiga kali
- Interviwer : kalau teman ngajak ngaji kamu ngaji kalau diajak main kamu ikut gitu
- Interviwi : iya mbak
- Interviwer : waktu kamu mondok disini yang kamu rasain gimana dek? nyikapi ya misal deket sama mall, banyak warnet ya pasti kan banyak hal postif sama negatif
- Interviwi : awalnya ya kaget, di daerah rumah kan desa ya mbak nggak bisa nyeseuain awalnya tapi ya karena ajakan teman lama-lama ya rasanya biasa aja mbak
- Interviwer : udah bisa menyesuaikan ya dek, kalau kondisi kamarmu gimana dek?
- Interviwi : emm gimana ya mbak, kadang orangnya enakan tapi kadang ya nggak, kadang nyebelin, kadang sifate berubah-ubah terus
- Interviwer : pernah diajakin yang aneh-aneh nggak dek?
- Interviwi : ya pernah mbak, dulu sih aku sering ikut misal diajak jalan-jalan ke mall hehehe
- Interviwer : orang-orangnya rajin nggak dek?
- Interviwi : kadang iya, kadang nggak mbak sekarang ada aturan kalau nggak ngaji minimal dapat 9 ditakzir suruh piket kamar 3 hari temen kamar yang seangkatanku ada yang sering takziran, tapi sekrang udah nggak lagi, karena jarang ngaji, blandang gitu bandelnya nggak banget, ya paling nggak ngaji. tapi kalau temen kelasku ada mbak ya nggak enak omongannya
- Interviwer : omongan yang gimana dek?
- Interviwi : ya misuh-misuh gitu mbak udah ditegur sama temen-teman tapi malah bilang ya ben lha mulut-mulutku kok gitu
- Interviwer : kamu negur dia nggak dek
- Interviwi : males aku mbak, daripada ntar juga dipisuhi padahal to dia dari kamar 8 orang-orangnya alim-alim
- Interviwer : emm kalau teman dekatmu gimana dek?
- Interviwi : kalau yang sekarang orangnya rajin mbak, baik juga
- Interviwer : jadi kamu terpengaruh rajin juga dek?
- Interviwi : iya kayak gitu mbak, ikut rajin semangat buat khataman, jamaah
- Interviwer : pengaruh yang sangat kamu rasakan ketika di pondok itu dari mana dek? keluarga atau teman?

- Interviwi : teman mbak, yang paling banyak kasih pengaruh ya misal kemarin aku dekenya sama orang yang nggak rajin-rajin banget ya aku kayak gitu tapi semenjak aku dekat sama yang ini ya bisa ikutan rajin
- Interviwer : dek udah adzan, mau jamaah?
- Interviwi : iya mbak aku jamaah dulu ya
- Interviwer : iya dek, makasih buat waktunya ya
- Interviwi : iya mbak sama-sama
- Interviwer : mohon maaf jika ada salah kata yang kurang berkenan
- Interviwi : iya mbak, aku juga minta maaf kalau ada kata-kata yang nggak enak
- Interviwer : iya dek
- Interviwi : tak jamaah dulu ya mbak, Assalamualaikum
- Interviwer : iya dek, waalaikumsalam

Verbatim Subjek Penelitian DW

- Interviwer : sore mbak mau tanya-tanya tentang santri yang jadi responden penelitian saya
- Interviwi : iya mbak, siapa aja ya?
- Interviwer : SM, AM, PJ, AR dan AL mbak
- Interviwi : ini yang mau dibahas siapa dulu?
- Interviwer : yang SM dulu mbak
- Interviwi : SM itu anaknya rajin, ngajinya juga bagus kemarin masuk 3 besar khatamannya, dia sebelum kesini udah hafal Juz ‘amma
- Interviwer : SM pernah mondok sebelumnya mbak?
- Interviwi : iya mbak, pernah dari SD kelas IV udah mondok
- Interviwer : berarti udah siap untuk mondok ya mbak
- Interviwi : iya bisa di bilang seperti itu mbak kalau ngaji juga dapat A
- Interviwer : A itu kriterinya seperti apa mbak?
- Interviwi : iya rata-rata ngajinya dapat 9-11 mbak, kalau B antara 8, C sekitar 7, D sekitar 6, E 5 sampai 0
- Interviwer : SM stabil di A mbak?
- Interviwi : iya dia stabil, ini ngaji bin nadhornya juga mau khatam
- Interviwer : kalau AM bagaimana mbak?
- Interviwi : dia itu gimana ya mbak, udah khataman tapi ya pas khatamannya dengan syarrat
- Interviwer : dengan syarat bagaimana mbak?
- Interviwi : sebenarnya belum bisa untuk khataman karena bacaannya masih belum fasih, jadi pas sesudah khataman dia belum boleh ngaji bin nadhor suruh lancarin dulu ngajinya
- Interviwer : emm kemarin pas tak tanya juga baru juz 3 mbak
- Interviwi : nah karena emang kondisi seperti itu kalau normalnya ya udah lebh dari juz 3 soalnya khataman juz ‘amma udah awal tahun, nah ini udah berapa bulan
- Interviwer : emm begitu ya mbak, kalau perilakunya di pondok gimana mbak?
- Interviwi : dia itu meneng, tapi sering takziran masalah blandang nek dikandani bilang iya tapi besok diulangi lagi
- Interviwer : sering blandang karena main atau pulang ke rumah mbak?
- Interviwi :kalau pas ditanya emang pulang kerumah, disuruh ngajar TPA katanya sih gitu mbak, sampai pernah ya kepulangannya ditahan karena emang terlalu sering pulang, dia bilang ke orang tuanya terus orang tuanya nggak terima kalau anaknya ditahan pulang
- Interviwer : lalu bagaimana mbak?
- Interviwi : dari pihak pengurus menjelaskan alasan mengapa AM belum boleh pulang, tapi orang tuanya hmm rada nggak terima gitu mbak, terus bilang lha mulih ki yo ora neko-neko di rumah ki ngajar TPA, kita memberikan pemahaman ya anaknya biar fokus di pondok dulu, belajar ngaji yang baik biar ilmu yang nanti dikasih ke masyarakat jug audah bagus

- Interviwer : dari orang tua berarti kurang begitu paham mengenai aturan di pondok mbak?
- Interviwi : iya mungkin gitu mbak soalnya juga kalau AM blandang pulang ke pondoknya dianter bapaknya, berarti kan orangtuanya kurang paham juga dengan jadwal kegiatan pondok dan itu hari aktif
- Interviwer : seperti itu sering terjadi mbak? Kalau pelanggaran lain bagaimana mbak?
- Interviwi : iya sering mbak, malahan pernah juga dalam seminggu dia 3 hari bolos sekolah, pelanggaran lain dia bawa HP mbak
- Interviwer : lalu ditakzirnya apa aja mbak?
- Interviwi : kalau blandang kan bayar denda sama bersihin pondok, kalau HP dihancurkan sama minta tanda tangan dari semua pihak pondok seperti pak kyai Rozaq, pak Mu'id, bu Ari, wali kelas, kepala sekolah, dan pengurus pondok. AM itu udah dikasih kelonggaran masalah pembayaran denda dengan alasan kondisi ekonomi keluarga yang nggak memungkinkan tapi ya itu dianya bandel mbak
- Interviwer : dari pihak AM belum punya kesadaran gitu ya mbak mengenai kondisi yang ada
- Interviwi : iya mbak, udah dipanggil berkali-kali tapi besoknya diulang lagi, kalau takzirannya memang dilakoni
- Interviwer : kalau mengenai dipindah kamar itu bagaimana mbak?
- Interviwi : iya mbak, dipindah ke kamar 8 dengan pertimbangan untuk pengembalian fungsi kamar 13 jadi kamar tahfidz, sama biar pisah dengan teman-temannya awalnya pada nolak soalnya ya orangnya susah dibilangin, ya terus saya yasudah di pindah di kamar saya
- Interviwer : emm gitu ya mbak, setelah di pindah kamar ada perubahan nggak mbak?
- Interviwi : ada mbak ya meski belum terlalu kelihatan kan baru pindah ajaran baru ini
- Interviwer : memang perbedaan kondisi kamar yang dulu sama yang sekarang apa mbak?
- Interviwi : bedanya dari karakter penghuni kamarnya, kalau kamar 13 dulu waktu AM masuk tidak ada kakak kelas di kamarnya dan juga dengan jumlah banyak jadi secara nggak langsung nggak ada percontohan, nggak ada yang negur, sukanya teriak-teriak gitu juga mbak dsb, kalau kamar yang sekarang mayoritas diisi dengan anak yang aktif di IPMA, prestasi ngajinya juga ada, dan orangnya nggak rame
- Interviwer : kondisi kamar juga mempengaruhi perilakunya ya mbak?
- Interviwi : iya, dan juga AM bergaul dengan orang-orang yang rame ya cocok, tapi saya lihat sekarang udah nggak begitu dekat mungkin juga karena letak kamarnya yang lumayan jauh, kalau dulu kan mau ngapa-ngapain bebas. Ketika di pindah kamarku dia tak kasih perjanjian ya harus belajar untuk berubah, tak kasih nasehat, dukungan biar bisa tertib dengan peraturan

- Interviwer : kalau PJ untuk masalah ngaji gimana mbak?
 Interviwi : PJ, ngajinya keset mbak kena takzir ini kelas 3 nggak tau bisa ikut khataman apa tidak
- Interviwer : masih kurang banyak ya mbak ?
 Interviwi : kayaknya iya mbak
- Interviwer : PJ per minggu ngaji berapa kali rata-rata mbak?
 Interviwi : sering dapat E, tiga bulan sebelum libur kenaikan malah nggak pernah ngaji
- Interviwer : takzirannya apa mbak kalau kayak gitu?
 Interviwi : kemarin itu dia nggak boleh pulang sebelum setor nulis sholawat nariyah 300x, kalau dulu takzirnya ngaji bareng-bareng di aula
- Interviwer : masalah jamaahnya gimana mbak?
 Interviwi : ya nggak pernah jamaah, kalau di bangunin kadang susah mungkin karena kalau tidur malam-malam
- Interviwer : nongkrong di tangga gitu ya mbak?
 Interviwi : iya nongkrong, cerita-cerita, bengak-bengok, nyanyi-nyanyi gitu
 Interviwer : kalau untuk perilakunya di pondok menurut mbak gimana?
 Interviwi : perilakunya hmm ya kurang baik mbak, malesan padahal dulu mbaknya juga ada disini dan mbaknya juga baik-baik aja, rajin, 6 tahun malahan mondoknya mbak
- Interviwer : hubungan sama kakaknya bagaimana?
 Interviwi : setauku ya nggak sering kelihatan bareng-bareng
 Interviwer : PJ dengan AM berteman dekat mbak?
 Interviwi : iya, mereka dekat segank malah, dan AM sering main ke kamar 13 ya bareng-bareng gitu
- Interviwer : teman dekat yang lainnya perilakunya juga seperti itu mbak?
 Interviwi : kurang lebih seperti itu mbak
 Interviwer : lalu AR mbak, dia di pondok seperti apa?
 Interviwi : AR ya, hmmm dia kadang ya rajin kadang ya biasa aja mbak
 Interviwer : terkadangnya itu yang bagaimana mbak?
 Interviwi : kadang ya rajin jamaah kadang ya bolong mbak
 Interviwer : kalau mengajinya bagaimana mbak?
 Interviwi : dia udah khatam dari kelas VII tapi nggak masuk teratas ya biasa aja gitu mbak
- Interviwer : menurut mbak dalam mengontrol perilaku, AR kesehariannya gimana?
 Interviwi :perilakunya baik, nggak macam-macam
 Interviwer : nggak macam-macam bagaimana mbak?
 Interviwi : ya misal dari pakaiannya biasa aja, rame anaknya tapi masih bisa tau kondiisi
- Interviwer : emm lalu hubungan dengan teman-temanna bagaimana mbak?
 Interviwi : hubungan yang bagaimana? Hubungan tanpa kejelasan hehe dia punya beberapa teman dekat
- Interviwer : teman-teman dekatnya perilakunya seperti apa mbak?
 Interviwi : ya biasa, nggak bandel-bandel banget misal dikasih tahu masih mau manut

- Interviwer : lingkungan kamarnya bagaimana mbak?
 Interviwi : dia kamar 11 kan mbak, di kamar sebelas anak-anakya mudah diatur
- Interviwer : masalah ngaji bagaimana mbak?
 Interviwi : dia udah khataman pas kelas berapa ya mbak, agak lupa aku tapi untuk anak kamarnya masalah ngaji ya semua rata-rata khataman tahun ini mbak
- Interviwer : banyak yang punya kasus nggak mbak?
 Interviwi : nggak mbak, ya paling ada satu dua yang langgar peraturan blandang kayak gitu
- Interviwer : emm begitu ya mbak, kalau AL bagaimana mbak?
 Interviwi : AL orangnya agak pendiem, bukan wali kamarnya jadi kurang begitu paham mbak
- Interviwer : untuk masalah ngajinya bagaimana mbak?
 Interviwi : ngajinya ya lumayan rajin, sebenere dia juga nggak berbuat aneh-aneh tapi dari temannya misal diajak ya mau kayak gitu
- Interviwer : manut sama apa yang dibilang temene gitu ya mbak?
 Interviwi : iya seperti itu mbak
- Interviwer : guru ngajinya sekarang dari ndalem ya mbak?
 Interviwi : iya sebagian dari ndalem, dari pihak pengurus juga ada
- Interviwer : kalau pas jamanku semua yang juz ‘amma guru ngajinya dari pengurus mbak
 Interviwi : iya sekarang dari pihak ndalem juga ngajar Juz amma
- Interviwer : lebih efektif mana mbak?
 Interviwi : hee, kalau efektif kehadirannya ya dari pengurus kalau dari ndalem terkadang tindakan gitu jadi ngajinya gabung, kalau gabung kan kenaikan suratnya lebih lama juga
- Interviwer : hmmm hal itu berpengaruh kuat nggak mbak sama tingkatt khataman
 Interviwi : sebenarnya ya gimana ya, jadi misal sebenarnya anaknya rajin, bisa tapi gurunya jarang rawuh, dan begitu sebaliknya. Anak-anak ya banyak yang protes mbak guruku jarang rawuh nanti nggak bisa ikut khataman gitu
- Interviwer : jadi faktor belum khataman itu belum tentu hanya karena anaknya saja ya mbak
 Interviwi : iya mbak
- Interviwer : untuk rekap penilaian, dilakukan setiap berapa minggu sekali mbak?
 Interviwi : penilaian tiap minggu tapi rekap keseluruhan biasanya tiga bulan sekali
- Interviwer : ini ngajinya baru aktif ya mbak?
 Interviwi : iya baru seminggu mau dua minggu kan baru selese MOS, Ramadhan kemarin kan nggak ada ngaji mbak semua diganti ngaji kitab jadi rekapan yang terakhir dari bulan sebelum puasa, terus ada libur lebaran sama libur kenaikan
- Interviwer : untuk khatamannya kapan mbak?

- Interviwi : kalau nggak akhir tahun bulan Desember kurang lebih bulan itu mbak
- Interviwer : kalau misal sampai lulus nggak ikut khataman, konsekuensinya apa mbak?
- Interviwi : tidak lulus MDAnyanya mbak, tapi kalau masih bisa diusahakan untuk khatam ya tetap lulus MDA tapi nggak bisa dapat sertifikat khataman
- Interviwer : konsekuensinya cukup berat ya mbak
- Interviwi : iya begitulah mbak, jadi yang kelas 3 ini pada belum khatam bebannya dobel
- Interviwer : beban fokus ujian nasional sama ngejar khataman ya mbak
- Interviwi : iya, jadi kan berat mbak
- Interviwer : seperti itu ya mbak, sekiranya cukup mbak informasinya terima kasih untuk waktunya
- Interviwi : iya mbak sama-sama nanti kalau ada hal yang ingin ditanyakan lagi bilang aja mbak
- Interviwer : wah siap mbak, maaf mbak mengganggu waktunya
- Interviwi : tidak apa-apa mbak
- Interviwer : Assalamu'alaikum
- Interviwi : waalaikumsalam

Interviwer dan interviwi berjabat tangan dan meninggalkan ruangan

Verbatim Wawancara Subjek Penelitian (Pengurus sie. Kesantrian Chasanah, S.THI)

Sebelumnya antara interviwer dan interviwi telah saling kenal dan berkomunikasi untuk menentukan waktu untuk wawancara. Interviwer telah menjelaskan maksud dan tujuan kepada interviwi mengenai wawancara yang akan dilakukan

- Interviwer : mbak ca, bisa wawancara sekarang? Atau nanti? hehehe
 Interviwi : iya sekarang juga gpp ini ada waktu luang, oh ya kemarin yang mbuk wawancarai siapa? AM ya itu wali kamarnya mbak Yuli, yang satu siapa, PJ ya itu wali kamarnya juga mbak Yuli
- Interviwer : iya mbak, kemarin sudah wawancara sama mbak dwi, wali kamar baru AM
 Interviwi : h.e tapi dulu anak kamarnya mbak Yul, baru ini awal tahun ini pindah kamarnya
- Interviwer : iya mbak habis ini wawancara mbak yul sekalian ini yang AM dulu, kemarin waktu wawancara orangnya agak nutup
 Interviwi : oh orangnya agak tertutup, dia ki mesakke sampe bu nyai juga mesakke sama dia. Ini pake bahasa jawa aja ya
- Interviwer : iya mbak gpp menyesuaikan dengan kondisi hehe
 Interviwi : cahe ki jane menengan itu dari keluarga biasa, kita juga sebenere mesakne tapi dekne ki mbeling nek di kandani masalah blandang-blandang, dekne kan sering blandang, gowo HP
- Interviwer : hemmm
 Interviwi : kene ki ya mikir, jare wong rak nduwe tapi kok gowo HP meskipun sing digowo HP biasa, dulu kan pernah juga waktu ortunya sowan ke bu nyai masalah khataman ki sampe bilang kamu nek pancen khatam tak daftarke khataman tak bayari, tapi nggak tau jadi apa nggak ya ngerti nek AM gowo HP didelok cahe kok rak iso di percoyo ngono
- Interviwer : emmm arep di openi tenanan malahan koyo ngono gitu ya mbak
 Interviwi : iya soale dulu meh ikutan khataman tapi ada promblem entah itu karena biaya atau gimana terus akhirnya bu nyai memastikan wis iso melu khataman durung nek wis iso tenan mengko di bayari soale bapaknya pengen banget AM melu khataman tapi rak ono biaya, tapi malah durung sido dibayarke wis kesangkut kasus HP iku
- Interviwer : tapi kemarin sudah ikut khataman kan mbak?
 Interviwi : oh iya mungkin jadi, wis mbuk tekoni?
 Interviwer : iya mbak, bilangnya pas kemarin ikut khataman tapi dengan syarat dan sertifikat khatamannya di tangguhkan
- Interviwi : oalah, sing aku rodo gimana ki kita kan nerapin peraturan ya nggak saklek banget kan ada takziran nguras sama bayar denda nek ngelanggar blandang, ya kalau dari orang biasa nek suruh bayar denda kan ya abot, ya wis diomongi ojo blandang-blandang tapi kok ya pie jek ngono

- Interviwer : emmm udah diberi keringanan tapi jek tetep kayak gitu ya mbak
 Interviwi : nek misal awakmu rak sanggup bayar iya dikei takziran liyane, terus nggak boleh pulang dulu, tapi malah ngelaporke sama ibuke dengan laporan yang berbeda akhirnya kan ibukke menghubungi pengurus mbak kok anakku kemarin nggak boleh pulang, dan posisi ibunya itu nggak tau kalau anaknya ada kasus
- Interviwer : iya ada sesuatu
 Interviwi : hmm lha iya, aku ki kadang ya bingung sama bocahe kadang rak nyambung rak connect nek diajak ngomong
- Interviwer : emmm iya juga mbak
 Interviwi : kadang mudeng kadang ora, kayak ngambang
 Interviwer : kalau disekolah gimana dia mbak?
 Interviwi : kalau di sekolah, aku dulu ya pernah ngajar dia di kelas ya ketok rodo ra tek ra tek nyambung hee, tapi nek di kamar wah karo koncone cuwawakan, yo kendel ngono tapi nek wis kenek masalah wis tak panggil langsung mak pleret ngono
- Interviwer : emmm makane kemarin juga orange dingluk terus pas di panggil sama pengurus
 Interviwi : iya soale dia itu punya banyak masalah kan
 Interviwer : jadi sebenere dia sadar punya banyak masalah kayak gitu ya mbak, kan kemarin juga tak tanya kok diem to dek ada apa? Apa ada trauma ketika di panggil pengurs, dia jawab iya habis kena kasus
- Interviwi : emmm gitu, lah ya kemarin pas kena kasus HP bu nyai ya gelo banget
 Interviwer : pas ketangkep kena HP itu gimana mbak?
 Interviwi : yang nangkep mbak Mia, dia habis dari konter gitu beli pulsa terus kok terlihat gerak geriknya mencurigakan gitu
- Interviwer : emm berarti secara kebetulan gitu ya mbak
 Interviwi : he.em iya gitu, makane habis itu di panggil ke pengurus padahal sebelum dia habis tak panggil masalah blandang-blandang kui, terus kemarin siapanya ya bapak atau ibunya gitu sakit ya diolehi balik, tapi dekne rene meneh habis itu mau pulang lagi ya ditahan dulu suruh di pondok dulu kamarin-kemarin kesalahanmu akeh ya anggep wae iki ngo tebusanmu dulu tapi ibunya yang nggak terima
- Interviwer : berarti dari pihak pondok dengan orang tua belum sinkron gitu ya mbak
 Interviwi : iya gitu, bapaknya juga nggak mau gimana ya kayaknya nggak mau komunikasi dengan wali kamarnya gitu, ya kalau orang tua sing apik kan mau komunikasi sama pengurus wali kamar gitu tanya kejelasane pie
- Interviwer : emm semacam kroskek gitu jadiinformasi nggak dari sepihak aja gitu ya mbak
 Interviwi : iya jadi informasi nggak cuma dari anaknya saja
 Interviwer : padahal yang nyuruh mondok juga bapaknya sendiri mbak

- Interviwi : emm gitu, dulu malah pas kelas loro mben minggu ki bali ya tak ki kok mben minggu bali ki enek opo, jawabnya sih ngulang TPA ngono
- Interviwer : emmm lalu gimana mbak
- Interviwi : ya aku bilang, ya itu bagus tapi kan belum saatnya, terus dia bilangnye aku disuruh bapak gitu ya kamu ntar ngajar ngajinya kalau ngajinya disini udah rampung, udah bagus kamu boleh balik kampung terus ngajar ngaji, lha ini kamu ngajinya juga belum bagus gitu kok, tapi aku ya nggak tau alasan mulang TPA ki bener apa nggak
- Interviwer : kemarin sih bilangnye juga gitu, mulang TPA mbak
- Interviwi : nek iyo tapi kok bapakke nggak nembusi ke pengurus
- Interviwer : emm iya juga mbak, tapi memang pergaulan di luarnya gimana mbak?
- Interviwi : emm pie ya, kalau kamarnya kan 13 itu kan kamarnya los gitu, dulu kan awalnya kamarnya dikosongkan karena untuk santri tahfidz tapi karena kamar umumnya kurang makane di taruh disana nah di angkatannya AM itu, satu kamar angkatannya dia tok dan orangnya rame-rame apalagi nggak ada mbak kamarnya itu juga
- Interviwer : emm ndelalah gitu ya mbak, tapi dari yang kamar 13 itu gimana mbak? Apa Cuma rame tok apa juga bermasalah kayak AM
- Interviwi : iya rata ramena
- Interviwer : emm terus nge gank kayak gitu nggak mbak?
- Interviwi : emm kayane sih iyo, tapi ra tek paham, ya nek dekne ki menyadari dengan kondisine ya paling ora pengene ki ya dekne ki nganut ngono gitu loh, ya rak bakal di pie-pie malahdi mesakke dikandani pisan, pindo nganut ngono lha iki dikandani sampe ping telu bola bali tetep koyo ngono
- Interviwer : iya malah di openi gitu ya mbak, terus kalau pas di oprak-oprak buat ngaji, jamaah, dianya kayak gimana mbak? Apa mbantah atau gimana responnya
- Interviwi : mungkin tergantung sama sing opyak-opyak nek ndelalah yang tugas aku ya manut soale kan setiap dekne ada kasus kan hubungane karo aku kan bagian keamanan ya nek di gugah kadang angel, tapi kalau dikandani dekne ga tau mbantah kok, tapi ya mbuh kalau sama pengurus yang lain kayak gimana
- Interviwer : tapi pernah ada kasus sama pengurus nggak mbak?
- Interviwi : nggak ada
- Interviwer : AM itu orangnye susah ditebak berarti mbak
- Interviwi : hemm ya gitu, tapi untuk masalah dolan keluar, nonton, pacaran ki nggak tapi ya nakale mung bandel kui, soale yang lulusan iki parah keluar malem juga, nonton bioskop mungkin juga karena keterbatasannya dia itu juga
- Interviwer : nakalnya bandel
- Interviwi : he.em iya cuma bandel nggak yang aneh-aneh
- Interviwer : kalau PJ gimana mbak

- Interviwi : kalau dia itu pernah juga ketangkap bawa HP pas mau study tour, ya sebenarnya boleh study tour bawa HP tapi harus dititipkan dulu sama pengurus, nah ndelalah sebelum dititipin malah ketahuan sama pengurus dekne ki lagi wae tuku HP terus diaplikasike malah ketahuan, terus ibuke kesini ngenahke dari phak pengurus ya jelaske boleh tapi harus dititipkan dulu gitu
- Interviwer : emm lalu? Terus ditolerir, dimaklumi apa gimana karena bertepatan sama study tour
- Interviwi : iya dimaklumi, nek PJ ki gimana ya sebenere nggak nakal-nakal banget ndelalah dari kamar 5 ki kakak kelase kena kasus semua kayak semacam kepala genk-genk gitu, makane apa kena kontaminasi dari kakak kelasnya itu
- Interviwer : kemungkinan besar juga kena dampak lha tiap hari disitu kan mbak meskipun nggak diwarai
- Interviwi : iya, mungkin lihat oh mbake ngono, dekne ki rak tau ngaji ini aja masih sampe surat apa gitu
- Interviwer : surat As Syams
- Interviwi : nah iya dia ki wis kelas 3 padahal sebenene dia ki bisa tapi karena kesetnya itu
- Interviwer : iya kemari dia juga terlihat nyesel banget
- Interviwi : emm iya saiki nyesel, kemarin dekne kan juga punya kakak disini gitu loh, baru lulus tahun ini juga mbake ki anteng, meneng, sregep mondok disini dari SMP tapi kok adike rodo mbeling
- Interviwer : hehee ya karena karakternya beda-beda juga mbak
- Interviwi : kalau mbaknya dulu SMPnya di kamar 11, juga nggak banyak masalah baik-baik aja
- Interviwer : normal, standar gitu ya mbak, kalau hubungan sama kakaknya gimana ya mbak?
- Interviwi : ya deket, tapi nggak pernah lihat kok jalan bareng gitu
- Interviwer : emm terlihat kayak ada rasa hormat nggak mbak sama mbakke? Apa gimana dari segi powernya lebih kuat si Pjatau mbaknya?
- Interviwi : nggak ngerti aku, soale mbake ki menengan, ga jalan bareng juga
- Interviwer : emm jadi kayak nggak terdeteksi gimana ya mbak
- Interviwi : he.eh jadi nggak ketok denke ki ga tau neng kamare mbake, dan mbakke jugaga tau neng kamare PJ jarang ngono, kan aku wali kamar 21 wali kamare mbakke, aku juga nggak pernah lihat ki PJ maen ke kamare mbakke
- Interviwer : mungkin beda pola pikir juga, hehehe. Emm kalau menurut mbak si AM itu dilihat dari usianya dengan pelanggaran seperti itu dianggap kelewatan nggak mbak?
- Interviwi : emmm, mungkin kalau di usinya ya wajar belum kelewatan, teman-temanya juga kayak gitu, dia ki agak penakut tapi untuk masalah balndangnya itu yang kelewatan sampe heran aku apa karena faktor keluarga atau gimana nggak begitu paham keluarganya

- Interviwer : emmm gitu, apa pas blandang itu karena punya pergaulan di laur soalnya kan rumahnya nggak begitu jauh dari sini kan mbak
- Interviwi : kalau itu kurang tau, tapi apa mungkin blandang dengan alasan TPA itu karena ngajar TPA dapat uang saku tambahan atau gimana kurang tahu, soale dia nek tak tanya kenapa blandang ki jawabe ya cuma ngajar TPA, kalau didedes ya Cuma diem nggak jawab apa-apa
- Interviwer : dia nggak mencoba membantah atau gimana gitu mbak?
- Interviwi : nggak, sing nyeneni ki ya nganti binggung wis mentok
- Interviwer : kalau sama teman-temanya kelihatan minder atau gimana mbak?
- Interviwi : nggak, dia biasa aja sama teman-temanya Cuma memang jarang kelihatan kalau main, jajan gitu tapi nek gojekan biasa aja, teman-temannya juga biasa aja sama dia
- Interviwer : berarti bisa dikatakan hubungan dengan lingkungan pertemanannya baik, tapi teman-temannya tahu kondisinya mbak?
- Interviwi : iya, dari teman-temannya juga biasa aja, nggak kok terus sengit apa gimana gitu, pas ibuke sakit teman-temane juga simpati, soale kan ada nek misal ada anak yang kelihatnya beda dewe ki terus dikucilkan, tapi dekne ki nggak kok
- Interviwer : emm h.eh
- Interviwi : mungkin dia dikamar juga membaur, soalnya kan yang dikucilkan biasanya karena keset, kemproh, rak pengerten, tapi dekne nggak kok tapi kalau PJ dia itu semacam ketua genknya gitu
- Interviwer : oalah, kayak gitu semacam kepala suku
- Interviwi : kemarin si PJ juga habis tak sita mp3nya, soalnya yang boleh dibawa ke pondok itu yang pake baterai bukan yang di cas, saat itu dia dengerin sama temane anak lain
- Interviwer : emm di kasus apa nggak mbak?
- Interviwi : nggak, Cuma disita aja ntar bisa diambil lagi sama ortu, tapi kalau HP memang di kasus
- Interviwer : kalau HP soalnya berpengaruh besar ya mbak
- Interviwi : iya, terus kalau di bilangin jawabnya iya iya nggeh nggeh tapi ga kepanggeh
- Interviwer : antara PJ dengan AM teman dekat jug akan mbk, nah kalau dari gradenya lebih siapa?
- Interviwi : kalau si AM ki ya Cuma balndang itu tadi nggak mavem-macem kok keluar atau gimana, lebih tinggi si PJ
- Interviwer :kalau si PJ ketika mendapat kasus terus dinasihatin responnya gimana mbak?
- Interviwer : ya Cuma jawab iya-iya gitu
- Interviwi : jawab iya iya dengan penyesalan atau dengan PD mbak
- Interviwer : hee ya dengan PD gitu jawabnya
- Interviwi : kesehariannya juga ngajinya intensitas ngajinya dibawah rata-rata, jamahnya juga nggak terkontrol dengan baik ya mbak

- Interviwi : iya, kalau pas bangunin, aku udah naik ke lantai 3 dianya juga belum bangun, kadang ya nggak sabar juga ngadepin si PJ itu tak keplak
- Interviwer : kalau pas digituin dianya marah apa nggak mbak?
- Interviwi : nggak dianya diem aja, mungkin karena nggak ada alasan juga, soale kan dia ngerasa sregep yo ora, terus meneng manut
- Interviwer : di rumah dia juga kayak gitu nggak mbak? Mbaknya kan sregep meneng gitu
- Interviwi : wah kurang tau ik, tapi kemarin kan mbaknya kesin =i terus tak bilangin kui adikmu kon sgegep ngaji ben isomelu khataman ya mbakke bilang sama PJ kui loh dirungokke kayak gitu
- Interviwer : mbaknya berarti kurang memberikan tekanan, kontrol sama PJ ya tentang si PJ harus kaya mbakke
- Interviwi : h.em kayak gitu ora tek kendel. Mungkin juga dikandani mbake pisan pindo rak manut yowis gitu
- Interviwer : emm, kalau tanggapan ortunya ketika PJ dapat kasus seperti apa mbak? Kaget atau yowis gitu maklum
- Interviwi : aku komunikasi dengan ortunya kan baru sekali kemarin karena masalah HP itu kan
- Interviwer : h.em lalu
- Interviwi : terus ya sekalian tak lapori kalau putrinya di pondok seperti ini, terus ibunya ya Allah nduk nduk
- Interviwer : gelo gitu ya mbak
- Interviwi : iya, bilang kok rak mesakke ibuk to nduk
- Interviwer : emm, apa mungkin ketika di rumah dia menampakkan sisinya yang baik gitu ya mbak
- Interviwi : mungkin juga gitu, terus masalah HP sebenarne nggak mau dibelikan HP tapi lihat teman-temannya pada bawa HP pas study tour sebagai ortu ngerasa nggak tega gitu terus kok malah sekarang Hpnya kesita, ibunya juga nangis
- Interviwer : kalau sama bapaknya gimana mbak? Belum pernah ada komunikasi?
- Interviwi : belum baru sama ibunya
- Interviwer : responnya PJ ketika ibunya dipanggil pengurus bagaimana mbak?
- Interviwi : ya diem aja orangnya
- Interviwer : takziran HP apa aja mbak? Apa di denda juga?
- Interviwi : kalau takziran HP nggak ada denda tapi HP dihancurkan dihadapan seluruh santri, terus meinta tanda tangan dari pengasuh Pak Kyai Rozaq, Pak Mu'id, kepsek, wali kelas, wali kamar. Kalau santri yang masih punya hati dengan seperti itu akan kapok dan malu
- Interviwer : iya ya mbak udah kena malu, kehilangan harta benda juga
- Interviwi : soalnya binggung juga diterapkan sanksi penghancuran tapi masih ada yang nekat bawa lagi, akhirny adiberlakukan seperti ini agar

- jera jadi semua pihak tahu dan yang mebrikan nasihat kan Cuma dari pihak pengurus saja akan tetapi dari piha-pihak lain juga
- Interviwer : iya jadi lebih mempan gitu ya mbak
- Interviwi : iya jadi kita hanya memfasilitasi saja lalu pihak-pihak tadi yang memberikan wejangan-wejangan, kondisinya udah beda nggak kayak dulu hehehe
- Interviwer : bien mau bawa HP belum musim HP juga mbak heheh, paling dulu Cuma blandang, main kayak gitu, pernah ada sidak ke mall-mall gitu nggak mbak?
- Interviwi : emm pernah, tapi anak-anak sekarang pinter-pinter mainnya ke ke GM tapi ke SS, Paragon, sampe ke Hartono Mall
- Interviwer : sampe Hartono mbak? Lumyan jauh padahal ya, godaan nyantri di Al Muayyad og ya mbak
- Interviwi : godaane akeh tur nyata, diubengi mall, kalau mau taxi tinggal telfon sekarang anak-anak cerdas-cerdas og perginya taxi, lebih pinter daripada pengurusnya
- Interviwer : hehhe iya, lingkungan luar kurang mendukung juga sih ya mbak
- Interviwi : lah iya, bedanya anak SMP sama SMA itu kalau anak SMA cenderung malas berurusan dengan pengrus jadi paling kasunya hanya apa gitu, beda sama santri SMP yang ketika pengen ngene ya ngene dilakoni nggak dipikir dengan baik
- Interviwer : emm ya remaja jadi masih labil, pengen nyoba hal-hal baru
- Interviwi : iya kalau anak SMA juga udah dewasa
- Interviwer : kasus yang banyak terjadi di kalangan santri selain tentang mengaji, sama balndang apa mbak, misal pakaian atau apa?
- Interviwi : iya masih ada, tapi kalau masih bisa dilokke ya dilokke tapi nek wis dilokke jek dinggo meneh ya di gunting
- Interviwer : emm, padahal kan baju juga dari orang tua ya mbak
- Interviwi : iya padahal pas PSB sudah dikasih tahu buk kalau besok beliin baju untuk anaknya yang panjangnya segini, jangan yang bahan kaos, jangan ketat. Neng kadang pas daftar kui sing daftare mbakke tapi sing nukokke baju ibukke atau sing dafrake bapakke sing sing numbaske baju ibukke jadi kadang embuh kayak gitu
- Interviwer : memang nggak ada seleksi baju pas awal masuk gitu ya mbak, misal diperiksa barang bawaannya gitu
- Interviwi : emm nggak, ada juga ortu yang anggep ah ini di pake gpp kayak gitu juga, aku yo kadang pie ya jane wis dikandani tapi kok ya jek ngono
- Interviwer : tapi nggak ada batasan jumlah baju yang boleh di bawa gitu ya mbak? Soalnya temenku ada yang mondok tapi jumlah baju itu dibatasi potong baju
- Interviwi : nggak ada, sebenarnya enakke ya kayak gitu
- Interviwer : nggak ada kesejengan ya mbak
- Interviwi : iya betul jadi nggak ada kesenjangan
- Interviwer : emm mbak, kalau si SM itu lempeng banget ya anaknya
- Interviwi : iya kayak mbak Nur podo-podo cah kamar 15 hehe

- Interviwer : iya turunannya mbak Nur itu
 Interviwi : dulu dia mondok di pak Wafir, tau kan?
 Interviwer : iya tau mbak hee
 Interviwi : udah khatam Juz ‘amma, wingi ki yo melu lomba tartilan, terus pernah pas ngaji kitabe sama aku tak dadak aku lagi udzur kamu yang mimpin tahlil, dia nya ya haa gimana ya mbak, tapi yo iso tahlil, do’ane ya iso meski jek grotal gratil tapi ya dia bisa
- Interviwer : untuk ukuran smp ya udah bagus ya mbak
 Interviwi : iya, pas smp kan biasanya jek moco
 Interviwer : berarti SM track recordnya baik?
 Interviwi : iya baik
 Interviwer : teman-temannya juga kayak gitu semua mbak tipe-tipenya?
 Interviwi : emmm yo ndak semua sih
 Interviwer : tapi pada rajin ngaji semua mbak
 Interviwi : iya rajin semua
 Interviwer : emm, meskipun di tengah kota tapi santrinya nakalnya nggak brutal banget ya mbak, misal kalau emang niat kan bisa keluar pas malam terus nongkrong di luar gitu
- Interviwi : iya juga pagarnya juga nggak terkunci rapat, beda sama pondok lain yang tembokke duwur, gerbange diikunci rapat
- Interviwer : iya juga mbak, kalau emang niat kan orangnya bisa mlipir keluar gitu
- Interviwi : dulu sempat ada ortu yang komplain tentang keamanan disini, ya dari pihak pondoknya emang bilang itu keterbatasan keamanan dengan keadaan seperti ini karena kita punya masjid yang digunakan juga oleh masyarakat nggak hanya santri aja yang gunain masjid, jadi kalau diminta untuk ditutup rapat semua ya nggak bisa, apalagi kalau hari jumat masjidnya penuh orang kampung sekitar sini
- Interviwer : letaknya juga dekat dengan perkampungan masyarakat juga sih ya mbak
- Interviwer : kalau ta’mirul assalam kan nggak ada masjid, ada masjid ya hanya untuk warga assalam atau ta’mirul aja bukan untuk masyarakat umum, ya kalau yang keluar-keluar kayak gitu ya pasti ada tapi nggak banyak
- Interviwer : kalau malam area keluarnya sampai mana mbak?
 Interviwi : Cuma pondok sampai Aliyah aja nggak bisa kemana-mana, kan juga ada kontrol dari guru ngajinya gitu juga
- Interviwer : kalau AM pernah ada kasus pcaran kayak gitu nggak mbak?
 Interviwi : kayaknya sih nggak
 Interviwer : kalau PJ?
 Interviwi : sepertinya sih nggak juga
 Interviwer : kalau kategori yang santri biasa aja ya dari ngaji biasa saja dari kasunya juga bisa aja gmn mbak, banyak nggak rasionya hehe
- Interviwi : oh presentasinya emm pie ya mungkin banyak yang biasa-biasa aja kayaknya deh,

- Interviwer : takziran ngaji apa mbak kalau nggak memenhi target?
 Interviwi : apa ya, nguras nulis sholawat nariyah kayak gitu, yang dapat takziran predikat D sama E sekitar 6 kali ngaji
- Interviwer : kalau yang sekarang kelas 3 banyak yang belum khataman mbak?
 Interviwi : emm, ya ada tapi mungkin khataman ini bisa sudah selesai tapi ya mungkin ada sampai lulus belum khatam Juz amma
- Interviwer : konsekuensinya apa mbak kalau belum khatam
 Interviwi : nggak lulus MDA, nggak dapat ijazah MDA
 Interviwer : tapi SMPnya tetap lulus kan mbak
 Interviwi :iya di luluskan tapi nggak banyak paling 3 atau 4 anak, tapi kalau masih bisa diusahakan ya tetep khatam tapi nggak ikut khataman jadi bisa lulus MDA tapi nggak dapat sertifikat khataman
- Interviwer : emmm seperti itu mbak, satu pengurus bandingan santrinya berapa mbak?
 Interviwi : 30 sampai 35, dua kamar tapi yang pengurus baru ya tanggungan satu kamar
- Interviwer : kalau kontrol dari pengurus ke santrinya itu per minggu, per hari atau gimana mbak? Misal per hari ditanya apa yang terjadi atau bagaimana
 Interviwi : iya di presensi malam tapi belum begitu aktif juga untuk saat ini
 Interviwer : emm pas seperti itu santrinya sharing atau gimana mbak sama wali kamar
- Interviwi : nggak seperti itu soalnya nggak setiap wali kamar itu nggak ke kamar masing-masing jadi ada piketnya misal hari ini ada dua orang yang absen ke semua kamar
- Interviwer : oohh seperti itu mbak, lalu wali kamar bisa tahu bagaimana mbak?
 Interviwi : mungkin nanti dari anaknya sendiri yang bilang ke bagian piket absen misal ada yang sakit, atau ada apa gitu nanti petugas poketnya menyampaikan ke wali kamar yang bersangkutan
- Interviwer : keluhannya paling banyak apa mbak?
 Interviwi : ya sakit, uang hilang, sampah, ada beberapa anak yang kemproh tolong di bilangin kayak gitu, kalau anak SMA jarang, tapi kalau anak SMP dikit-dikit bilang sama pengurus misal gayung saya hilang, sendok saya hilang kayak gitu
- Interviwer : ya dari sisi kedewasaannya juga mbak hehe
 Interviwi : iya jadi mungkin malu kalau dikit-dikit bilang
 Interviwer : emm kalau di kamar kayak gitu ada ketua kamar ya mbak, fungsinya sebagai?
- Interviwi : ya misal kalau di kamar ada masalah nanti di selesain dulu dengan anak kamar, nanti baru dengan pengurus kalau misal tidak bisa terselesaikan, fungsinya juga untuk kroscek
- Interviwer : emmm kiranya cukup mbak informasinya terima kasih untuk waktunya, maaf mengganggu dan kalau ada kata-kata yang kurang berkenan
 Interviwi : iya sama-sama, semoga bermanfaat.

Verbatim Wawancara Subjek Penelitian YL

- Interviwer : nembe sibuk mbak, maaf udah ganggu waktunya?
 Interviwi : gpp, sekarang udah nggak, tadi juga cuma bungkusin kado hehe
 Interviwer : kayaknya pada kompakan bungkus kado semua ya mbak dari kemarin hehehe
 Interviwi : iya mau ada kondangan soalnya
 Interviwer :emm begini mbak mau tanya-tanya anakkamare jenengan si PJ
 Interviwi : oh si PJ, iya gimana mbak?
 Interviwer : PJ dalam kesehariannya bagaimana dia dalam mengontrol perilaku berkaitan dengan kegiatan pondok sehari-hari? mbak kan selaku wali kamarnya
 Interviwi : menurutku ki ya orangnya aktif maksudnya aktif itu suka bergaul, suka maen ke kamar lain, saking akrabnya ki ya ngerti dewe cah kene mbak nek wis nyaman karo konco ya bengak bengok, nganti koyo kamare dewe, ya wis tak lokke ojo koyo ngono ganggu sing nduwe kamar, ya jawabe iya gpp kok mbak mesti ki ngeles wae
 Interviwer : hmm ngeles terus kayak bajaj hehhe
 Interviwi : iya, jane ki cahe wedinan mbak tapi berhubung temannya banyak jadi orange wani
 Interviwer : oh ya punya pasukan og ya mbak hehehe
 Interviwi : sampe pernah kadang-kadang keluar kamar itu pake celana, kan aturannya keluar kamar nggak boleh pake celana nah dia itu malah pake *hot pants* tak konangi sampe 3x mbak, terus tak suruh buang ke tempat sampah celanane, ketokke saiki wis ora tapi pas kelas 2 wingi bocahe emang cuwawakan banget
 Interviwer : emang diantara teman-temannya cuma dia yang kayak gitu apa semuanya kayak dia mbak?
 Interviwi : sing rodok wani ki yo iku, sing wani metu soko kamar nggo katokan cekak
 Interviwer : hehehe, mungkin dia merasa sexy
 Interviwi : iya mungkin hehhee
 Interviwer : kalau sholatnya bagaimana mbak?
 Interviwi : sholatnya ya sering telat, ngajine ya bolong-bolong, takziran ya sering
 Interviwer : takzirane karna apa mbak?
 Interviwi : karna ngaji itu mbak, sering, pas tak panggil mbak neng ngarep ya bilang iya mbak iya mbak tapi sesuk dibaleni meneh
 Interviwer : sering kumat gitu ya mbak, jadi ketika ngadepin iya iya tapi tetep kayak gitu
 Interviwi : iya gitu mbak, sampe nangis juga tau mbak tapi ya kui kok dibaleni meneh
 Interviwer : nangis karna ngaji tadi mbak?
 Interviwi : iya karna ngaji, nyesel soale mbuh sesuk iso khataman opo ora mbak, soale ya kesete kui loh

- Interviwer :berarti dalam menafsirkan peristiwa yang dialaminya bisa nyadar tentang kesalahannya, penyesalan tapi belum ada tindakan perubahan gitu ya mbak? Lalu biasanya kalau pasa nggak ngaji kayak gitu dia ngapain mbak di kamar?
- Interviwi : iya kayak gitu, sadar, nangis-nangis tapi masih tetap sama aja, di kamar ya turu paling, yen gak turu ya neng kamar liyane
- Interviwer : ndelik apa ngapain mbak?
- Interviwi : ya gak ndelik, paling ya ngobrol sama temene
- Interviwer : itu berkali-kali?
- Interviwi : iya sering banget mbak, pernah sampe 2 atau 3x gitu mbak, ngajine dapet E nek E kan wis parah banget to mbak, rak tau hafalan rak tau ngaji
- Interviwer : padahal kan di pondoke ben iso ngaji, tapi neng pondok malah rak ngaji
- Interviwi : iya, padahal bien ki yo enek mbakke neng kene lho mbak, ada mbake selama 2 tahun loh, tapi ya biasa wae karo mbakke mbuh rak di gagas opo pie
- Interviwer : oalah gitu to mbak kayak nggak ada pengaruhe gitu ya ada sama nggak adanya mbakke?
- Interviwi : iya neng kelas juga kayak gitu, sering cuwawakan, neng sekolahan mesti kan yo nduwe konco cowok kan yen ora ya patner
- Interviwer : anak IPMA po mbak?
- Interviwi : iya, eh anak IPMA opo ora to emm kayake iya, kadang sering kon nyelukke sopo, neng samping KU bengak bengok
- Interviwer : berati kayak nggak kenal tempat ya mbak
- Interviwi : iya mbak
- Interviwer : terus misal dia di panggil ke kamar pengurus, kena takzir tanggapane di gimana?
- Interviwi : iya menyesal mbak, takzirane juga dilakoni, tawadhu, tapi ya iku dibaleni meneh, mungkin karena pengaruh teman-teman juga sih
- Interviwer : pernah juga ketahuan bawa HP, tapi katane meh dititipke kantor SMP tapi udah ketahuan sek yaudah dikasus to mbaksampe disuruh minta tanda tangan kayak gitu nggak mbak?
- Interviwi : iya semua dapet itu, tapi dia bilangnye mau dititipin besok kalau nggak mau diambil mb Ulfa mbakke si PJ tapi sebenarnya emang bener meh dititipke mbakke tapi ya kui sakdurunge dititipke dimanfaatke disik, tapi ndedalah ya ketahuan disik
- Interviwer : emm orang tuanya juga di panggil mbak?
- Interviwi : iya ibukke yang kesini
- Interviwer : tanggepan ibuknye gimana ?
- Interviwi : tanggepannye emm itu HP baru minta dibeliin sebelum berangkat piknik minta tapi dari bapaknye nggak boleh suruh bawa kamera aja gitu tapi malah ibuknye yang ngasih uang buat beli HP, ibuknye nggak tegel, dia beli sendiri ke Singosaren sama temene, mbake juga tau kalau beli HP

- Interviwer : wah kendel ya mbak, dalam memutuskan tindakan berarti lebih dari diri sendiri gitu
- Interviwi :iya mbak, apalgi jaman saiki og mbak, podo wani-wani
- Interviwer : emm faktor tuntutan kondisi lingkungan juga sih ya mbak
- Interviwi : iya ditambah ada temen, coba nggak ada temene atau temene bilang nggak usah mungkin ya dia nggak berani
- Interviwer : iya sih mbak
- Interviwi : tapi akhirnya Hpnya dikembalikan ke ortu
- Interviwer : emm nggak dihancurkan to mbak
- Interviwi : nggak sampe og mbak. Cuma ditakzir baca istigfar di depan kamar pengurus seminggu, mencuci baju pantas pakai, tapi nggak sampe disuruh minta tanda tangan diawasi ngajine apik mung sewetoro tapi ya habis itu kumat
- Interviwer : emm jadi cuma sementara gitu ya mbak. iya, dulu juga pernah ditakzir suruh nulis sholawat nariyah karena ngaji Qur'an, ngajinya nggak menuhi target?
- Interviwi : iya sekarang takzirannya suruh nulis sholawat, tapi tergantung misal dapetnya E ya berarti nulisnya tambah banyak sampe 100 300
- Interviwer : dan itu berulang mbak?
- Interviwi : itu peraturan baru og mbak, kalau dulu suruh ngaji bareng-bareng di aula terus di awasi, kalau yang sekarang ya itu baru berjalan sekitar 2 semester
- Interviwer : berarti dia sebelum kena yang suruh nulis sholawat itu juga pernah kena saknsi yang suruh baca bareng-bareng itu mbak?
- Interviwi : iya pernah juga suruh nguras
- Interviwer : segala jenis takziran tentang ngaji pernah dilakoni ya mbak hehehe
- Interviwi : iya, soale bocahe mbeler mbak
- Interviwer : kalau dalam bertingkah laku kayak gitu, dia yang dipengaruhi teman-temannya atau malah dia yang menghasut teman-temannya mbak?
- Interviwi : emm ya dua-duanya sih mbak. wonge ya waninan, kayak punya genkjadi tambah waninan
- Interviwer : emm dia se genk juga sama AM mbak?
- Interviwi : ya dulu sering bareng, dianya sering ke kamar 13, dulunya kan AM kamar 13 kan
- Interviwer : iya, nongkring ditangga juga kayak gitu mbak
- Interviwi : iya, nyanyi-nyayi gitu, bengak bengok
- Interviwer : kalau dari seangkatannya dia yang paling bandel si PJ atau gimana mba?
- Interviwi : rata-rata sih, paling ya ada hanya beberapa anak tok yang kelihatan banyak kasus
- Interviwer :menurut mba, subjek bertingkah laku seperti itu sudah sesuai apa nggak sama usianya?

- Interviwi : iya sesuai, wajar aja sih mbak dengan keadaan jaman yang kayak gini, kadang juga mungkin pengaruh ngelihat kakak kelasnya dulu yang lebih parah mungkin dia ngerasanya dia nggak kayak gitu padahal juga ngelakuin kayak gitu juga tapi dianya nggak nyadar, nyontoh juga sama mbak-mbake di atasnya
- Interviwer : ada kemungkinan juga adik-adik tingkatnya akan meniru dia mbak?
- Interviwi : emm mungkin, tapi kayaknya nggak deh soalnya dia udah ada niatan buat berubah tobat tapi ya embuh mbak nggak tau tenanan opo ora
- Interviwer : hehehe semacam tobat lombok, terus kondisi di kamar gimana mbak
- Interviwi : nek kondisi dikamar nah dia kan sekarang kelas 3, berarti udah 2 tahun bareng sama yang mbak-mbake yang nakal-nakal itu tadi, soale yang parah banget ya angkatan di atasnya dia itu, genknya kalau lagi marah-marah ya misuh-misuh gitu nek nggak ya diceploske sama orang ybs mungkin si PJ juga ndelok
- Interviwer : kalau si PJ nya itu juga misuh-misuh juga nggak mbak?
- Interviwi : kalau misuh-misuh emmm ora nganu sih, dia nggak sek tempramen og mbak, nggak separah yang atasnya bisa dibilang mending emm kadarnya separuhnya dari yang atasnya. Mungkin nek sampean wawancara juga gumun mbak
- Interviwer :hehehe seperti itu ya, banyak to mbak?
- Interviwi : ya 3-4 orang lah lumayan kan, sekamar yang seangkatan lima orang mereka ki temen se SD, sedesa juga yang nggak Cuma 1 bu nyainya tapi ya ora katut kok mbak mungkin karena cara didik ortunya juga beda
- Interviwer : kalau cara didiknya ortu si PJ emang gimana mbak? Ketat, los-losan atau kayak gimana?
- Interviwi : si PJ, ya nggak los juga sih mbak lha womg mbakke juga bener kok, alim, apik, ibukke juga apik, alus, maturnya juga apik, ya berarti aslinya baik-baik mungkin juga karena pengen nyoba-nyoba itu mbak
- Interviwer : hehehe mungkin ini menciptakan sejarah baru mba
- Interviwi : ben ora kalem-kalem wae mungkin hehehe
- Interviwer : kalau sama teman-temanya ada masalah nggak mbak, misal kayak berantem gitu?
- Interviwi : nggak sih mbak, baik-baik kok orangnya kan gampang bergaul kalau pas lagi marah ya biasa aja nggak kok gimana gitu
- Interviwer : kalau sama adik tingkatnya gimana mbak? Kan ada juga yang kakak tingkat kayak gitu terus kalau memperlakukan adik tingkat seenaknya sendiri mungkin juga labrak gitu
- Interviwi : oh, ada yang gimana syirik, nggak suka gitu, tapi nggak nyampe labrak-labrak, Cuma nakal hanya sebatas berani blandang, bawa hap, ya sebenere akhlake apik tapi ya iku bengak-bengoke sing durung bisa di kontrol

- Interviwer : hehehe suaranya menggelegar gitu mbak, emm itu tadi kan si PJ kalau si AM gimana mbak? Kan sebelum dipindah dia anak kamare mbak juga kan?
- Interviwi : kalau AM itu delokane meneng tapi sok-sokan pie ya hmm dia berasal dari keluarga menengah biasa, menengah ke bawah latar belakang bapakke kan yo biasa buruh, takmir masjid bakul soto di cedak masjid jadi kan otomatis ekonominya biasa-biasa aja to mbak tapi dianya itu kadang ya koyo mimpin genk kui mau, kan di lumayan berani
- Interviwer : emm berpengaruh
- Interviwi : h.em dia ki ketokke kalem tapi ya ternyata bandel
- Interviwer : ngelendem gitu
- Interviwi : iya ngelendem, meneng tok tapi kabeh ya dilakoni. ya iku mau mbak, tapi nek sama pengurus meneng tapi nek sama konco-koncane MasyaAllah meneng neng ngarep tok, dekne ki dangdutan, joget-joget juga
- Interviwer : joget-joget juga mbak?
- Interviwi : h.eh mbak dari style aja mbak dekne kalungan ireng, gelangan ireng-ireng ngono kae kutekan ireng, kukune di dawake, nek aku ndelok ki kok ya ora ngelingi, paling neng omah ki yo meneng mbak wedi karo bapakke jadi disini ki kaya pelampiasan dadine pas neng kene ki paling ortunya juga gak tau, lha wong bapaknya pernah tak bilangin tapi bapaknya bilang kalau di rumah baik-baik saja, ibukke barang ya ngapik-ngapik kok mbak otomatis kan di rumah mungkin dia nggak seperti itu
- Interviwer : mungkin disini sebagai temat untuk diaku
- Interviwi : he.em mungkin juga kayak gitu, mungkin biar dianggep aku iso ngono
- Interviwer : pengaruh dari kondisi keluarga yang seperti itu terus di anyari perhatian di luar kayak gitu nggak mbak?
- Interviwi : emm dianya kui, awale bien ki menengan seminggu dua minggu lah pas ada mbak-mbake dikandani tapi ya dekne cuek, katokan cekak ya tau tapi ya itu sing parah blandange sing ga ketulungan, bludas bludus kayak nggak ada aturan
- Interviwer : hehehe kayak nggak ada tata kramanya gitu ya mbak?
- Interviwi : iya kayak gitu mbak, bisa satu minggu 3 hari dirumah pernah mbak sekolahe juga bolos, tapi aku ya nggak tau gimananya, ibunya sih bilang ini loh mbak di rumah nggak ada yang jagain adikke apa pie, ya kudune kan cah sekolah kudune kan sing di prioritaskan ya sekolahe ora malah di kon koyo ngono kui ya mbak
- Interviwer : hehee, iya juga mbak, gak eman sing mondokke mbuk nggak usah dipondokin sekalian juga berarti dari ortu masih kayak gondeli, misal dirumah lagi butuh si AM ya dia harus pulang gitu ya mbak?
- Interviwi : he.em mbak kayak gitu, moso pas awal-awal dulu malah masih ngajar TPA barang

- Interviwer : berarti sering pulang juga mbak?
 Interviwi : h.em mbak akhirnya di takzir kui, terus bapaknya nggak terima terus bilang ke pengurus kalau nek di rumah ki tak suruh mulang TPA gitu, kan ya kebangeten gitu ya, ya kita bilangnye lha nggak izin dan lagi pula boleh pulang kan sebulan sekali dan untung saja Pak Amin juga mendukung ngeh mboten saget to pak nek jenenge anak dipondokke ben neng kene ngaji neng kene, dan akhirnya bapaknya itu nulis surat izin terus diaturke ke pak kyai
- Interviwer :emmm lalu ?
 Interviwi : hehe tapi ya ibuk ki apikan banget, bu nyai maksudte. Soale bu nyai itu paling ngelihat banget kalau masalah latar belakang keluarga jadinya ibuk ngerasa agak berempati sama bapaknya itu, ya dibilangin mesakke gitu ya jualan soto, takmir masjid gitu malah khataman kemarin malah minta dispen pembayaran yang setengah dibayari sama bu nyai
- Interviwer :terus kalau AM berkasus kayak gitu tanggapan ndalem gimana mbak?
 Interviwi : hmm tanggapan ndalem yawis sampe blandang berkali-kali nggak pernah bayar ya itu karena kondisi keuangannya emang nggak ada, ibuk ya pernah ngomong dikandani tapi ojo dijaluki duit, ditakzir ya gpp padahal kan peraturannya juga memang harus bayar denda juga mbak
- Interviwer : emm seperti itu ya mbak, lalu waktu kena kasus HP itu kan sampe minta ttd ke ndalem juga kan mbak takzirannya?
 Interviwi : hemm iya sih, tapi ya nggak tuntas
 Interviwer : nggak tuntasnya gimana mbak?
 Interviwi : nggak tuntas ttdnya katanya hilang ngono alasene rak wani sama bu nyai
- Interviwer : berarti kasusnya masih ngantung?
 Interviwi : kalau takzirannya sih udah, jemuran, istigfar, tapi kalau tanda tangannya ya itu tadi belum tuntas
- Interviwer : kalau penghancuran Hpnya mbak?
 Interviwi : kalau penghancuran hp juga udah, tapi kayaknya juga bukan Hpnya sendiri og mbak HP temennya kalau nggak salah
- Interviwer : waktu ditanya bawa HP alasannya apa mbak?
 Interviwi : bilangnye njileh ngene koncone melu manfaatkke Hpne ngono
 Interviwer : temen diluar pondok maksudnya mbak?
 Interviwi : nggak, temen disini kok mbak, tapi kan yang harus bertanggung jawab dia soalnya kan yang pas ketangkep yang bawa dia
- Interviwer : lha yang punya HP kena sanksi nggak mbak?
 Interviwi : hmm iya kena tapi nggak sampe segitunya
 Interviwer : Cuma jadi saksi aja gitu ya mbak
 Interviwi : h.eh kayak gitu mbak
 Interviwer : kalau AM hubungan sama teman-temannya gimana mbak? Apa dikucilkan karena kondisi kayak gitu atau bagaimana?

- Interviwi : emmm nggak kok mbak anak sini kalau berteman nggak mandang kayak gitu, soale dia orange juga rame jadi punya banyak temen
- Interviwer : iya kan orang rame menghidupkan suasana mbak hehhe, lha pas dia melakukan hal kayak gitu menurut mbak sesuai nggak sama usianya?
- Interviwi : emmm, iya gimana ya kalau ukuran anak SMP ya wani soale kan SMA nggak nyampe kayak gitu blandangnya, ya itu tadi masa di rumah sampe 3 hari, dia ki kadang pulange pas habis sekolah gitu naik angkot tapi ya pinter kesininya pas jam absen
- Interviwer : emm untuk masalah blandang nggak sesuai berarti ya mbak, kalau pulang kesini habis blandang gitu dianter atau gimana mbak?
- Interviwi : iya mbak, kesini dianter bapaknya kalau balik ke pondok habis blandang gitu
- Interviwer :berarti pas blandang kayak gitu benar-benar pulang ke rumah ya mbak?
- Interviwi : he,eh bener pulang ke rumah, tapi kan ya nggak kayak gitu juga to di pondok kok sak penake dewe
- Interviwer : kalau kondisi lingkungan kamarnya gimana mbak?
- Interviwi : kalau kamarnya kan 13 itu kan kamarnya los panjang gitu, dulu kan awalnya kamarnya dikosongkan karena untuk santri tahfidz tapi karena kamar umumnya kurang makane di taruh disana nah di angkatannya AM itu, satu kamar angkatannya dia tok dan orangnya rame-rame apalagi nggak ada mbak kamarnya
- Interviwer : emm jadi bebas mau ngapain aja di kamar ya mbak, soale nggak ada kakak tingkatnya
- Interviwi : iya mbak, nggak ada yang ngasih contoh, nggak ada yang di pekewuhi
- Interviwer : emm seperti itu ya mbak kondisinya
- Interviwi : eh mbak aku tak ke atas dulu tadi anak kamarku ada yang sakit meh tak lihat dulu barusan muntah, ada yang meh ditanyain lagi nggak?
- Interviwer : sejauh ini cukup mbak, nanti kalau ada informasi atau data yang belum mbak tak wawancara lagi hehehe, makasih ya mbak atas waktunya dan maaf kalau ada kata-kata yang nggak berkenan
- Interviwi : iya mbak gpp, santai aja hehe

Lampiran : 5

Catatan Lapangan Observasi Santri

6. Tujuan observasi: mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.
7. Kode subyek (observee): PJ/1 (coret yang tidak perlu)
8. Observer : peneliti
9. Pelaksanaan : 4 Agustus 2015

Dari hasil observasi yang dilajukan hanya beberapa item saja yang dapat termati dari kegiatan dan juga perilaku yang dilakukan oleh santri PJ

10. Aspek-aspek kontrol diri yang diobservasi:
 Saat subjek di panggil oleh pengurus, subjek mengucapkan salam dan menunggu dijelaskan mengapa ia di panggil, lalu pihak pengurus menjelaskan dan memperkenalkan subjek dengan peneliti. Setelah itu subjek dan peneliti menuju ruangan kantor pondok untuk melakukan wawancara hal ini dimaksudkan agar saat penggalian data yang akan dilakukan tidak terdapat intervensi dari pihak luar, seubjek leluasa dalam menyampaikan hal-hal yang dirasa pribadi. Proses observasi dilakukan selama wawancara berlangsung, subjek bersikap terbuka. Subjek menangis ketika menceritakan hal ynag membuatnya galau saat ini dan ia merasa sangat menyesal karena kesalahan di masa lalu yang teldor dalam mengaji sehingga merasa tertekan jika sampai kelulusan belum dapat menyelesaikan tanggungan mengaji.

Catatan Lapangan Observasi Santri

1. Tujuan observasi: mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta
2. Kode subyek (observee): SM/2 (coret yang tidak perlu)
3. Observer : peneliti
4. Pelaksanaan : 5 Agustus 2015

Dari hasil observasi yang dilajukan hanya beberpa item saja yang dapat termati dari kegiatan dan juga perilaku yang dilakukan oleh

5. Aspek-aspek kontrol diri yang diobservasi:
 Saat subjek di panggil oleh pengurus, subjek mengucapkan salam dan menunggu dijelaskan mengapa ia di panggil, lalu pihak pengurus menjelaskan dan memperkenalkan subjek dengan peneliti. Setelah itu subjek dan peneliti menuju ruangan kantor pondok untuk melakukan wawancara hal ini dimaksudkan agar saat penggalian data yang akan dilakukan tidak terdapat intervensi dari pihak luar, seubjek leluasa dalam menyampaikan hal-hal yang dirasa pribadi. Proses observasi dilakukan selama wawancara berlangsung, subjek bersikap terbuka, jujur, dan sopan. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi santun. Ketika alarm berkumandang subjek mohon diri untuk bersiap-siap untuk mengaji meskipun pada saat itu subjek dalam kondisi berhalangan untuk sholat.

Catatan Lapangan Observasi Santri

1. Tujuan observasi: mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.
2. Kode subyek (observee): AM/1 (coret yang tidak perlu)
3. Observer : peneliti
4. Pelaksanaan : 8 Agustus 2015
 Dari hasil observasi yang dilajukan hanya beberapa item saja yang dapat termati dari kegiatan dan juga perilaku yang dilakukan oleh santri AM
5. Aspek-aspek kontrol diri yang diobservasi:
 Subjek ketika proses wawancara pandangannya tertunduk, terdapat rasa kekhawatiran tersangkut kasus sehingga dipanggil oleh pengurus, saat menceritakan mengenai keluarganya terutama padakedekatan dengan adik perempuannya AM terkesan kurangnya karena karakter adiknya yang centil hal ini berseberangan dengan karakter AM yang cenderung tomboy terlihat pada gaya berpakaianya serta menggunkan aksesoris nuansa hitam. AM merasa enggan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalunya seperti teman-teman dekatnya sewaktu kelas delapan.

Catatan Lapangan Observasi Santri

1. Tujuan observasi: mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.
2. Kode subyek (observee): AL/1 (coret yang tidak perlu)
3. Observer : peneliti
4. Pelaksanaan : 9 Agustus 2015
 Dari hasil observasi yang dilajukan hanya beberapa item saja yang dapat termati dari kegiatan dan juga perilaku yang dilakukan oleh santri AL
5. Aspek-aspek kontrol diri yang diobservasi:
 Peneliti melakukan wawancara dengan AL ketika malam hari setelah selesai mengaji Al-Qur'an. Perilaku yang terlihat ketika proses wawancara terlihat bahwa kemampuan dalam mengontrol perilaku dalam hal ini sopan santun cukup baik. Subjek meminta izin untuk sholat berjamaah. Namun dilain hari, subjek tidak mengikuti kegiatan mengaji ketika ditanya oleh pengurus subjek memberikan alasan ketiduran padahal saat itu pengurus telah membangunkan seluruh santri, sempat terjadi selisih paham antara subjek dengan pihak pengurus, AL mencoba memberikan pemahaman bahwa ia tidak sengaja membolos mengaji. Subjek merasa bersalah dan takut ketika ternyata di dalam kamar pengurus terdapat pula guru ngajinya. Terdapat tutur kata yang "ngeyel" dengan bahasa kurang tepat jika digunakan berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

Catatan Lapangan Observasi Santri

1. Tujuan observasi: mengetahui kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.
2. Kode subyek (observee): AR/1 (coret yang tidak perlu)
3. Observer : peneliti
4. Pelaksanaan : 10 Agustus 2015
Dari hasil observasi yang dilakukan hanya beberapa item saja yang dapat termati dari kegiatan dan juga perilaku yang dilakukan oleh santri AR
5. Aspek-aspek kontrol diri yang diobservasi:
Peneliti melakukan wawancara dengan AR ketika malam hari setelah selesai kegiatan pondok. Perilaku yang terlihat ketika proses wawancara terlihat bahwa kemampuan dalam mengontrol perilaku dalam hal ini sopan santun baik. Saat observasi dilakukan selama wawancara berlangsung, subjek bersikap terbuka, jujur, dan sopan. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi santun. Subjek tergolong dekat dengan keluarganya, ia bangga memiliki keluarga yang harmonis, AR begitu bersemangat dalam menceritakan kondisi keluarganya.

Lampiran : 6**Coding Data Hasil Wawancara**

Fokus kode pada;

Kategori	Kode
Kemampuan Mengontrol Perilaku	KMP
Kemampuan Mengontrol Stimulus	KMS
Kemampuan Mengantisipasi peristiwa	KM
Kemampuan Menafsirkan peristiwa	KMA
Faktor Intern (Usia dan Kematangan)	UK
Faktor Ekstern (Lingkungan)	FL

Interviwi 1	Interviwi 2
<p>Hemm bener kok mbak, saat ini aku nggak ngerasa galau yang gimana-gimana hehehe ngerasanya baik-baik aja sama temen juga nggak ada masalah bisa juga mbak bawaan dari pondok dulu hehe, kan udah ada niat juga buat mondok jadi ya digunain sebaik mungkin. Aku juga pernah di peseni sama salah satu mbak pengurus pas udah lulus dari pondok pondok minimal sudah khataman, manaqib dan bisa tahlil biar bisa buat bekal di luar</p> <p>Alhamdulillah belum mbak, dan jangan sampe kena takziran juga</p> <p>iya mbak, emm Alhamdulillah kelas tujuh kemarin udah khataman, Alhamdulillah iya mbak masuk 3 besar, dan tiga besar itu semuanya dulu santrinya abah hehehe</p> <p>Alhamdulillah dapat rangking pertama mbak</p>	<p>Blandangnya ya jalan-jalan sama teman-teman biasa mbak, pulang kerumah.</p> <p>Ya dicariin mbak, kan kadang diabsen, dicariin, terus kalau nggak ada di pondok ketahuan dan ditakzir pokoke suk kudu khataman duhhh emmm, pokoke kudu khataman lah sakdurunge kowe diseneni bapakmu ngene ngene, sak isomu kowe kudu ngaji terus, sregepi. Hafalan Juz Ammanya baru sampai Surat As Syams, hee kurang banyak og mbak Seringnya karna mengaji, ngajinya kan ada tingkatannya, kalau nggak pernah ngaji dapet E, D, kalau yang rajin ya dapet A atau B, nah kemarin itu sempet di takzir suruh nulis sholawat nariyah sebanyak 300 kali</p> <p>Baju biasa mbak, kan pas jalan-jalam nggak tau mbak, waktu itu ada pengurus terus suruh gunting, yaudah digunting deh mbak terpaksa</p> <p>Heee dulu ya pernah mbak, sekarang nggak, soale pernah ada yang ketahuan mbak. tapi aku cuma sekali tok ok mbak</p> <p>Bayar 25 mbak hehe makane kan kalau sebelum pulang harus beres dulu tanggungnya itu, jadi kalau pas di jmpt ortu nggak bebas enak di jemput kakak, yang lebih tau kondisi sini, kalau sama ortu kasian, aku juga</p>

	pekewuh sama ortu
<p>Emmm... nggak ada mbak semunya menyenangkan tapi dulu pernah pas kelas tujuh ada masalah dengan salah satu kakak kelas dia itu mbak kamar dari temenku, pas aku main ke kamarnya kan itu to mbak kamar 13 lantainya kayak dari papan gitu jadi kalo pas ada yang jalan kayak bergetar gitu, nah pas itu aku ngomong sama temenku lantaine getar ya lha wonge gede-gede.</p> <p>Nah pas itu aku gojekan kayak gitu nggak niat gimana-gimana mbak, tapi ndelalah ada mbak kamarnya yang badannya lumayan gede, semenjak itu to mbak pas aku lewat gitu kayak di lirik tapi dengan lirikan yang gimana gitu</p>	<p>Pokoknya bareng-bareng sama teman nggak bisa dilupain, mikir perpisahan sedih mbak soalnya aku pengen ke Jogja</p>
<p>Aku selama di pondok belum pernah ke mall mbak hehehe Cuma pernah sekali ke luwes itu pun karena buat beli cuci muka, sering diajak temen-temen tapi aku tolak, mikirku buat apa menghabiskan waktu buat jalan-jalan mending di pondok aja</p>	<p>Sering ke mall mbak hee jalan-jalan, ngadem gitu deh mbak</p>
<p>Hemmm, ya sempet aku didiemin gitu mbak pas awal-awal soale emang nggak pernah mau aku kalau diajakin, pernah juga diajak ke warnet aku juga mau ya sempet dikatain ntar kudet loh tapi aku diemin aja mbak hehe</p> <p>iya mbak kelasku campur dengan santri putra, pake satir gitu tapi ya ngerasa kurang nyaman juga soalnya anak putra susah diatur meskipun udah dipilih anak-anak yang ya nggak bandel-bandel tapi mereka susah buat tenang selalu rame jadi kayak nggak tertib gitu juga loh mbak sama peraturan</p> <p>Emm nggak juga sih mbak, malah rasanya aneh gitu og, tapi ya ada satu dua orang temenku putri manfatin kondisi kayak gitu. Nggak enakunya itu kalau pas pelajaran mbak, kan ada satirnya jadi pas gurunya ada di bagian putra ngejelasinnya jadi kurang jelas, nggak kelihatan juga, apalagi sekarang kurikulumnya kayak gini mbak</p>	<p>Biasanya aja soalnya kan nggak pernah mikir sampe segitu, mikirnya kan paling ya metu bareng mengkonk di takzir ya bareng mikire akeh koncone gitu mbak, yaudah mikirnya kayak gitu kan mbak, kelas dua kemarin nakal-nakalnyanya gitu lah mbak</p>

<p>Emm nggak protes mbak yaudah tak jalani aja yang penting aku harus belajar lebih giat lagi hehehe</p>	
<p>Aku ya binggung mbak, ngerasa nggak nyaman gitu juga, sampe aku nangis di kamar bingung karna aku nggak tau masalahnya kan mbak</p>	<p>Heee ya udah mbak tak cuekin aja lah, kadang ya tak giniin koncone sregrep kok malah diece Yaa kalau sedang sendirian, mikir terus tiba-tiba netes sendiri gitu mbak, ngerasa nyesel banget, kan teman sekamar udah pada khatam semua, cuma aku yang belum, nyeselnya kadang kenapa aku ndadak melu konconan karo iki yaa kayak gitu mbak rasanya</p>
<p>akhirnya aku cerita sama temen-temen deketku, cerita sama wali kamar juga, dikasih masukan buat nemuin mbaknya tadi dijelasin sama minta maaf, sebenere aku juga mau minta maaf mbak tapi rada ngerasa takut</p>	<p>Ya cerita mbak, cerita dulu sama teman, dikasih solusi, dan tak jalani aja mbak</p>
<p>Dewasa itu kalau udah bisa nyikapi masalah dengan baik hehee gitu mbak</p>	<p>Emmm kalau kayak gitu sih bisa dibilang udah mbak, kan temen-temen itu loh mbak, ada yang curhat sama saya, gimana pie ya mbak, binggung gitu.</p>
<p>iya deket tapi lebih deketnya sama bapak, soalnya kalau ada apa-apa ceritanya sama bapak, sama ibuk juga sih mbak tapi ya deketnya sama bapak emmm bapak itu tegas mbak, disiplin apalagi kalau masalah yang nyangkut agama kalau ibuk ya baik, gimana ya pokoknya mereka terbaik buat aku hehehe</p>	<p>Nggak pernah cerita sama ortu, Ceritanya sama kakak mbak Emmm,, sama kakak, lbh nyamannya sama kaka, ibuk sama bapak nggak pernah nanyain, Ya nggak tau sih mbak, pokoke aku nggak terbuka sama ortu Bapak itu keras Hmm kadang, emm pie ya mbak, kadang kalau punya keinginan itu harus dituruti, keras, kalau anakny gini-gini, kalau masalah agama keras Iya mbak harus disiplin, jadinya takut Kalau pas lagi tidur subuh itu, bapak lagi buka lawang e e buka pintu kamar, aku langsung bangun wudhu mbak hehehe</p>
<p>Kamar ya mbak, kamar 15 kan tempate lumayan luas ya penghuninya juga banyak orangnya juga macem-macem, ini kan aku jadi ketua kamarnya mbak</p>	<p>Aku kan sekarang udah kelas 3, terus ada adik-adik sekarang kudu ngopeni, ngedeni gitu mbak, iya kayak pekewuh gitu nek aku masih nakal</p>

<p>terus aku bikin peraturan masalah ngaji</p>	<p>kayak kemarin Kalau angkatan atasku dulu banyak yang kasus mbak</p>
<p>Temen dekatku kan ada 4 ya mbak, yang 3 Alhamdulillah udah semua terus yang satu kayaknya ikut khataman tahun ini yang banyak ngasih pengaruh temen mbak, aku juga nggak begitu akrab sama anak-anak yang suka nongkrong di tangga, teriak-teriak, ya yang kayak gitu loh mbak hehe iya mbak, kalau berteman sama yang baik kan ntar juga jadi baik hehe aku biasa aja og mbak, kalau papasan ya tak sapa, tapi ya Cuma membatasi bergaul dengan mereka hehehe</p>	<p>Kan dulu kan dekat sama anak-anak yang gimana yaa mbak, ya yang kayak gitu lah mbak, anak yang nakal, acuh tak acuh yaudah kan lama-lama ikut-ikutan, sekarang yaa udah nggak. Kakak kan baru tau kalau aku dipondok gini terus dibilangke ortu terus dikandani Iya mbak, kamana-mana bareng, tidur sampe saya itu dikamarnya emm dekat banget lah, sekitar 10 orang dan sering kumpul di kamar 13 Banyak, kan dulu satu kamar kan nggak ada yang ngembali nggak ada yang kelas 3, adanya kelas satu kelas dua, kamar dia kan nggak ada kelas 3nya mbak, jadinya aku itu kalau maen kesana itu paling gimana ya mbak, paling enak aja, nyaman Ya ada yang belum, khatam ada, yang rajin ada. kelas 3 berubah, pas ini udah pada mulai berubah-berubah terus Alhamdulillah minggu ini ngajinya belum ada yang kosong</p>
<p>Interviwi 3</p>	<p>Interviwi 4</p>
<p>emm apa ya mbak, gimana jelasinnya ya. Ya kayak karena omongan gitu mbak, pernah juga ada masalah dengan teman kamar yang dulunya dekat tapi sekarang udah nggak, soalnya gimana ya dia kayak ember gitu loh mbak nggak bisa jaga rahasia</p>	<p>Nggak ada sih mbak, trauma aja kalau namaku dipanggil ke kamar pengurus Iya kemarin kena kasus bawa HP, makane aku gimana gitu kalau di kamar pengurus</p>
<p>awalnya ya kaget, di daerah rumah kan desa ya mbak nggak bisa nyeseuain awalnya tapi ya karena ajakan teman lama-lama ya rasanya biasa aja mbak</p>	<p>Sering kena takzir karna blandang, padahal ya aku perginya kerumah nggak neko-neko kemana-mana</p>
<p>hehehe ya pernah mbak, keluar ke mall diajak temen tapi nggak izin sama pas aku sakit terus pulang ke rumah di jemput abah tapi aku lupa belum izin sama pengurus, terus kena denda kan mbak kalau blandang 25 ribu nggak sering sih mbak, kalau diajak</p>	<p>Emm biasa aja sih mbak aku jarang maen-maen kok mbak, Cuma emang sering pulang rumah aja tapi nggak izin tapi kadang maelm gituaku udah dianter bapak ke pondok, bapak juga ngasih batasan aku nggak boleh begitu bergaul sama temen-temen</p>

teman aku mainnya seingtku ya tiga kali	Sdku, kalo di pondok emang sering nongkrong ditangga sama temen-temen, begadang gitu mbak
ya aku pasrah aja lah mbak, diem aja biar ntar juga dia bakalan rasain apa yang aku rasain sekarang iya semacam kayak gitu mbak, hmm tapi nggak dendam kok	Aku diem aja mbak, biarin ntar kan ya capek sendidi orang ngurusi urusanku terus Ya pernah juga nggak dibolehin pulang sama pengurus alasannya sih karena kau seing balik, jadi kayak buat tebusan gitu lah mbak
Males aku mbak, daripada ntar juga dipisuhi padahal to dia dari kamar 8 orang-orangnya alim-alim	Iya aku bilang ke bapak nek aku nggak boleh pulang terus bapak yang ngurus di pengurus Kemarin soweane-sowannya sama ibuk, ibuk dipanggil karena kasus Hpku itu
tanya teman dekat mbak nyari solusi gimana-gimananya, kalau tak pikir sendiri takut kalau salah langkah gitu, pokoknya temen itu segalanya mbak buat cerita masalah keluarga, sekolah, semua masalah	Cerita sama temen tapi ya nggak semua masalah, kalau nek rahasia banget ya aku diem aja mbak
dewasa mbak? Hemmm gimana ya mbak hehehe yaa kalau bisa pemikirannya, terus bisa tanggung jawab sama barang-barangnya nggak tingkah laku yang kayak ada itu adik kamar masih main boneka, terus di pakaiin baju gitu iya mbak, emm sama kalau ngomongnya sama orang udah bener, nggak sembarangan misuh-misuh gitu mbak	Ya gimana ya mbak, nek udah bisa nyesein masalahnya sendiri, nggak cengeng ya gitu deh mbak
hmmm nggak dua-duanya biasa aja semua mbak, tapi lebih ke ibuk soalnya ibuk yang punya banyak waktu di rumah jadi lebih sering ke ibuk tapi ibuk sekarang lagi nggak dirumah	Bapak keras kalau nyangkut masalah agama, hmm lumayan galak tapi baik. Kalau sama adk aku nggak begitu deket, aku sebel sama dia solae dia ki <i>kemayu</i> banget
emm gimana ya mbak, kadang orangnya enakan tapi kadang ya nggak, kadang nyebelin, kadang sifate berubah-ubah terus ya pernah mbak, dulu sih aku sering ikut misal diajak jalan-jalan ke mall hehehe kadang iya, kadang nggak mbak sekarang ada aturan kalau nggak ngaji minimal	Kamarku yang dulu luas banget, orangnya banayk terus pas angkatanku nggak ada kakak kelasnya jadoi bebas mau ngapain, tapi kalo sekarangkamarku terkenal ornage alim-alim jadi aku ya dikit-dikit niru mereka lah mbak

<p>dapat 9 ditakzir suruh piket kamar 3 hari temen kamar yang seangkatanku ada yang sering takziran, tapi sekrang udah nggak lagi, karena jarang ngaji, blandang gitu bandelnya nggak banget, ya paling nggak ngaji. tapi kalau temen kelasku ada mbak ya nggak enak omongannya</p>	
<p>teman mbak, yang paling banyak kasih pengaruh ya misal kemarin aku dekenya sama orang yang nggak rajin-rajin banget ya aku kayak gitu tapi semenjak aku dekat sama yang ini ya bisa ikutan rajin.</p>	<p>Temenku orangne cerewet-cerewet, baik, rame deh pokoke kalau bareng-bareng</p>
<p>Interviwi 5</p>	<p>Interviwi 6</p>
<p>Menurutku ki ya orangnya aktif maksudnya aktif itu suka bergaul, suka maen ke kamar lain, saking akrabnya ki ya ngerti dewe cah kene mbak nek wis nyaman karo konco ya bengak bengok, nganti koyo kamare dewe, ya wis tak lokke ojo koyo ngono ganggu sing nduwe kamar, ya jawabe iya gpp kok mbak mesti ki ngeles wae iya, jane ki cahe wedinan mbak tapi berhubung temannya banyak jadi orange wani sampe pernah kadang-kadang keluar kamar itu pake celana, kan aturannya keluar kamar nggak boleh pake celana nah dia itu malah pake <i>hot pants</i> tak konangi sampe 3x mbak, terus tak suruh buang ke tempat sampah celanane, ketokke saiki wis ora tapi pas kelas 2 wingi bocahe emang cuwawakan banget sholatnya ya sering telat, ngajine ya bolong-bolong, takziran ya sering karna ngaji itu mbak, sering, pas tak panggil mbak neng ngarep ya bilang iya mbak iya mbak tapi sesuk dibaleni meneh iya, eh anak IPMA opo ora to emm kayake iya, kadang sering kon nyelukke sopo, neng samping KU bengak bengok kalau misuh-misuh emmm ora nganu sih, dia nggak sek tempramen og mbak, nggak separah yang atasnya bisa dibilang mending emm kadarnya separuhnya dari</p>	<p>kalau am itu delokane meneng tapi sok-sokan pie ya hmm dia berasal dari keluarga menengah biasa, menengah ke bawah latar belakange bapakke kan yo biasa buruh, takmir masjid bakul soto di cedak masjid jadi kan otomatis ekonominya biasa-biasa aja to mbak tapi dianya itu kadang ya koyo mimpin genk kui mau, kan di lumayan berani iya ngelendem, meneng tok tapi kabeh ya dilakoni. ya iku mau mbak, tapi nek sama pengurus meneng tapi nek sama konco-koncane MasyaAllah meneng neng ngarep tok, dekne ki dangdutan, joget-joget juga h.eh mbak dari style aja mbak dekne kalungan ireng, gelangan ireng-ireng ngono kae kutekan ireng, kukune di dawake, nek aku ndelok ki kok ya ora ngelingi, paling neng omah ki yo meneng mbak wedi karo bapakke jadi disini ki kaya pelampiasan dadine pas neng kene ki paling ortunya juga gak tau, lha wong bapaknya pernah tak bilangin tapi bapaknya bilang kalau di rumah baik-baik saja, ibukke barang ya ngapik-ngapik kok mbak otomatis kan di rumah mungkin dia nggak seperti itu</p>

yang atasnya. Mungkin nek sampean wawancara juga gumun mbak	
I iya gitu mbak, sampe nangis juga tau mbak tapi ya kui kok dibaleni meneh ya kayak gitu, sadar, nangis-nangis tapi masih tetap sama aja, di kamar ya turu paling, yen gak turu ya neng kamar liyane	iya kayak gitu mbak, bisa satu minggu 3 hari dirumah pernah mbak sekolahe juga bolos, tapi aku ya nggak tau gimananya, ibunya sih bilang ini loh mbak di rumah nggak ada yang jagain adikke apa pie, ya kudune kan cah sekolah kudune kan sing di prioritaskan ya sekolahe ora malah di kon koyo ngono kui ya mbak
sering kumat gitu ya mbak, jadi ketika ngadepin iya iya tapi tetep kayak gitu iya karna ngaji, nyesel soale mbuh sesuk iso khataman opo ora mbak, soale ya kesete kui loh iya sering banget mbak, pernah sampe 2 atau 3x gitu mbak, ngajine dapet E nek E kan wis parah banget to mbak, rak tau hafalan rak tau ngaji	h.em mbak akhirnya di takzir kui, terus bapaknya nggak terima terus bilang ke pengurus kalau nek di rumah ki tak suruh mulang TPA gitu, kan ya kebangeten gitu ya, ya kita bilangnya lha nggak izin dan lagi pula boleh pulang kan sebulan sekali dan untung saja Pak Amin juga mendukung ngeh mboten saget to pak nek jenenge anak dipondokke ben neng kene ngaji neng kene, dan akhirnya bapaknya itu nulis surat izin terus diaturke ke pak kyai
iya menyesal mbak, takzirane juga dilakoni, tawadhu, tapi ya iku dibaleni meneh, mungkin karena pengaruh teman-teman juga sih	hmm tanggapan ndalem yawis sampe blandang berkali-kali nggak pernah bayar ya itu karena kondisi keuangannya emang nggak ada, ibuk ya pernah ngomong dikandani tapi ojo dijaluki duit, ditakzir ya gpp padahal kan peraturannya juga memang harus bayar denda juga mbak kalau takzirannya sih udah, jemuran, istigfar, tapi kalau tanda tangannya ya itu tadi belum tuntas
iya mbak, apalagi jaman saiki og mbak, podo wani-wani iya ditambah ada temen, coba nggak ada temene atau temene bilang nggak usah mungkin ya dia nggak berani emm ya dua-duanya sih mbak. wonge ya waninan, kayak punya genk jadi tambah waninan	emm dianya kui, awale bien ki menengan seminggu dua minggu lah pas ada mbak-mbake dikandani tapi ya dekne cuek, katokan cekak ya tau tapi ya itu sing parah blandange sing ga ketulungan, bludas bludas kayak nggak ada aturan
iya, soale bocahe mbeler mbak ya nggak los juga sih mbak lha womg	

<p>mbakke juga bener kok, alim, apik, ibukke juga apik, alus, maturnya juga apik, ya berarti aslinya baik-baik mungkin juga karena pengen nyoba-nyoba itu mbak</p>	
<p>iya sesuai, wajar aja sih mbak dengan keadaan jaman yang kayak gini, kadang juga mungkin pengaruh ngelihat kakak kelasnya dulu yang lebih parah mungkin dia ngerasanya dia nggak kayak gitu padahal juga ngelakuin kayak gitu juga tapi dianya nggak nyadar, nyontoh juga sama mbak-mbake diatasnya</p>	<p>he,eh bener pulang ke rumah, tapi kan ya nggak kayak gitu juga to di pondok kok sak penake dewe</p>
<p>oh, ada yang gimana syirik, nggak suka gitu, tapi nggak nyampe labrak-labrak, Cuma nakal hanya sebatas berani blandang, bawa hap, ya sebenere akhlake apik tapi ya iku bengak-bengoke sing durung bisa di control</p>	<p>emmm, iya gimana ya kalau ukuran anak SMP ya wani soale kan SMA nggak nyampe kayak gitu blandangnya, ya itu tadi masa di rumah sampe 3 hari, dia ki kadang pulange pas habis sekolah gitu naik angkot tapi ya pinter kesininya pas jam absen</p>
<p>nggak sih mbak, baik-baik kok orangnya kan gampang bergaul kalau pas lagi marah ya biasa aja nggak kok gimana gitu nek kondisi dikamar nah dia kan sekarang kelas 3, berarti udah 2 tahun bareng sama yang mbak-mbake yang nakal-nakal itu tadi, soale yang parah banget ya angkatan di atasnya dia itu, genknya kalau lagi marah-marah ya misuh-misuh gitu nek nggak ya diceploske sama orang ybs mungkin si pj juga ndelok</p>	<p>emmm nggak kok mbak anak sini kalau berteman nggak mandang kayak gitu, soale dia orange juga rame jadi punya banyak temen kalau kamarnya kan 13 itu kan kamarnya los panjang gitu, dulu kan awalnya kamarnya dikosongkan karena untuk santri tahfidz tapi karena kamar umumnya kurang makane di taruh disana nah di angkatannya AM itu, satu kamar angkatannya dia tok dan orangnya rame-rame apalagi nggak ada mbak kamarnya</p>
<p>Interviwi 7</p>	<p>Interviwi 8</p>
<p>cahe ki jane menengan itu dari keluarga biasa, kita juga sebenere mesakne tapi dekne ki mbeling nek di kandani masalah blandang-blandang, dekne kan sering blandang, gowo HP</p>	<p>nah iya dia ki wis kelas 3 padahal sebenene dia ki bisa tapi karena kesetnya itu</p>
<p>kene ki ya mikir, jare wong rak nduwe tapi kok gowo HP meskipun sing digowo HP biasa, dulu kan pernah juga waktu ortunya sowan ke bu nyai masalah khataman ki sampe bilang kamu nek pancen khatam tak daftarke khataman tak</p>	<p>iya, terus kalau di bilangin jawabnya iya iya nggeh nggeh tapi ga kepanggeh</p>

bayari, tapi nggak tau jadi apa nggak ya ngerti nek AM gowo HP didelok cahe kok rak iso di percoyo ngono	
nek misal awakmu rak sanggup bayar iya dikei takziran liyane, terus nggak boleh pulang dulu, tapi malah ngelaporke sama ibuke dengan laporan yang berbeda akhirnya kan ibukke menghubungi pengurus mbak kok anakku kemarin nggak boleh pulang, dan posisi ibunya itu nggak tau kalau anaknya ada kasus	emm iya saiki nyesel, kemarin dekne kan juga punya kakak disni gitu loh, baru lulus tahun ini juga mbake ki anteng, meneng, sregep mondok disni dari SMP tapi kok adike rodo mbeling
kalau di sekolah, aku dulu ya pernah ngajar dia di kelas ya ketok rodo ra tek ra tek nyambung hee, tapi nek di kamar wah karo koncone cuwawakan, yo kendel ngono tapi nek wis kenek masalah wis tak panggil langsung mak pleret ngono	jawab iya iya dengan penyesalan dengan PD mbak
emmm, mungkin kalau di usinya ya wajar belum kelewatan, teman-temanya juga kayak gitu, dia ki agak penakut tapi untuk masalah balndangnya itu yang kelewatan sampe heran aku apa karena faktor keluarga atau gimana nggak begitu paham keluarganya	Kalau dari usianya sih wajar, dia sebenere baik tapi ya mungkin karena pergaulannya sama temen-temen tadi itu mbak
hemm ya gitu, tapi untuk masalah dolan keluar, nonton, pacaran ki nggak tapi ya nakale mung bandel kui, soale yang lulusan iki parah keluar malem juga, nonton bioskop mungkin juga karena keterbatasannya dia itu juga he.em iya cuma bandel nggak yang aneh-aneh	bandel gimana ya sebenere nggak nakal-nakal banget sebenere, mung ya malasnya itu yang buat gregeten
emm pie ya, kalau kamarnya kan 13 itu kan kamarnya los gitu, dulu kan awalnya kamarnya dikosongkan karena untuk santri tahfidz tapi karena kamar umumnya kurang makane di taruh disana nah di angkatannya AM itu, satu kamar angkatannya dia tok dan orangnya rame-rame apalagi nggak ada mbak kamarnya itu juga	ndelalah dari kamar 5 ki kakak kelase kena kasus semua kayak semacam kepala genk-genk gitu, makane apa kena kontaminasi dari kakak kelasnya itu mungkin dia dikamar juga membaur, soalnya kan yang dikucilkan biasanya karena keset, kemproh, rak pengerten, tapi dekne nggak kok tapi kalau PJ dia itu semacam ketua genknya gitu
Interviwi 9	Interviwi 10
anaknya rajin, ngajinya juga bagus kemarin masuk 3 besar khatamannya, dia sebelum kesini udah hafal Juz 'amma	dia itu gimana ya mbak, udah khataman tapi ya pas khatamannya dengan syarrat

<p>iya bisa di bilang seperti itu mbak kalau ngaji juga dapat A iya dia stabil, ini ngaji bin nadhornya juga mau khatam rajin jamaah juga</p>	<p>dia itu meneng, tapi sering takziran masalah blandang nek dikandani bilang iya tapi besok diulang lagi</p>
<p>Di jarang main kemana-mana, jarang perizinan keluar juga anakke anteng</p>	<p>iya mbak, udah dipanggil berkali-kali tapi besoknya diulang lagi, kalau takzirannya memang dilakoni</p>
<p>Dikamar kan dia jadi ketua kamar, ya jadi kalau ngadepin kayak gitu udah bisa nyelesein baik-baik</p>	<p>ada mbak ya meski belum terlalu kelihatan kan baru pindah ajaran baru ini</p>
<p>Ramah sama semua orag, hormat manut gitu loh mbak nek dikasihtau sama pengurus, sama temen-temennya juga baik, nggak pernah punya masalah Kalau kondisi kamarnya lumayan banyak penghuninya tapi anaknya nggak yang bandel-bandel sulit diatur gitu, biasa-biasa aja gitu mbak</p>	<p>bedanya dari karakter penghuni kamarnya, kalau kamar 13 dulu waktu AM masuk tidak ada kakak kelas di kamarnya dan juga dengan jumlah banyak jadi secara nggak langsung nggak ada percontohan, nggak ada yang negur, sukanya teriak-teriak gitu juga mbak dsb, kalau kamar yang sekarang mayoritas diisi dengan anak yang aktif di IPMA, prestasi ngajinya juga ada, dan orangnya nggak rame</p>

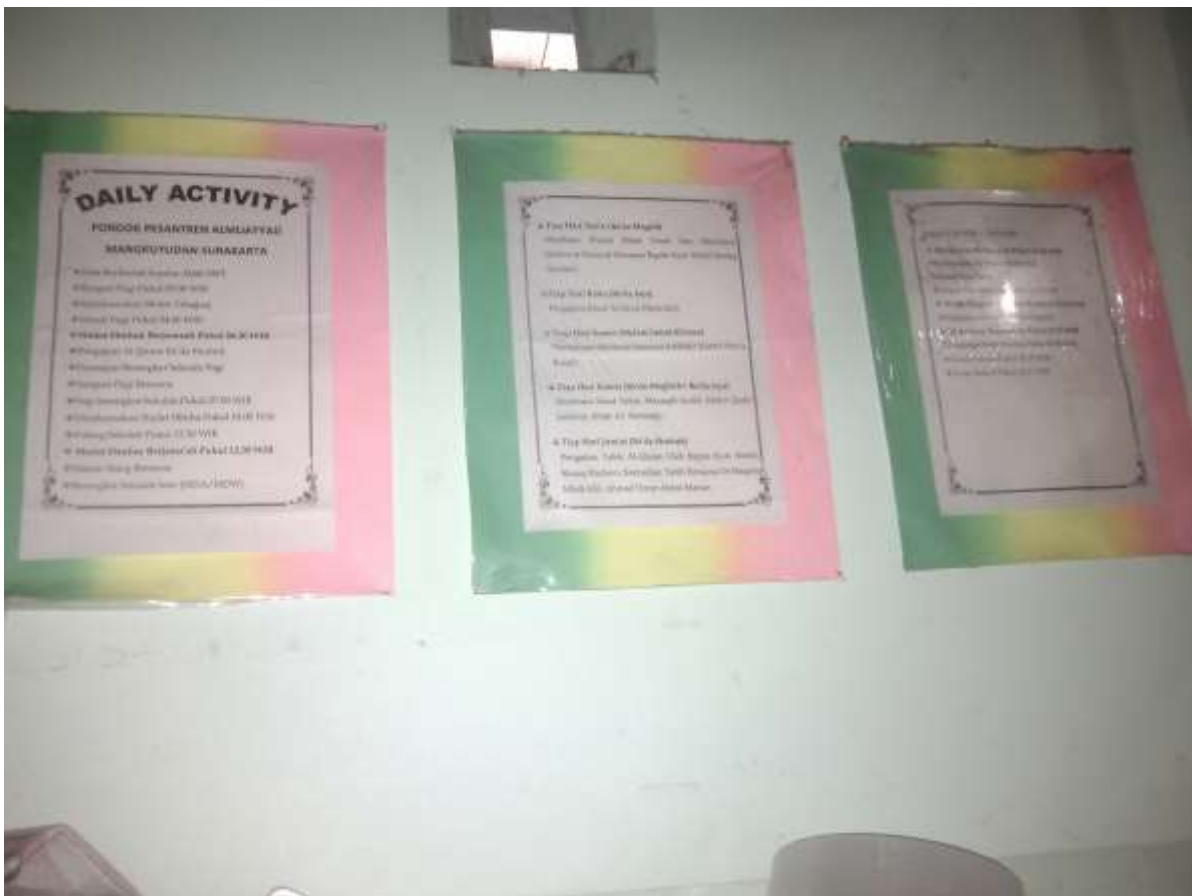
Lampiran : 7
Bukti Dokumentasi Wawancara











Lampiran : 8 Hasil Dokumentasi

SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA

Al-Muayyad merupakan pondok pesantren Al-Quran, yang dirintis tahun 1930 oleh K.H. Abdul Mannan bersama K.H. Ahmad Shofawi dan Prof. K.H. Moh Adnan dan ditata sistemnya ke arah sistem madrasah tahun 1937 oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Pembelajaran Al-Quran itu kemudian sistem madrasah dilengkapi dengan Madrasah Diniyyah (1939), MTs dan SMP (1970), MA (1974), dan SMA (1992) dalam lingkungan pondok pesantren. Pesantren ini berlokasi di kota Surakarta yang merupakan sentra perdagangan batik dan produk tekstil lainnya, pendidikan, budaya Jawa, tempat kelahiran tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi pergerakan nasional. Secara geografis merupakan kawasan perlintasan antar kota penting di Jawa. Sejarah modernnya dimulai sejak perpindahan Kraton Kartasura ke desa Sala yang kemudian menjadi Surakarta pada tahun 1745.

Sebagai pesantren Al-Quran tertua di Surakarta, Al-Muayyad terpanggil untuk menguatkan dan mengembangkan diri, berangkat dalam kearifan masa silam untuk menjangkau kejayaan masa depan dengan konsep tarbiyah yang utuh. Mempertimbangkan pengalaman Surakarta yang direkam Al-Muayyad sejak masa rintisannya, maka Al Muayyad memandang bahwa pendidikan bagi generasi muda muslim haruslah memenuhi 4 (empat) kriteria kecakapan:

5. Kecakapan Al-Quran sebagai dasar utama ajaran agama Islam;
6. Kecakapan keilmuan baik ilmu-ilmu yang langsung untuk mendalami ajaran agama dari kitab-kitab kuning beserta ilmu penunjangnya maupun untuk mencerdaskan kehidupan (sains).
7. Kecakapan humaniora yang memungkinkan santri untuk hidup secara arif melalui bahasa, sastra, tarikh, dan kebudayaan.
8. Kecakapan transformatif yang menguatkan bakat para santri untuk kreatif mengalihgunakan ilmu ke dalam praktek kehidupan sehari-hari yang bermartabat.

Generasi Pertama

Al-Muayyad dirintis tahun 1930 oleh Simbah K.H. Abdul Mannan di atas tanah seluas 3.500 m yang dijariyahkan oleh K.H. Ahmad Shofawi di kampung Mangkuyudan kelurahan Purwosari kecamatan Laweyan kotamadya Surakarta. Semula merupakan pondok pesantren dengan corak tasawuf; pesantren dengan kegiatan utama latihan pengamalan syari'at Islam dan belum melakukan pendalaman ilmu-ilmu agama secara teratur. Titik beratnya melatih para santri dengan perilaku keagamaan. Pengajian yang diselenggarakan berkisar pada akhlak.

Cita-cita untuk menyebarluaskan agama Islam sudah tertanam sejak Simbah K.H. Abdul Mannan masih nyantri pada Kiai Amad di Kadirejo, Karangnom, Klaten bersama K.H. Ahmad Shofawi. Nama kecil Simbah K.H. Abdul Mannan adalah Tarlim, sebagaimana diberikan oleh ayahandanya, Kiai Chasan Hadi, yang seorang demang di Glesungrejo, Baturetno, Wonogiri. Setelah diterima nyantri di Kadirejo diganti oleh Kiai Ahmad menjadi Buchori. Dan usai menunaikan ibadah haji tahun 1926, menjadi Abdul Mannan.

Tarlim kecil, 8 tahun, berangkat ke pondok berjalan kaki dari kediaman orang tuanya, menempuh jarak tak kurang dari 108 km di Kadirejo, Karangnom, Klaten. Setibanya di pondok, dihadang oleh Kiai Ahmad di gerbang dan langsung ditempatkan di bekas kandang ayam. Lewat tiga hari baru dipanggil Kiai untuk diminta kejelasan maksud kedatangannya. Karena untuk nyantri, sang Kiai memberikan syarat agar Tarlim, yang baru delapan tahun ini, membangun sumur, bak mandi, dan kamar mandi sendirian tanpa bantuan seorangpun. Tugas mulia tetapi sangat berat itu diselesaikannya dalam waktu 18 bulan. Setelah semua selesai, baru diizinkan mengikuti pengajian Kiai Ahmad.

Selama nyantri, Tarlim yang menjadi Buchori selalu mengisi bak mandi Kiai yang dibangunnya sendir. Tiap dini hari sebelum subuh, bak mandi diisi penuh, perlahan-lahan, tanpa suara, tanpa sepengetahuan orang lain. Bak yang sudah penuh tetap didisi sampai airnya menyebar sebagaimana air yang tumpah

dari bak, memberikan manfaat yang menyejukkan kepada sesama. Di pondok itulah tumbuh persahabatan antara beliau dengan K.H. Ahmad Shofawi, santri putra hartawan sholeh. Keduanya memiliki cita-cita tinggi. Dan keduanya juga dikenal *wira'i* (cermat dan hati-hati menjalankan syari'at), suka *riyadlah* (prihatin demi cita-cita luhur) serta taat kepada guru dan kiai.

Buchori remaja bercita-cita menjadi *hafidzul Qur'an* dan menyebarkan ilmu agama Islam ke masyarakat. Idaman menjadi penghafal Al Quran tidak bisa terwujud. Hal ini disyaratkan oleh Kiai Ahmad saat menenangkan Buchori yang menangis mengikuti *semaan Al-Quran* yang menampilkan remaja *hafidzul Qur'an* berusia 11 tahun. Isyarat Kiai Ahmad, kelak anak keturunannya yang mampu mewujudkan cita-cita itu. Dan benar, tiga putra dan tiga putrid beliau berhasil menjadi *hafidz* dan *hafidzah*, lima di antaranya ketika beliau masih hidup. Sementara K.H. Ahmad Shofawi memiliki tiga cita-cita; yaitu berkediaman di dekat (mangku) masjid, menunaikan ibadah haji dengan kapal berbendera Islam, dan memiliki anak-anak yang *mangku* (mengasuh) pondok pesantren. Ketiga cita-cita itu tercapai. Bahkan beliau mampu mendirikan/membangun Masjid Tegalsari di kampung Tegalsari kelurahan Bumi kecamatan Laweyan, Surakarta, tahun 1928, dengan arsitektur dan bahan lain yang amat tinggi nilainya. Arsitek masjid itu adalah K.H.R. Prof. Mohamad Adnan yang juga pendiri PTAIN yang kini menjadi IAIN. Masjid yang seluruh lantainya marmer itu dibangun dengan modal sisa ongkos naik haji yang diberikan beliau kepada tiga ulama' dua tahun sebelumnya, yaitu K.H. Abdul Mannan. Dua tokoh terakhir ini adalah putra menantu K.H. Ahmad Shofawi.

K.H. Ahmad Shofawi menunaikan ibadah haji dengan kapal yang dicarter oleh Pakistan, dan berbendera Islam. Kaitannya dengan cita-cita yang kedua, akhirnya putra beliau, K.H. Abdul Rozaq Shofawi menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad menggantikan pamandanya (pakde) K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan yang wafat tahun 1980 dibantu oleh kedua adik beliau, K.H. Abdul Mu'id Ahmad dan H. Muhammad Idris Shofawi. Sementara putri bungsu

beliau, Nyai H. Siti Maimunah Baidlowi, mendampingi suaminya mengasuh Pondok Pesantren *Sirojuth Tholibin* di Brabo, Tanggunharjo, Grobogan.

Dalam generasi pertama ini ilmu-ilmu agama yang dikaji masih tingkat dasar dan belum teratur, karena para santrinya masih terbatas pada kerabat dekat dan karyawan Perusahaan Batik “Kurma” milik K.H. Ahmad Shofawi. Pada masa ini para kiai pendukungnya antara lain Kiai Dasuki, Kiai Hanbali, K.H. Ahmad Asy’ari, K.H. Ahmad Shofawi sendiri, dan Damanhuri (seorang pengelana dari Cilacap). Kiai Damanhuri inilah yang memberikan isyarat, saat K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan masih nyantri di pondok-pondok pesantren, bahwa kelak Mangkuyudan akan menjadi pesantren besar.

Generasi Kedua

Hanya tujuh tahun Simbah K.H. Abdul Mannan memimpin pesantren, sebab tahun 1937 kepemimpinan pesantren diserahkan kepada putranya, K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan, yang waktu itu baru berusia 21 tahun, sekembali dari belajar di pesantren-pesantren: Krapyak (Yogya), Termas (Pacita), dan Mojosari (Nganjuk). Mulailah Al-Muayyad sebagai sebuah pondok pesantren dengan kurikulum yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam.

Pada tahun 1939, pengajian Al-Quran dan kitab kuning makin teratur, sehingga dipandang perlu mendirikan *Madrasah Diniyyah*. Sekalipun beberapa madrasah/sekolah kemudian menyusul didirikan. Karena pengajian Al-Quran menjadi inti pengajaran, sehingga Al-Muayyad dikenal sebagai *Pondok Al-Quran*. K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan sendiri dikenal sebagai ahli di bidang Al-Quran dengan *sanad* (silsilah ilmu) dari K.H.R. Moehammad Moenawwir, pendiri *Pesantren Krapyak* Yogyakarta.

Nama Al-Muayyad diberikan oleh seorang ulama besar, guru/*mursyid Thariqah Naqsabandiyyah*, yang bernama K.H.M. Manshur, pendiri *Pondok Pesantren Al Manshur* Popongan, Tegalganda, Wonosari, Klaten. Semula nama ini

untuk masjid di kompleks pondok, yang kemudian dipergunakan untuk nama semua lembaga dan badan di lingkungan pondok pesantren. Al-Muayyad dari kata ayyada yang berarti menguatkan. Secara harfiah Al-Muayyad berarti sesuatu yang dikuatkan. *Tafa'ul* atau harapan yang tersirat di dalamnya adalah pondok pesantren yang dikuatkan/didukung oleh kaum muslimin.

Sejalan dengan meluasnya program pendidikan, para kiai yang mendukungpun bertambah. Tercatat antara lain: K.H. Abdullah Thohari, Kiai Ahmad Muqri, Kiai Idris, Kiai Danuri, Kiai Sono Sunaro, K.H.RNg. M. Asfari Prodjopudjihardjo (Mbah Bei), K.H.M. Shodri, K.H. Moh. Yasin, K.H.R. Moh Jundi, K.H.M. Suyuthi, K.H. Abdul Ghoni Ahmad Sadjadi, K.H. Mochtar Rosyidi, Kiai M. Rofi'I, dan K.H. Ahmad Musthofa yang kemudian mendirikan *Pondok Pesantren Al Qur'anydi* sebelah utara Al-Muayyad. Sebagai pesantren yang dirintis dan tumbuh di masa perjuangan kemerdekaan, riwayat panjang menyertai Al-Muayyad. Waktu itu banyak santri dan kiai yang malam hari ikut bergerilya, sementara siang hari sibuk mengaji dan belajar. Sebagian besar juga turut *khidmat*/kerja bakti sukarela sebagai tukang dalam membangun masjid, asrama santri, dan fasilitas pesantren lainnya.

Masjid di tengah kompleks Al-Muayyad, dibangun mulai bulan Maret 1942, bersamaan dengan kedatangan balatentara Jepang di tanah air. Batu penyangga keempat tiang utama (saka guru) masjid ini berasal dari *saka guru* bekas kediaman Pangeran Mangkuyudha. Tahun 1947 dibangun asrama putra dengan 12 kamar. Begitu selesai, meletus Agresi Belanda I. Para santri dan kiai pejuang mendapatkan informasi bahwa Tentara Pendudukan akan menjadikan asrama santri itu sebagai barak.

Kiai-kiai sepuh menasihati agar para santri tabah dan bersedia berkorban. Bangunan permanen yang masih baru tersebut terpaksa dirusak agar tak layak huni. Dengan berat hati para santri memecah genting, mendongkel pintu dan jendela, mengikis dan mencoret-coret tembok dengan arang, memiringkan tiang-tiang, dan bahkan mananami halaman dengan rumput, singkong, dan sayuran

secara tidak teratur untuk menempatkan kesan bahwa pondok itu tak layak huni sebagai barak tentara. Dan benar, asrama tersebut tidak jadi digunakan sebagai barak. Dalam situasi yang secara sembunyi-sembunyi dengan penerangan lampu kecil minyak tanah (ublik). Justru karena letaknya di tengah kota dan sarat dengan nuansa keagamaan, Al-Muayyad tidak tampak sebagai tempat berhimpun para pejuang, baik yang bergabung dalam kesatuan *Hizbullah*, *Sabilillah*, maupun *Barisan Kiai*.

Setelah situasi tenang dengan kemenangan dipihak Tentara Nasional Indonesia, tahun 1952, asrama tersebut dibangun kembali. Masjid diperluas hingga hampir dua kali lipat. Para santri berdatangan dari berbagai daerah yang lebih jauh. Namun situasi tenang ini tidak berlangsung lama, sebab agitasi PKI tahun 1960-an membangkitkan suasana perjuangan di kalangan santri dan kiai Al-Muayyad. Pondok menjadi ajang pelatihan *Banser* (Barisan Ansor Serbaguna) dan *Fatser* (Fatayat Serbaguna).

Tragedi nasional G30S/PKI tahun 1965, sempat melumpuhkan kegiatan mengaji para santri. Sebagian aktif bersama-sama ABRI menumpas G30/SPKI, dan sebagian lagi diminta pulang untuk menjaga keamanan. *Alhamdulillah* tragedi berakhir dan suasana tenang kembali tercipta. Refleksi atas sejarah tersebut melatarbelakangi para santri dan pengasuh Al-Muayyad untuk menyebut almamaternya sebagai *Kampus Kader Bangsa Indonesia* (KKBI).

Ciri khas K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan di bidang kepemimpinan adalah kuatnya kaderisasi para kerabat, *ustadz*, dan santri dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepesantrenan kepada mereka. Beliau lah yang memprakarsai pembentukan Lembaga Pendidikan Al-Muayyad (yang kemudian menjadi yayasan), penyelenggaraan Pelatihan Teknis Tenaga Kependidikan bagi sekolah/madrasah *Ahlussunnah wal jama'ah* dan Pekan Pembinaan Tugas *Ahlussunnah wal jama'ah* (PEPTA). Dimasa beliau pula Al-Muayyad menjadi anggota *Rabithah al Ma'ahid al Islamiyyah* (RMI/Ikatan Pondok

Pesantren) dengan Nomor Anggota: 343/B Tanggal: 21 *Dzul Qa'dah* 1398 H/23 Oktober 1978 M di bawah pimpinan K.H. Achmad Syaikhu.

Generasi Ketiga

Setelah K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan wafat tahun 1980, dalam usia 63 tahun, kepemimpinan Al-Muayyad diserahkan kepada K.H. Abdul Rozaq Shofawi. Beliau nyantri di Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan K.H. Ali Maksud sambil kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga dan juga pada K.H. Hasan Asy'ari Mangli Magelang. Selesai nyantri pada Mbah Mangli, tepat tiga tahun, K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan wafat.

Ibunda K.H. Abdul Rozaq Shofawi adalah Nyai Siti Musyarrofah binti K.H. Abdul Mannan, seorang *hafidzah* pada usia 16 tahun, yang diperistri K.H. Ahmad Shofawi setelah istri pertama wafat. Dari pernikahan itu lahir K.H. Abdul Rozaq Shofawi, Nyai H. Siti Mariyah Ma'mun, dan Siti Mun'imah yang wafat pada usia 35 hari, 30 hari setelah ibunda wafat. Setelah Nyai Siti Musyarrofah wafat K.H. Ahmad Shofawi memperistri Nyai H. Shofiyah binti K.H. Ahmad Mu'id dan menurunkan K.H. Abdul Mu'id Ahmad, H. Muhammad Idris Shofawi, serta Nyai H. Siti Maimunah Baidlowi. Atas nasihat K.H. Muhammad Ma'shum Lasem Rembang, sepeninggal K.H. Ahmad Shofawi, Nyai H. Shofiyah diperistri oleh K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan. Pernikahan ini tidak dikaruniai seorang putrapun.

Termasuk kejadian penting yang selalu diingat dalam generasi ketiga ini adalah terbakarnya kompleks pondok tanggal 31 Agustus 1982, 15 hari sebelum keberangkatan pengasuh dan tujuh sesepuh Al-Muayyad ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji, yang menghabiskan 13 kamar santri, dapur santri, kediaman pengasuh, dan perpustakaan K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan yang

menghimpun ribuan kitab dan bahan pustaka yang tak ternilai harganya. Musibah besar ini mengundang simpati besar masyarakat yang bergotong royong memberikan penampungan, keperluan makan minum, dan keperluan sekolah bagi 275 santri putra yang kehilangan tempat tinggal dan perlengkapannya. Masyarakat juga bahu membahu membahudengan pengurus merehabilitasi asrama dan kediaman pengasuh, sehingga dalam waktu 40 hari bangunan-bangunan itu telah pulih kembali.

Dalam generasi ketiga inilah, Al-Muayyad melestarikan sistem kepesantrenan yang diidam-idamkan dan dikembangkan oleh dua generasi pendahulu. Yayasan yang menjadi tulang punggung manajemen pesantren diaktifkan, sehingga pembagian kewenangan, tugas, dan tanggung jawab para pengelola bisa dibakukan. Dengan pola semacam itu, Al-Muayyad berkeinginan mampu mewadahi dukungan masyarakat luas bagi penyiapan generasi muda dalam wadah pesantren dengan manajemen terbuka, karena pesantren sesungguhnya milik masyarakat.

Secara singkat tahap-tahap perkembangan Pondok Pesantren Al-Muayyad adalah sebagai berikut:

1930-1937 : Pengajian Tasawuf; 1937-1939 : Pengajian Al-Quran; 1939 : Berdiri Madrasah Diniyyah; 1970 : Berdiri MTs dan SMP; 1974 : Berdiri Madrasah Aliyah; 1992 : Berdiri Sekolah Menengah Atas; 1995 : Berdiri Madrasah Diniyyah Ulya. Dengan demikian memusatnya sistem pendidikan nasional pada Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan untuk mengembangkan rintisan serta *ikhtiar* mewujudkan idaman K.H. ahmad Umar Abdul Mannan di bidang kurikulum, maka diselenggarakan Lokakarya Kurikulum Al-Muayyad pada bulan September 191 yang menjadi Madrasah Diniyyah Al-Muayyad sebagai tulang punggung *tafaqquh fid-din* (pendalaman ilmu-ilmu agama).

Madrasah Diniyyah ini bersama-sama pengajian Al-Quran, sekolah dan madrasah berkurikulum nasional, serta kegiatan kepesantrenan lainnya, menempatkan Al-Muayyad dalam keaktifan dalam meningkatkan mutu sumber

daya manusia, khususnya di bidang pendidikan, sejalan dengan panggilan untuk menyasikan pola pesantren dengan system pendidikan nasional. Untuk menjawab tantangan pembangunan nasional mendatang, pondok pesantren ini dituntut terus mengembangkan diri. Lahan di kompleks Mangkuyudan yang hanya seluas 3.650 m² sudah tidak memadai lagi untuk mawadahi perkembangan jumlah santri dan satuan pendidikan yang dirintis, sehingga dukungan besar dari semua pihak sangat diperlukan.

Pengembangan di Windan

Tanggal 18 Nopember 1994 K.H. Abdul Rozaq Shofawi mendapatkan informasi bahwa sebuah kompleks di kampung Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo (kurang lebih 4 km sebelah barat Mangkuyudan) yang semula dipergunakan untuk penyelenggaraan pondok pesantren, akan dilelang oleh sebuah bank. Kompleks itu ditawarkan kepada Al-Muayyad untuk pengembangan. Setelah cukup dibahas oleh pimpinan yayasan dan dikonsultasikan kepada para sesepuh, pada tanggal 23 Nopember 1994, Al-Muayyad resmi membeli kompleks seluas sekitar 2.050 m² itu seharga Rp 123.000.000,00 dihadapan notaris Ny. H. Nur Fariah Latief, SH.

Di kompleks tersebut berdiri 48 kamar santri, sebuah musholla, pemondokan pengasuh, aula, 3 kamar ustadz, halaman olah raga, dan dapur. Dan mulai tahun ajaran 1995/1996 kompleks Windan dipergunakan untuk kegiatan pesantren yang dalam jangka panjang akan menjadi pondok pesantren yang lengkap dengan sekolah dan madrasah.

MA'MUROT/ KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

1. Taat pada syari'at Islam
2. Berideologi PANCASILA dan beribadah atau beramal Islam ala Ahlus Sunnah wal Jama'ah
3. Mengaji Al Qur'an setiap hari pada guru yang telah ditentukan

4. Belajar dan atau mengajar di Pondok atau Madrasah
5. Berjama'ah shalat lima waktu di masjid atau di pondok
6. Berakhlaqul karimah
7. Meminta ijin pada pengurus dan pamit pada Pengasuh bila hendak pulang atau pergi
8. Menjaga keamanan, ketertiban, kesehatan dan kebersihan pondok dan lingkungan
9. Mengikuti kegiatan yang diadakan Pondok atau Madrasah
10. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil
11. Berpakaian rapi sesuai dengan predikat santri Al Muayyad (baju muslim tidak ketat)
12. Menerima tamu diharap lapor ke pengurus
13. Uang saku yang lebih dari Rp.10.000,- (sepuluh ribu rupiah dititipkan kepada pengurus atau ditabung)

MANHIYAT /LARANGAN-LARANGAN

1. Bertingkah laku yang bertentangan dengan syariat Islam.
2. Menggunakan atau mengambil milik orang lain dengan jalan tidak halal.
3. Bermain atau bergurau sehingga mengganggu aktifitas Pondok atau Madrasah.
4. Masuk kamar/tidur di kamar orang lain tanpa seizin penghuninya.
5. Melihat segala tontonan atau pertunjukan diluar pondok.
6. Memakai celana panjang dalam bentuk apapun kecuali pada waktu tidur.
7. Membawa sesuatu yang mengganggu aktifitas pondok atau madrasah.
8. Menyimpan/membawa/memakai alat-alat elektronik.
9. Memakai/membawa perhiasan kecuali anting-anting dan jam tangan.
10. Pulang kecuali pada hari libur sekolah atau dalam keadaan darurat.
11. Mengikuti kegiatan di luar pondok tanpa seizin Pengurus atau Pengasuh.
12. Permusuhan atau pertengkaran.
13. Berkencan atau menginap di luar pondok.
14. Pertemuan dengan lawan jenis yang bukan muhrim di dalam maupun di luar pondok.

LAIN-LAIN

1. Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan diatur kemudian sesuai dengan kebijakan Pengurus dan Pengasuh.
2. Tata tertib ini berlaku mulai ditetapkan.

PENJABARAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN PUTRI AL MUAYYAD

MANGKUYUDAN SURAKARTA

A.PENGAJIAN ALQURAN

KETENTUAN

1. Santriwati wajib mengikuti pengajian Al Quran sebanyak sebelas kali dalam satu minggu tiap bakda maghrib dan subuh.
2. Santriwati yang udzur tetap wajib mengikuti pengajian Al Quran dengan membaca manaqib, al barzanji atau salawat.
3. Santriwati wajib mengumpulkan buku ngaji tiap hari Kamis paling lambat pukul 16.00 WIB.
4. Santriwati diperkenankan tidak mengikuti pengajian Al Quran karena sakit atau keperluan yang sangat mendesak dengan catatan meminta ijin kepada guru ngaji dan wali kamar.

PELANGGARAN DAN SANKSI

1. Takziran untuk pelanggaran berupa tidak mengumpulkan buku ngaji adalah membaca Al Quran di aula sesuai tingkatan pengajian serta mencuci piring ndalem Mbah Ti.
2. Takziran untuk pelanggaran berupa tanda tangan kurang dari 7 tanpa keterangan adalah memberikan kultum malam Jumat serta melaksanakan piket pondok.
3. Takziran untuk pelanggaran berupa memalsu tanda tangan guru ngaji adalah membaca salawat Nariyah dan meminta tanda tangan kepada seluruh guru ngaji Bin Nadzar.
4. Hal-hal yang belum termaktub dalam ketentuan di atas, akan diatur kemudian sesuai dengan kebijakan sie. BPPA putri

B.BELAJAR MALAM DAN PENGAJIAN KITAB

KETENTUAN

1. Santriwati wajib mengikuti kegiatan belajar malam dan pengajian kitab setiap ba'da shalat Isya sesuai dengan jadwal serta tempat yang telah ditentukan oleh Sie. Dirosah hingga pukul 21.30 WIB.
2. Santriwati diperkenankan tidak mengikuti pengajian kitab dan belajar malam karena sakit atau keperluan yang sangat mendesak dengan catatan meminta izin kepada sie dirosah dan wali kamar.
3. Santriwati wajib mengumpulkan presensi belajar malam dan pengajian kitab sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sie, dirosah yaitu 1 bulan sekali.

PELANGGARAN DAN SANKSI

1. Takziran untuk pelanggaran berupa tidak mengumpulkan presensi pengajian kitab dan belajar malam adalah membersihkan kaca dan nako aula serta memimpin kegiatan tahlil Jumat.
2. Takziran untuk pelanggaran berupa tanda tangan kurang dari 20 tanpa keterangan adalah merangkum/ mengerjakan LKS atau menyalin kitab yang dikaji serta mengepel lantai putih.
3. Takziran untuk pelanggaran berupa memalsu tanda tangan guru ngaji atau wali belajar malam adalah membaca salawat Nariyah serta menguras kamar mandi ndalem Mbah Ti.
4. Hal-hal yang belum termaktub dalam ketentuan di atas, akan diatur kemudian sesuai dengan kebijakan sie. Dirosah putri

C. BERJAMA'AH SHOLAT

KETENTUAN

Santriwati wajib mengikuti sholat berjama'ah Subuh, Maghrib, Isya di masjid atau di aula pondok putri serta sholat Dzuhur dan Asar di asrama.

PELANGGARAN DAN SANKSI

Santriwati yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjama'ah akan menerima teguran dan pembinaan dari wali kamar masing-masing. Sanksi berupa takziran diberikan kepada santriwati yang tidak melaksanakan sholat tanpa alasan yang syar'I.

D. IZIN PULANG

KETENTUAN

1. Santriwati diperkenankan pulang jika sudah mendapatkan izin dari pengurus dengan mengisi buku izin pulang dan kartu izin pulang.
2. Santriwati wajib membawa kartu ijin pulang untuk ditandatangani oleh orang tua atau wali sebagai bukti benar-benar telah pulang ke rumah orang tua/ wali kemudian mengumpulkan kartu izin pulang di kamar pengurus sekembalinya dari rumah.
3. Santriwati diperkenankan pulang selepas sekolah diniyah hari Kamis dan wajib kembali ke pondok maksimal hari Sabtu pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
4. Santriwati diperkenankan pulang selain hari Jumat dengan izin dari unit masing-masing disertai ijin dari pengasuh untuk keperluan yang sangat mendesak/sakit.

PELANGGARAN DAN SANKSI

1. Takziran untuk pelanggaran berupa pulang tanpa izin adalah mencuci keset hitam hingga bersih.

2. Takziran untuk pelanggaran berupa kembali ke pondok tidak tepat waktu adalah membuang sampah kamar.
3. Hal-hal yang belum tercantum dalam ketentuan di atas, akan diatur kemudian sesuai dengan kebijakan sie. Kesantrian pondok putri

E. IZIN KELUAR

KETENTUAN

1. Santriwati diperkenankan keluar dengan tujuan baik, tidak untuk maksiat dan jelas serta berpakaian muslimah rapi ala santri.
2. Santriwati tidak diperkenankan keluar bersama dengan lawan jenis yang bukan muhrim atau berkencan (menginap diluar pondok).
3. Santriwati diperkenankan keluar sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu hari Jumat sesudah tahlil hingga sebelum adzan maghrib serta hari Ahad dan Selasa ba'da sekolah diniyyah hingga sebelum adzan maghrib.
4. Izin keluar Jumat diberikan selama maksimal 3 jam. Perpanjangan waktu diperkenankan untuk keperluan yang sangat mendesak dengan sepengetahuan petugas jaga/pengurus.
5. Santriwati diperkenankan keluar minimal dengan 2 orang teman atau keluarga jika ditengok.
6. Santriwati yang hendak keluar wajib meminta izin kepada petugas dengan mengisi buku izin, mencantumkan nama, kamar, tujuan, jam pergi, jam kembali serta tanda tangan dengan jelas.

PELANGGARAN DAN SANKSI

1. Takziran untuk pelanggaran berupa keluar pondok tidak pada jadwalnya adalah tidak boleh keluar pondok dengan alasan apapun selama satu minggu.
2. Takziran untuk pelanggaran berupa keluar pondok dengan lawan jenis yang bukan muhrim atau kencan (menginap di luar pondok) adalah dikeluarkan dari pondok.
3. Takziran untuk pelanggaran berupa keluar hari Jumat lebih dari tiga jam tanpa alasan adalah tidak boleh keluar dua kali Jumat dengan alasan apapun.
4. Takziran untuk pelanggaran berupa keluar tanpa izin adalah membersihkan dan merapikan aula.
5. Takziran untuk pelanggaran berupa terlambat kembali ke pondok/ melebihi jadwal jaga adalah membayar denda sebesar Rp 5.000,00.

F. KEBERSIHAN

KETENTUAN

1. Santriwati wajib menjaga kebersihan diri sendiri, lingkungan kamar serta kamar mandi pada khususnya serta kebersihan lingkungan pondok pada umumnya

- dengan membuang sampah pada tempatnya serta tidak meletakkan barang tidak pada tempatnya.
2. Santriwati wajib melaksanakan piket harian serta piket malam Jumat sesuai yang telah dijadwalkan oleh sie. Kebersihan.

PELANGGARAN DAN SANKSI

1. Santriwati yang tidak melaksanakan ketentuan di atas, akan mendapatkan teguran keras dari sie. Kebersihan. Penyitaan akan dilakukan pada barang-barang yang diletakkan tidak pada tempatnya dan pengambilan kembali dapat dilakukan dengan membayar denda.
2. Hal-hal yang belum tercantum dalam ketentuan di atas, akan diatur kemudian sesuai dengan kebijakan sie. Kebersihan.

G. KEGIATAN PONDOK

KETENTUAN

Santriwati wajib mengikuti kegiatan pondok seperti yang telah dijadwalkan oleh sie. Dirosah yaitu pembacaan Yasin, manaqib dan al barzanji pada malam Jumat, pembacaan shalawat Nariyah pada malam Selasa serta pembacaan Tahlil di maqbarah tiap Jumat pagi.

PELANGGARAN DAN SANKSI

1. Santriwati yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas dan syar'I akan mendapatkan teguran dan pembinaan dari sie. Dirosah. Pelanggaran yang berulang-ulang akan dikenai sanksi berupa takziran.
2. Hal-hal yang belum tercantum dalam ketentuan di atas, akan diatur kemudian sesuai dengan kebijakan sie. dirosah

H. BUSANA

- Pakaian/ busana yang boleh dibawa dan dipakai di pondok adalah:
 1. Busana muslimah longgar, tidak strit, panjang minimal sepanjang rentangan tangan sampai ibu jari masing-masing serta tidak berbahan kaos.
 2. Bawahan berupa rok longgar tanpa belahan tinggi
 3. Kaos longgar, tidak strit diperkenankan untuk dipakai di dalam pondok.
- Celana penjang dalam bentuk apapun tidak diperkenankan untuk dipakai kecuali untuk tidur atau olahraga.
- Jilbab transparan, pendek yang memperlihatkan rambut atau bagian dada dan leher tidak diperkenankan untuk dipakai.
- Pemakaian jaket harus disertai rangkapan baju serta panjang dan longgar

PELANGGARAN DAN SANKSI

1. Takziran untuk pelanggaran berupa berbusana yang tidak sesuai dengan ketentuan di atas adalah penyitaan dan pemotongan langsung.
2. Hal-hal yang belum tercantum dalam ketentuan di atas, akan diatur kemudian sesuai dengan kebijakan sie. Kesantrian

I. MENERIMA TAMU

KETENTUAN

1. Tamu adalah orang tua/ wali, saudara yang muhrim, teman putri
2. Tamu ditemui di kamar tamu (tamu putri) atau sebelah kantor keuangan (tamu putra)
3. Jika tamu ingin bermalam atau masuk kamar, harus melapor pada pengurus.

PELANGGARAN DAN SANKSI

1. Santriwati yang tidak mematuhi ketentuan di atas, akan mendapatkan teguran dan peringatan dari sie. Kesantrian.
2. Hal-hal yang belum tercantum dalam ketentuan di atas, akan diatur kemudian sesuai dengan kebijakan sie. Kesantrian

LARANGAN KERAS

1. **Mengambil barang orang lain tanpa ijin.**
2. **Permusuhan dan atau pertengkaran**
3. **Menonton film/pertunjukan di luar pondok**
4. **Membawa majalah, buku atau gambar berbaur pornografi, *hand phone* serta memakai perhiasan emas kecuali giwang.**
5. **Berkencan/menginap dengan lawan jenis di luar pondok.**
6. **Membawa, mengedarkan atau mengonsumsi rokok, minuman keras serta segala bentuk narkotika.**

SANKSI

1. Untuk larangan 1, dikenai takziran berupa piket jemuran
2. Untuk larangan 2, diperingatkan dan dibina.
3. Untuk larangan 3, dikenai takziran berupa mengepel aula pondok putri
4. Untuk larangan 4, dikenai takziran berupa penyitaan, dihancurkan dan mencuci pakaian pantas pakai
5. Untuk larangan 5 dan 6, dikenai takziran berupa dikeluarkan dari pondok.

KETENTUAN UMUM

Setiap pelanggaran pada peraturan wajib membuat pernyataan baik secara lisan maupun tertulis

NO	NAMA KAMAR	WALI KAMAR
----	------------	------------

1	NIHAYATUS ZAIN (2)	Lina Farcha Rohmah
2	SULLAMUT TAUFIQ (3)	Siti Nur Fauziyah
3	DAQOIQUL AKHBAR (5)	Yuliana
4	RIYADHUS SHOLIHIN (6)	Khaliifah Handayani
5	SUBULUS SALAM (8)	Dwi Lestari
6	FATHUL BARY (10)	Bintang Ramadhan
7	IHYA' ULUMUDDIN (11)	Fikrian Nuriyatul Hasanah
8	SAFINATUN NAJAH (13)	Yuliana
9	TUHFATUL ATHFAL (15)	Najibah Samiyah
10	AS SHUFFAH (16)	Najibah Samiyah
11	I'ANATUN NISA' (19)	Khalifah Handayani
12	TANBIHUL GHOFILIN (20)	Siti Nur Rohmah
13	ARBA'IN NAWAWI (21)	Chasanah
14	FATHUL QORIB (22)	Hikmatul Taladzun a'yun
15	TA'LIMUL MUTA'ALLIM (23)	Dwi Lestari
16	QISHOSUL ABROR (24)	Siti Nur Fauziyah
17	MINAHUSH SANIYAH (28)	Chasanah

DAFTAR WALI KAMAR
PONDOK PESANTREN PUTRI
AL-MUAYYAD SURAKARTA TAHUN 2015

**JADWAL PENGAJIAN KITAB HARIAN
PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA**

HARI	KELAS	KITAB	PENGAMPU	TEMPAT
Jum'at pagi	Semua santri (pa/pi)	Tafsir	Kh. Drs. Abdul rozaq syofawi	Serambi masjid
Jum'at malam	1 mda (putri) c 1 mda (putri) d 1 mda (putri) e 2 mda (putri) c 2 mda (putri) d 2 mda (putri) e 1 mdw (putri) 3 mdw, 2& 3 mdw	Fasholatan Fasholatan Fasholatan Khulasoh nurul yakin Khulasoh nurul yakin Khulasoh nurul yakin Fasholatan Al hikam	Ustadzah yuliana Ustadzah kholifah handayani Ustadzah lina farcha rohmah Ustadzah dwi lestari Ustadzah bintang ramadhan Ustadzah hikmatun taladzul a Ustadzah chasanah Ust. Irfan nurudin	Ma lt.1 barat Ma lt.1 tengah Ma lt. 2 timur Ma t lt.3 barat Ma t lt. 3 tengah Ma t lt. 3 timur Aula pondok putri Serambi masjid
Ahad malam	1 mda (putri) c 1 mda (putri) d 1 mda (putri) e 2 mda (putri) c 2 mda (putri) d 2 mda (putri) e 3 mda (putri) 1 mdw (putri) 3 mdw, 2& 3 mdw	Safinatun najah Safinatun najah Safinatun najah Lubabul hadits Lubabul hadits Lubabul hadits Sulamuttaufiq Safinatun najah Arbain nawawi	Ustadzah yuliana Ustadzah kholifah handayani Ustadzah lina farcha rohmah Ustadzah dwi lestari Ustadzah bintang ramadhan Ustadzah hikmatun taladzul a Ustadzah siti nurfauziyah Ustadzah asfiya nur atqiya Ust. Nur khotib	Ma lt. 1 barat Ma lt.1 tengah Ma lt. 1 timur Ma t lt.3 barat Ma t lt. 3 tengah Ma t lt. 3 timur Ma lt.2 gedung lama Aula pondok putri Serambi masjid
Malam selasa	2&3 mda/mdw 3 mda/mdw	I'anatun nisa I'anatun nisa	Ustadzah zidhi sakinah Hj. Ari hikmawati, m.pd	Aula tahfidz Aula putri
Malam rabu	Semua santri (pa/pi)	Bulughul maram	Ust. Moh. Zainal abidin Ust. H.m umar fauzi	Serambi masjid Serambi masjid

Lampiran : 9

Data Sumber Penelitian

No	Nama	Kode
1	Salma Fiddaroyrn	SM
2	Amalia Eka Nuzaila	AM
3	Ucik Ma'rifatul Hamidah	PJ
4	Indah Almukarromah	AR
5	Nur Fu'adah	AL
6	Yuliana	YL
7	Dwi Lestari	DW
8	Chasanah	CH
9	Fikriyan Nuriyatul Hasanah	FN



**PONDOK PESANTREN PUTRI
AL MUAYYAD**

Jalan KH. Samanhudi 64 Surakarta 57142 Telp. (0271) 720145

Nomor : 082/PPAM/A.3/IX/2015

Surakarta, 09 September 2015

Hal : Surat Keterangan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Di Universitas Negeri Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini :

Nama : Septa Nikmatul Aliyah
NIM : 1301411066
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Mahasiswi : Universitas Negeri Semarang
Waktu Penelitian : Mei s/d Agustus 2015

Telah melakukan penelitian guna melengkapi data yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul " Kontrol Diri Santri Putri Jenjang SMP di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016" di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pengasuh

Pon.Pes.Al-Muayyad Surakarta

Dr.H.Abdul Rozaq Shofawi